Stroberi Dan Kopi

EXTRA PART 1

Lelaki itu bersandar di sebelah pintu. Menatap istrinya yang duduk diam di pinggir kasur, menunduk, memainkan jari-jarinya sendiri dengan tatapan sendu.

"Sayang," panggilnya. "Aku mau berangkat, lho. Kamu serius masih ngambek begitu? Nggak mau mengantarku sampai depan pintu?"

Sementara Medhya tak menjawab. Perempuan itu bergeming di tempatnya. Beralih mengusap perutnya yang besar, dengan mata berkaca-kaca. Tangisnya sebentar lagi akan pecah. Lihat saja.

Dan Ginan sadar itu. Maka dengan anggukan pelan, ia memilih mengalah. Selepas menghela napas panjang, Ginan meletakkan kopernya di samping pintu.

Kemudian berjalan menghampiri istrinya dengan senyum tipis.

"Zaline," panggilnya, lembut sekali. Ia berlutut di samping kasur, mengusap lutut sang istri sambil mendongak, mencari arah tatapannya tertuju. "Lusa aku pulang. Janji."

Medhya masih bungkam. Ia hanya bergerak saat mengusap airmata di pipi. Menangis tanpa suara. Memalingkan wajahnya ke samping, tak sudi melihat suaminya.

Ginan selalu begitu. Lelaki itu, baik dulu maupun sekarang, selalu saja meninggalkannya untuk hal lain. Pekerjaan, meeting, ketemu klien, urusan kantor, perusahaan, segala macam.

Medhya kembali menyusut airmata dan hidungnya bergantian. "Aku mau pulang," katanya, sekalinya bicara.

"Pulang kemana? Ini kan rumah kita?" Ginan bertanya pelan. Mengusap pipi istrinya dengan ibu jari. "Sayangku," panggilnya, mengambil tangan sang istri kemudian mengecupnya berkali-kali. "Lihat aku,"

"Aku kesepian," gumamnya. Berlinang airmata lagi. Bibirnya bergetar samar ketika bicara. "Aku mau pulang, ke negaraku. Ke rumahku sendiri. Aku mau ketemu teman-temanku," ucapnya. "Aku nggak punya siapa-siapa disini."

"Nggak punya siapa-siapa gimana? Kan ada aku?"

"Kamu pikir kamu pernah ada buat aku?" tanyanya balik. "Aku minta es krim aja harus nunggu sebulan, menyesuaikan sama jadwal kamu. Kamu pikir gampang sendirian dalam kondisi begini?!" Ia ribut mengusap airmatanya dengan punggung tangan. "Apa aku juga harus nunggu kamu senggang dulu buat ngelahirin anakku?! Kamu nggak tahu,

punggungku udah hampir patah sekarang?! Kamu nggak lihat, aku udah nggak bisa ngelihat ujung kakiku sendiri?! Aku mondar-mandir sendirian saat kamu sibuk ngurusin kerjaan. Terus gunanya aku punya suami tuh apa?!"

Ginan mengangguk pelan. "Iya, maaf. Aku salah."

"Pergi sana." Usirnya. Menepis tangan Ginan dari pahanya. "Punya suami sama nggak punya suami sama aja." Isaknya.

"Jangan ngomong gitu," Ginan berujar dengan nada pelan. "Aku melakukan ini semua kan demi kamu dan bayi kopi."

"Nggak. Kamu nggak ngelakuin ini demi kami. Kamu ngelakuin ini semua demi diri kamu sendiri." Sangkalnya.

Menatap mata Ginan lurus-lurus kemudian melanjutkan. "Pergi kamu, Prambudi. Aku nggak mau lihat kamu lagi."

Ia mendorong suaminya menjauh. "Kamu dengar baik-baik. Kalau sampai anakku lahir sendiri tanpa ayahnya, kalau sampai ... Itu beneran terjadi, aku gugat cerai kamu."

"Ngomong apa sih kamu ini." Ginan kembali bertumpu di lutut istrinya. Menyentuh dan mengecup perut Medhya sambil berbisik lembut. "Bayi kopi jangan dengar, ya. Mama lagi marah."

"Aku serius. Lihat aja. Kamu pikir aku nggak berani?"

Ginan mendongak, berdecak pelan. "Oke, fine. Aku nggak jadi pergi," ujarnya putus asa. "Nggak usah ngomong pisah-pisah lagi. Aku nggak akan kemana-mana." Tekannya.

Medhya mendengus tak percaya. Ia masih melirik Ginan dengan sinis saat lelaki itu menciumi perutnya.

"Bayi kopi, kamu bobok?" tanya Ginan lembut. "Papa sudah lama nggak ngobrol

sama kamu, lho. Bangun, sayang. Papa kangen," bisiknya, mengetuk pelan perut Medhya dengan telunjuk. Sekian lama mencoba dan tak mendapat respon, Ginan langsung mendongak. Menatap sang istri dengan cemas. "Sayang, bayi kopi kok nggak gerak?" tanyanya. "Biasanya dia nendang tiap kuajak bicara."

Dengan suara rendah, sarat dendam, Medhya menjawab. "Dia ngambek," katanya. "Atau mungkin dia lupa yang mana suara bapaknya saking jarangnya diajak ngobrol."

Ginan langsung memeluk perut istrinya dengan khawatir. Memanggil manggil anaknya lagi dengan telinga menempel di perut.

"Bayi kopi? Sayang? Das ist Papa." (Ini Papa.) "Papa Fräulein." (Papa kangen)

Ia baru lega saat tendangan dari dalam perut istrinya terasa. Napas Ginan terhembus panjang. "Hai, jagoan sudah

bangun?" tanyanya, mengecup perut Medhya lagi. "Papa nggak jadi pergi." Lapornya. "Nggak boleh sama Mama."

Medhya mendengus dingin.

"Sayang sekali, ya. Padahal pekerjaan Papa tinggal sebentar lagi selesai, lho." Katanya, masih mengobrol dengan anaknya. "Sebenarnya Papa punya rencana, nanti setelah semua kontrak dan pekerjaan itu rampung, kita bisa pulang ke Indonesia. Tapi mau gimana lagi, Mama marah. Papa jadi nggak bisa pergi." Ia sengaja bicara keras-keras agar istrinya mendengar. "Sepertinya Papa harus mulai semuanya dari awal lagi. Jadi, bayi kopi baru bisa pulang ke Jakarta sekitar ... Mmm ... Mungkin dua tahunan lagi? Atau lebih, ya?"

Medhya menyerngit. Sambil menarik ingus, ia mengerjap pelan. "Kamu ngomong apa barusan?" tanyanya, di balut gengsi.

Ginan tersenyum miring, lalu pura-pura menggeleng. "Aku nggak ngomong apa-apa." Bohongnya.

Dengan bibir cemberut Medhya membalas. "Tadi kamu bilang kita bisa pulang kalau kontraknya selesai!"

Ginan mengulum bibir, kembali memeluk anaknya dalam perut sambil mengendik sok acuh. "Seharusnya iya," katanya.

"Proyek Prambudi land kan tinggal finishing dengan para investor. Paling lama enam sampai delapan bulan lagi selesai." Lanjutnya. "Tapi berhubung kamu melarangku pergi, jadi aku harus siap-siap mencari investor lain, melobi orang dari awal lagi untuk menanamkan modal di PramIndo. So, kita butuh sekitar dua tahun lagi untuk selesai."

Medhya tampak berpikir sejenak sebelum membalas. "Memangnya ... kalau itu

selesai ..." ucapnya ragu-ragu. "Kita bisa pulang?" tanyanya, penuh harapan.

Ginan mengangguk yakin. "Tentu." Katanya. "Kalau cuma liburan satu bulan kita pasti bisa."

Sambil menggigit bibir bawahnya, Medhya memutuskan. "Kalau gitu, kamu boleh pergi, deh."

Ginan menahan tawanya sambil menggeleng. "Nggak, lah. Aku takut kamu marah lagi. Mana berani aku sama kamu." Ia kembali memeluk perut istrinya dengan senyum penuh tipuan. "Nanti kamu ajarin anakku manggil om, lagi."

"Enggak," Medhya menjawab pelan. "Aku nggak marah, nggak akan ngajarin stroberi manggil kamu om lagi. Beneran." Ucapnya. "Kamu boleh pergi." Ia berkedip-kedip pelan. "Sana, kamu pergi aja. Aku nggak apa-apa."

Barulah setelah itu Ginan mendongak, tersenyum tipis. "Yakin?"

Medhya mengangguk. "Tapi janji," tambahnya. "Lusa pulang. Jangan ngaret."

Ginan segera mengiyakan. "Janji."

Tentu saja, Ginan tahu apa motif istrinya tiba-tiba ikhlas dan lapang dada begitu. Ginan paham betul isi kepala Medhya.

Lelaki itu menyeringai. Memeluk istrinya dengan sayang kemudian berpamitan, diantarkan oleh Medhya sampai pintu depan apartemen. Tak ada Isak tangis lagi. Tak ada ngambek-ngambekan lagi. Tak ada drama mengancam mengajarkan anak mereka memanggil om Ginan seperti tadi.

Ginan pergi dengan hati damai. Semuanya beres.

****

"Oke, stroberi. Karena Papa baru pergi, Mama harus bilang ini ke kamu supaya kita

bisa bekerja sama dan saling membantu. Jadi, dengarkan Mama baik-baik, ya!" sambil mengetuk perutnya dengan ujung telunjuk, Medhya berujar pelan, ngobrol dengan bayi di perut.

Ia tersenyum lebar saat merasakan pergerakan di perutnya. Dengan senyum itu pula, ia melanjutkan. "Good job! Mama tahu kamu anak penurut," katanya. "Jadi kegiatan kita hari ini adalah nonton film. Mama mau nonton film horror, tapi Mama takut. Berhubung Papa sama Om Antha juga lagi pergi, kita ganti aja genrenya." Ia bicara sendiri, menggotong laptopnya ke kasur dengan kesusahan, kemudian menghela napas lega saat berhasil mendudukkan tubuhnya yang berat diatas ranjang.

Diambilnya dua bantal untuk diletakkan di punggung, mengganjal pinggangnya yang akhir-akhir ini mulai sering sakit, kemudian untuk beberapa waktu, ia sibuk memilih koleksi film di laptopnya.

"Mmhhh .... Episode Spongebob yang hilang? Kamu mau nonton itu nggak, stroberi?" Ia mengernyit, tak mendapat respon dari anaknya. Merasa tertolak, Medhya pun beralih ke film yang lain. "Kalau begitu .... Gimana kalau kita nonton Frozen? Nanti ada Elsa sama Ana nyanyi, stroberi mau dengar, nggak?" tanyanya lagi, menunggu jawaban.

Namun seperti tadi, anaknya tak merespon.

Medhya berdecak, manggut-manggut pelan lantas menggulir mouse ke bawah, mencari alternatif tontonan lain untuk dilihat. "Kamu picky banget kayak papamu." Komentarnya. "Oh!" Medhya mengerjap antusias melihat satu draft film yang ia temukan.

"Stroberi! Ini film Nemo! Stroberi ingat Nemo, nggak?" Ia menyentuh perutnya dengan kedua tangan saat bayi di perutnya

menendang. Ia tertawa bahagia. "Whoahh! Stroberi kereeen, ingatannya baguus." Pujinya berlebihan.

"Iya, stroberi. Nemo ini ikan yatim di hospital punyanya paman Sangga. Dulu kita pernah nonton Nemo sama Tante Gerda dan Tante Anya." Ia ketawa lagi saat merasakan tendangan kencang di perut.

"Oke-oke! Mama tahu kamu udah nggak sabar! Kita tonton sekaraaaang!" Ia menekan tombol putar lantas menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

Sesekali ia melirik jendela, menatap langit malam New York dari tempatnya. Kelap-kelip lampu di gedung-gedung tinggi senantiasa menemaninya semenjak pindah kemari.

Medhya menghela napas panjang, menyingkirkan rasa kesepian di dadanya dengan senyum mengembang. Kembali pada

tontonannya, serta mengelus perutnya pelan.

"Stroberi nonton Nemo, Nemo ditonton stroberi, Mama yang jadi juri ..." Ia menyanyi dengan nada asal-asalan sambil menggoyangkan kakinya, berselonjor dibawah selimut. Meraih keripik kentang yang sudah ia siapkan di sebelah ranjang kemudian menyaksikan ikan oranye itu terjerat jaring sambil mengunyah.

"Nah, itu nanti bapaknya nyariin, tuh." Ia sibuk mengomentari. Sepanjang tontonan, perempuan itu asik menikmati waktu sampai hasrat ingin kencingnya muncul. "Aduh, Mama mau pipis," ia meletakkan toples camilannya kemudian menurunkan kaki dari ranjang. "Kita pipis dulu." Sambil berjalan tergesa, ia menuju kamar mandi dan menutup pintu dengan segera.

Tak butuh waktu lama bagi Medhya menyelesaikan kebutuhannya. Perempuan

itu menghela napas lega kemudian bersiap lari lagi keluar.

Namun berbeda dari tadi, langkah kakinya saling bertubrukan saat Medhya melirik kaca disamping wastafel. Akibatnya, perempuan itu terpeleset dan terjungkal ke depan. Badannya jatuh dalam posisi miring, dengan kedua tangan melindungi perut.

Medhya meringis. Berusaha bangun. Rasa nyeri bersarang di pangkal perutnya saat ia bergerak.

"Aahh, aduuh," keluhnya. Terduduk sejenak. Meraba-raba perutnya dengan panik. "Stroberi?? Sayang?" Ia makin panik saat tak mendapati pergerakan di perutnya. Ia merintih lagi. Nyeri menusuk-nusuk perutnya saat ia berusaha bangkit. Menggapai apapun agar bisa bangun.

Dengan seluruh kekuatan yang ia miliki, perempuan itu merambat di pagar. Menyandarkan tubuhnya di tembok seraya

menunduk. Dan kala itulah ... tangisnya pecah melihat tempatnya jatuh tadi, sudah bersimbah darah.

Medhya melirik kakinya yang gemetaran. Air bening bercampur darah merembes di pangkal pahanya, membasahi betis hingga kaki.

Tangannya bergetar hebat saat ia meraba dinding lagi, mencoba keluar dari sana dengan sisa tenaga yang ia miliki.

Ia terisak ketakutan. Memegangi perutnya sambil berjalan, meraih ponsel diatas ranjang.

Tangannya gemetar tak karuan saat menekan tombol panggil di nomor telepon Reno. Meletakkan ponselnya di telinga. Menunggu orang diseberang sana mengangkat teleponnya.

"Ya, Mbak?"

"Bang Reno," ucap Medhya, diselingi tangis panik. "Tolongin," katanya. "Aku jatuh, berdarah."

Dan seperti apa yang ia duga, terdengar suara gemerisik langkah kaki saat Reno menjawab. "Kebetulan saya sedang di dekat apartemen. Mbak Medhya tunggu sebentar. Saya jalan kesana sekarang juga."

Begitu panggilannya berakhir, Medhya menunduk lagi, menahan nyeri di pangkal perutnya kemudian dengan tangan yang masih gemetaran, ia memanggil nomor suaminya. Tak butuh waktu lama untuk Ginan mengangkat panggilan. Lelaki itu menjawab dengan santai sementara Medhya mulai lemas, terjatuh di sisi ranjang.

"Mas Ginan, aku ..." Napasnya terhela berat. "... jatuh." Lanjutnya, menahan rintihan.

Suara Ginan terdengar panik. "Jatuh gimana?!"

"Kepleset," cicitnya. "Bang Reno on the way kesini, soalnya aku ... Aku nggak kuat jalan sendiri ke hospital." Napas perempuan itu terengah-engah, kesakitan.

"Jangan bercanda ya, Medhya Zalina Mukhtar!" Bentak Ginan. Nadanya tinggi. Membuat Medhya makin gelisah dengan keadaannya sendiri.

"Kamu jangan panik, ya." Perempuan itu berucap pelan. "Tapi air ketubanku pecah." Ia melanjutkan dengan nada putus-putus. "Aku berdarah. Banyak," gumamnya. Menangis sesenggukan saat menyentuh perutnya. "Stroberi nggak gerak, Mas Ginan," tangisnya makin jadi saat tak mendapat respon dari anaknya sejak tadi.

"Tenang, jangan khawatir. Aku pulang sekarang."

"Mas Ginan ..." Panggil Medhya terisak-isak. "Udah kubilang, kan, aku takut."

****

Anthariksa tak bisa menghitung berapa kali Ginan mengumpat sepanjang perjalanan sampai tiba di rumah sakit. Saudaranya itu, sepertinya nyaris mati sebelum melihat anaknya lahir ke dunia, saking paniknya.

Bukan berarti Anthariksa tak panik. Ia juga merasa jantungnya berdetak kencang saat mendengar kabar Medhya.

Rasa sesal tiba-tiba merambati dada. Teringat tangis perempuan itu sebelum mereka pamit pergi.

Seandainya ia tak ikut. Seandainya ia berani membantah Ginan sekali saja dan tetap diam di apartemen, mungkin ia bisa menemani Medhya hingga hal macam ini takkan ada. Tapi apa dikata, semua sudah terjadi.

Begitu mereka sampai, Reno langsung menyambut dengan wajah panik.

Mengatakan pada Ginan, bahwa rumah sakit menolak mengambil tindakan sebelum Ginan datang dan mengambil keputusan.

Ginan langsung mengamuk. Iblis dalam jiwanya betul-betul keluar hari itu. Untunglah, satu lantai telah di sewa sebelumnya. Apabila tidak, maka sudah tentu banyak orang disana akan kaget, karena melihat makhluk hidup mengerikan yang mengeluarkan aura mencekam macam Ginan tengah murka.

Empat jam Medhya mengalami kontraksi. Pendarahan sudah ditangani, tapi bayi belum berada di posisi seharusnya untuk dilahirkan.

"Jagain Medhya sebentar. Gue keluar, ngobrol sama dokter Smith." Ginan berdiri dari kursi. Menoleh sejenak pada Medhya yang masih terbaring kesakitan.

"Mau kemana?"

"Keluar sebentar," Ginan menunduk, berbisik pelan.

"Jangan, aku takut sendirian."

"Nggak sendirian. Ada Antha."

Anthariksa langsung sigap mendekat. Tersenyum menenangkan. "Mas Antha disini. Tenang aja."

"Pinggangku sakit," rengek Medhya pelan. Menahan tangan Ginan dengan manja. "Nggak mau ditinggal."

"Sebentar, Sayang." Ginan berujar lagi. "Mana yang sakit, sini aku usap." Ginan mengusap-usap pinggang belakangnya lembut. "Tinggal sebentar, ya?"

"Mas Antha usapin," rengeknya. "Sakit."

"Iya, sini Mas Antha usapin." Antha berdiri, menggantikan tangan Ginan. "Sana buruan. Jangan lama-lama."

Ginan mengangguk. Mengecup kening Medhya sejenak sebelum berjalan tergesa-gesa keluar ruangan.

"Mas Antha,"

"Iya?"

"Telponin saudara di Jakarta," gumam Medhya, meringis sambil terpejam. "Devintari belum disini," katanya.

Padahal, mereka senantiasa ribut saat bersama. Tapi tidak Anthariksa duga, orang pertama yang disebut Medhya saat sakit adalah Devintari.

"Mas Sangga juga," tambahnya. "Sahabat-sahabatku ... Aku pengen mereka ada."

"Iya. Nanti Mas Antha telpon."

"Papa juga, Mas Antha. Kabarin Papa."

Antha bergumam gusar. "Kalau itu ... Mas Antha nggak berani." Ia masih mengusap-usap punggung bawah Medhya saat

perempuan itu menangis tanpa suara. "Kenapa nangis? Sakit banget?" tanyanya.

"Mas Antha ngusapnya kekencengan?"

Medhya menggeleng. "Aku takut," cicitnya.

Anthariksa menghela napas panjang, menatap iba. "Jangan takut. Disini ada banyak orang. Kamu nggak sendirian."

Selepas Anthariksa bicara begitu, Ginan masuk dengan wajah serius. Disusul dokter Smith dan rombongan tim medis yang menangani persalinan Medhya.

"Gimana?" Anthariksa menerjang Ginan dengan tanya.

"Posisi bayinya masih belum pas, sedangkan Medhya udah nggak bisa nunggu," kata Ginan pelan. "Harus operasi," bisiknya, tampak kacau.

Anthariksa mundur beberapa langkah, membiarkan Ginan berbicara dengan

Medhya sejenak, sebelum akhirnya, perempuan itu mengangguk setuju.

Ada terlalu banyak hal terjadi hari itu. Anthariksa nyaris tidak ingat banyak hal. Ia hanya ingat saat ketika ranjang Medhya di tarik keluar kamar, menuju ruang bersalin.

Perempuan itu sudah bersiap dengan pakaiannya, Ginan juga. Sebab ia diperbolehkan masuk mendampingi proses lahiran istrinya.

Begitu roda dibawah ranjang itu bergerak, Anthariksa dan Reno mengikuti di sisi kanan dan kiri. Mereka ikut mendorong brangkar perlahan. Ia baru berhenti tepat didepan ruangan, melirik Ginan yang ikut serta ke dalam.

Anthariksa ingat, seberapa tegang dirinya selama berdiri disana. Mondar-mandir bersama Reno yang tak kalah cemasnya.

Hingga beberapa waktu kemudian, suara tangis bayi yang lantang pun terdengar. Membuat Anthariksa dan Reno berpandangan. Tersenyum haru lantas berpelukan singkat.

Setidaknya begitu, sampai mereka kembali mendengar berita buruk, bahwa Medhya kehilangan kesadarannya, di atas meja operasi.

****

Jika titik balik pertama di hidup Ginan adalah saat menikah, maka titik balik lanjutannya adalah saat ini. Ketika melihat sosok bayi mungil, penuh darah, di keluarkan dari dalam perut istrinya.

Tangisnya lantang sekali. Memecah kekhawatiran Ginan berjam-jam belakangan. Begitu si bayi di letakkan diatas dada Medhya, Ginan tidak bisa membendung airmatanya jatuh tiba-tiba di pipi.

Bayinya. Keturunannya. Buah hatinya, telah lahir ke dunia.

"Mas Ginan," panggil Medhya, dengan airmata berlinang. "Anak kita," gumamnya. Tersenyum diantara tangis haru yang pecah.

"Iya, sayang." Ginan menunduk, mengecup kening Medhya sambil berbisik lembut. Mengusap airmata di pipi istrinya dengan sayang. " I love you,"

Ada jeda beberapa lama, Ginan dan Medhya menangis bersama. Sampai seorang perawat memintanya duduk menjauh. Melakukan skin to skin dengan bayinya yang telah di bersihkan.

Ginan mengangguk, ia meninggalkan Medhya ke pojok ruangan, duduk di kursi santai, dengan dada terbuka lebar, menyambut bayi mungil yang kini bersandar diatasnya.

Tampak mengagumkan.

Ginan tak pernah sebahagia itu sebelumnya. Ia menangis tanpa jeda saat kelingkingnya di genggam. Ada detak jantung kecil yang bertemu dengan miliknya. Ada makhluk aneh yang .... Adalah bagian darinya, hidup di dunia.

"Hai, ini Papa," bisiknya. "Bayi kopi."

Anaknya membuka mulut, bibir mungilnya yang panas menyentuh dada Ginan. Mencari-cari. Membuat Ginan tertawa pelan disela tangis. Ia mengusap airmatanya dengan punggung tangan sebelum menaikkan selimut, memeluk anaknya dengan penuh kasih.

"Cintanya Papa," bisiknya. " Welcome,"

Baru saja Ginan merasa lega. Namun kelegaan itu, berakhir begitu saja sebab tim dokter bergerak panik sambil memberi aba-aba darurat. Menyatakan Medhya dalam kondisi tak baik-baik saja.

Ginan menoleh, menatap istrinya yang di kerubungi tim medis. Sekilas Ginan mendengar dokter Smith berkata, **'dia hilang!'** berulang-ulang.

Euforia di dadanya berganti dengan degub jantung gila-gilaan saat melihat istrinya terpejam. Ia tak bisa bergerak, tubuhnya membatu di tempat seketika. Rasa dingin luar biasa menjalar di tubuhnya pelan-pelan, dan Ginan nyaris bertahan seperti itu, apabila anaknya tak menangis lagi dengan kencang.

Ginan mengerjap. Mengusap punggung bayinya perlahan. Tatapannya masih tertuju lurus pada Medhya, sebelum akhirnya, ia berdiri. Menggendong anaknya di dada dengan hati-hati.

Tiba-tiba saja, sebuah kalimat yang sering Medhya katakan semasa hamil terngiang-ngiang di telinga. Membuat Ginan nyaris

terjatuh dengan duka, seandainya tak ingat, bayinya tengah bersandar di pelukan.

Tangis anaknya makin lantang, bersamaan dengan tatap putus asa Ginan saat jantung Medhya berulang kali di pacu.

"Mas Ginan, kalau ada apa-apa sama aku nanti, kamu jagain anak kita baik-baik."

Ginan menggeleng sambil menangis pilu. Berbagi tangis dengan anaknya. Keduanya berdiri tak jauh dari Medhya yang masih juga belum kembali.

Tidak.

Apabila Medhya pergi, Ginan tidak akan pernah bisa hidup lagi.

****

"Mas Ginan,"

"Apa sayang?"

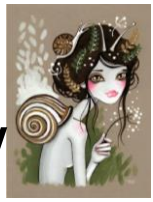

"Menurut kamu ... Bisa nggak, aku jadi ibu yang baik buat stroberi?" Sambil mengelus perutnya, Medhya bertanya. Gundah membayang di wajah cantiknya kala itu. Mencipta sendu berkali-kali lipat, meski ia tersenyum di sisi Ginan.

"Tentu bisa," Ginan meletakkan tabletnya di samping kasur, beralih menarik Medhya dalam pelukan. Menyatukan kedua tangan mereka diatas perutnya yang membuncit. "Kamu akan jadi ibu terbaik di seluruh dunia."

"Tapi aku nggak yakin," katanya.

"Kenapa nggak yakin?"

"Kamu tahu," Medhya berucap lembut. "Aku nggak tumbuh besar dengan kasih sayang seorang ibu." Ia menunduk, tersenyum sedih. "Bunda meninggal waktu aku masih kecil. Aku nggak ngerti apa-apa soal cinta seorang ibu ke anaknya." Ia menoleh, menatap Ginan lantas

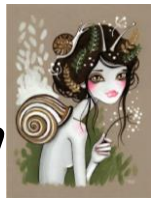

melanjutkan. "Aku juga nggak diterima sama ibu mertuaku sampai sekarang. Jadi, aku takut nggak punya cukup cinta untuk anak kita. Aku takut nggak bisa jadi ibu yang baik buat dia."

"Jangan ngomong begitu, nanti aku sedih." Ginan mengecup pelipisnya. "Aku janji kita bisa lakukan itu, bersama-sama. Saling membantu. Bekerjasama."

"Kamu tahu, nggak? Aku baru telponan sama Anya kemarin."

"Mm-hm,"

"Dia cerita, katanya Tante Vega sering datang ke rumah, ngajakin dia shopping, ngobrol, tukar pikiran ..." Medhya mengusap air matanya dengan buru-buru. "Tante Vega sering belain Anya saat dia dan Mas Sangga berantem." Ia berujar lagi, tampak sedih. "Aku juga pengen begitu, Mas. Aku pengen dipeluk Mama sekali. Disayang kayak Anya."

"Nanti,"

"Tapi Mama nggak suka sama aku."

"Nanti pasti suka," Ginan meyakinkan.

"Aku salah apa, ya?" tanya pelan. "Padahal aku nggak pernah ngapa-ngapain." Medhya tersenyum sendu. "Setelah ayah pergi, aku cuma bertahan hidup semampuku. Aku nggak pernah sekalipun ... benci ke Mama meskipun waktu itu aku dipaksa pergi ninggalin kamu." Ia terisak pelan.

"Kamu nggak salah apa-apa." Bela Ginan dengan serius.

"Aku pikir setelah menikah ... Aku bisa dapatkan kasih sayang seorang ibu dari Mama, ternyata enggak." Ia berbalik, memeluk Ginan dengan tangis menyedihkan. "Aku juga pengen kayak Anya, Mas Ginan. Aku pengen disayang Mama mertuaku juga."

"Iya, nanti."

"Kapan?"

"Nanti, sayang." Ginan mengelus rambut sang istri dengan napas panjang. Menelan setiap duka itu dalam-dalam. Mengingat baik-baik setiap luka yang dirasakan istrinya dan berjanji, tidak akan pernah melupakan ini seumur hidupnya.

Sampai kapanpun.

"Mas Ginan,"

"Apa Sayang?"

"Mama nggak mungkin benci sama stroberi sampai dia besar nanti, kan?"

"Kalaupun dia benci juga nggak masalah. Aku nggak peduli."

Medhya menggeleng. "Jangan gitu." Katanya. "Mama kamu memang bukan mertua yang baik buat aku. Tapi Mama adalah ibu yang baik buat kamu. Jadi, kalau terjadi sesuatu ke aku nanti, aku mau Mama merawat stroberi. Aku mau stroberi dapat

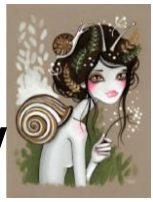

kasih sayang itu dari Omanya, kalau aku nggak punya kesempatan untuk kasih itu ke dia."

"Sudah kubilang jangan ngomong sembarangan, kan?"

Medhya mendongak, menatap Ginan dengan bibir melengkung sedih. "Janji sama aku," ujarnya. "Kalau ada apa-apa sama aku nanti, kamu jagain anak kita baik-baik."

"Diam."

"Mas Ginan, ayo janji dulu."

"Tidak."

"Please Mas Ginan, pleaseee ..." Medhya merengek sedih. "Janji sama aku."

"Kamu nggak akan kenapa-kenapa." Ginan menegaskan. "Kita akan besarkan bayi kopi sama-sama, sampai kita tua."

EXTRA PART 2

Hal pertama yang dilihatnya saat membuka mata adalah langit yang amat terang. Biru cerah. Tanpa awan sama sekali.

Ketika ia duduk, rumput-rumput hijau jadi alasnya. Medhya terpana menatap bunga-bunga di sekitar, warna-warni dan mekar. Kicau burung terdengar riuh mengelilingi di atas kepala. Ada angin bertiup lembut, menyebar semerbak bebungaan, serta menerbangkan anak-anak rambutnya ke pipi. Medhya menatap sekeliling sampai seseorang memanggilnya.

"Medhya!"

Perempuan itu menolehkan kepala. Dahinya menyerngit sejenak kala sosok wanita bergaun panjang, dengan motif bunga-bunga tengah melambai dibawah pohon yang amat rindang, tak jauh dari tempat Medhya duduk sekarang. Wanita itu tersenyum lebar, memanggilnya lagi.

"Medhya! Sini!"

Ia berdiri, menatap wanita itu dari kejauhan lantas berlari mendekat. Langkahnya terasa ringan, seolah-olah terbang.Airmata mengalir di pipi dengan deras saat jarak mereka terpangkas, Medhya mengerjap, menatap wanita yang sedang tersenyum dengan cantik sambil merentangkan kedua tangannya itu. Memanggilnya lirih.

"Bunda?"

"Sini, sayang."

"Bunda!" Medhya berlari mendekat. Menatap wajah wanita itu cukup lama, memastikan puing-puing ingatannya terkumpul dengan baik. "Bundaaaa,"

Medhya yakin tidak salah. Ia yakin seyakin-yakinnya, ini wanita yang telah lama ia rindukan keberadaannya. Maka ia tak menyia-nyiakan kesempatan untuk mendekap wanita itu erat-erat. Terisak pelan.

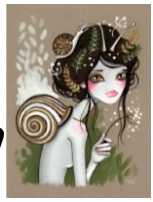

Ia nyaris lupa dengan wajahnya. Ia juga nyaris lupa dengan senyumnya. Tapi, Medhya tak pernah lupa dengan kehangatan yang ia rasakan setiap kali berada dalam dekapan Bunda. Tidak akan pernah.

"Bunda, Medhya kangen."

Wanita itu, dalam benaknya, masih sama seperti saat ia kecil dulu. Cantik sekali. Kulitnya putih bersih, hidungnya mancung, bibirnya merah merekah, matanya membentuk sabit saat tersenyum, serta tingginya sama dengan Medhya. Rambutnya tebal, bergelombang kecoklatan, tergerai di punggung.

"Cintanya bunda sudah besar." Tangan wanita itu meraba wajahnya. Secercah cahaya muncul saat Medhya mengerjap. Dan kala itu, Ayah datang dari belakang. Menuntun sepeda milik Medhya, yang pernah ia miliki dulu.

Pelukan Medhya pada bunda terlepas. Dengan mata mengerjap, ia membuka mulutnya. Menatap lelaki itu dengan tangis hebat.

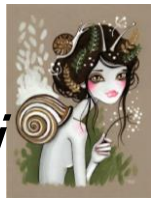

"Hei, anak bandel. Sepedanya di tinggal di jalan! Kalau di maling orang bagaimana?!"

Medhya tergugu. Berjalan pelan menuju lelaki itu. Memeluknya erat. Memastikan tubuh mereka bersentuhan. Memastikan tubuh itu tidak sekaku saat terakhir Medhya menyentuhnya dulu.

"Ayah," panggilnya. "Ayaaah ..."

"Anak cengeng. Pulang-pulang nangis."

"Ayah, maafin Medhya."

Rasa sesal masih merajam dadanya hingga sekarang. Rasa sesal, sebab tak ada disamping ayah sebelum ia pergi. Rasa bersalah yang besar itu, menguar begitu melihat ayah di depan matanya. "Ayah, maaafin Medhya."

"Lain kali jangan tinggal barangmu sembarangan." Ayah menyentil jidatnya. "Lihat ini, Bun, anakmu. Ceroboh, manja, cengeng, tukang marah."

Bunda tertawa pelan. Menghampirinya. "Medhya," panggilnya. "Kamu mau lihat kelinci? Dulu kamu suka kelinci."

Medhya mengangguk sambil menangis sesenggukan. Kembali dalam pelukan bunda. Tak ingin lepas darinya.

"Kok nangis? Kenapa?"

"Kangen," Medhya menangis kencang. "Aku kangen kalian," katanya. "Aku takut sendirian, bunda."

"Mana ada kamu sendirian," katanya. "Kamu kan pergi main sebentar tadi."

"Bundaaaa,"

"Aih, cengengnya." Bunda ketawa lagi. Menepuk-nepuk kepalanya pelan. "Cintanya bunda," bisiknya. "Sekarang, kamu nggak sendirian lagi."

******

Di benak Medhya, semuanya tampak sama.

Rumahnya di Jogja. Halaman depannya. Pohon besar dengan ayunan terbuat dari ban yang ayah ciptakan khusus untuknya. Kelinci-kelinci kecilnya. Bunda. Ayah.

Semuanya tampak nyata.

Ia tak melepas bunda barang sekejap pun sejak tadi. Dipeluknya wanita itu erat-erat, takut jika tiba-tiba, ada sesuatu yang memisahkan mereka seperti dulu.

"Bunda,"

"Ya?"

"Medhya kangen."

"Kamu sudah ngomong begitu ribuan kali." Bunda terkekeh geli. "Kenapa? Kamu bikin masalah lagi?"

Medhya menggeleng. "Bunda,"

"Ya?"

"Aku sayang Bunda."

"Gombal," balas bunda ketawa. "Tapi nggak apa-apa, deh. Bunda juga," katanya. "Lihat ini, sejak kapan anak bunda jadi cantik

sekali?" Wanita itu mengusap pipinya. Tersenyum manis sekali. "Mirip siapa kamu?"

"Mirip bunda."

Bunda menggeleng. "Kamu mirip ayah."

Medhya merengek. "Aku mirip bunda," ujarnya. Menjatuhkan kepala di pundak. "Bunda,"

"Ayah! Bawa masuk payungnya Medhya! Nanti terbang kena angin!" Wanita itu meliriknya setelah berteriak pada ayah di luar rumah. "Ya?"

"Jangan tinggalin aku lagi. Aku takut." Rengeknya. "Aku nggak bisa tanpa bunda."

Wanita itu ketawa pelan. "Ah, kata siapa."

"Bundaaaa," Medhya merengek manja.

Bunda menepuk jidatnya lembut. Menyambut ayah yang masuk ke rumah membawa payung kuning milik Medhya. "Yah," panggil bunda pelan.

"Apa?"

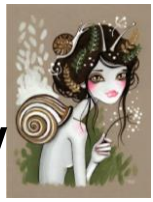

"Medhya bilang, dia nggak bisa kalau tanpa bunda, lho."

"Halah, bohong." Ayah mencibir pelan.

Medhya mengusap air matanya kemudian merengek lagi. "Ayaaaahhh," kesalnya.

"Apa?"

"Sini, aku juga kangen ayah." Medhya menarik lelaki itu untuk duduk di sisi kanannya. Memeluk keduanya erat-erat. Rindu Medhya yang bergumul sekian tahun lamanya, mengendap di dasar hatinya, kini tuntas. Medhya macam pohon ditengah gurun yang tersiram hujan, setelah berabad-abad kekeringan. Dahanyanya akan kasih sayang tersalurkan dalam waktu beberapa saat selama bunda memeluknya.

"Kamu sudah punya teman?"

Medhya mengangguk. "Temanku banyak."

"Bohong. Temannya cuma ada dua," sahut Ayah dengan jahil. "Dia paling jelek diantara teman-temannya."

Medhya membantah. "Aku paling cantik."

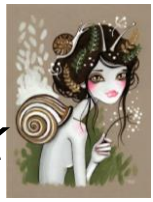

"Paling jelek sifatnya," ayah tergelak setelah bicara begitu.

"Iya, soalnya sifatku mirip ayah."

Gantian bunda yang ketawa. "Iya, sifatmu mirip ayah."

Medhya tak ingin beranjak dari saat ini. Ia ingin tetap seperti ini, dalam waktu yang lama.

"Medhya,"

Ia menoleh, menatap ayah sejenak.

"Kamu kesulitan, ya?"

Ia mengangguk pelan. "Banget," tambahnya. "Aku nyaris mati waktu ayah ninggalin aku."

"Ayah nggak ninggalin kamu," sangkalnya. "Ayah cuma pulang duluan. Soalnya kangen berat sama bunda." Ayah terkekeh lembut. "Untung sekarang kamu juga sudah pulang."

"Jadi sekarang ... Kita bertiga bisa sama-sama lagi," tambah bunda dengan senyum

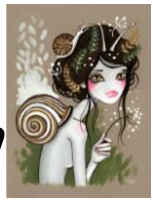

hangatnya. "Ayah, Bunda, dan Medhya. Kita bisa jalan-jalan tiap hari."

"Tiap hari?" Ulang Medhya pelan. Diangguki oleh bunda.

"Sama kayak waktu bunda melahirkan kamu, kita bisa pergi ke tempat-tempat yang indah."

"Melahirkan?" Medhya mengerjap pelan.

Kenapa rasanya .... Ada yang hilang?

"Bunda?"

"Apa sayang?"

Medhya mengernyit. Kenapa kalimat bunda terdengar familiar?

Kilasan ingatan menerjangnya saat itu. Membuat Medhya hening dalam kebingungan karena mencari-cari sesuatu yang tidak ia temukan. "Bunda," panggilnya. Dengan mata mengerjap cepat, ia bertanya. "Mana bayiku?"

"Bayi apa?"

"Bayiku." Medhya berdiri dengan panik. Meraba-raba perutnya. "Bunda, mana bayiku?"

"Bayi apa?" Ayah bertanya heran.

"Bayiku, yah! Aku melahirkan. Bayiku mana?!"

Ayah menjawab dengan tenang. "Tidak ada bayi, Medhya," ujarnya. "Cuma ada ayah dan bunda disini."

Medhya menggeleng. "Bayiku tadi ada!" Serunya. "Mana? Anakku mana?" Ia berlari keluar rumah.Berteriak histeris. "DIMANA ANAKKKU?!"

"Sayang? Zaline? Hei, Sayang?"Bau obat-obatan menyergap hidungnya kala mengerjap. Cahaya putih terang menyerbu penglihatannya hingga ia tak bisa membuka mata dengan sempurna. "Reno! Jemput dokter Smith!"

Medhya mencoba bergerak. Namun hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah melenguh pelan, di balik alat bantu napas

yang melingkupi bibir dan hidungnya. "Hhh ..."

"Sayang? Hei, kenapa? Sakit? Mana yang sakit?"

Bibirnya bergerak perlahan, dengan suara parau nyaris tak terdengar, ia bertanya, "Anakku ..."

Lelaki itu mengangguk. "Ada. Anak kita ada di tempatnya," ujarnya, meraih tangan Medhya lantas mengecupinya dengan mata basah. "Anak kita baik-baik saja," gumamnya, menangis tanpa suara. "Terimakasih. Terimakasih sudah kembali, sayang. Terimakasih." Ginan meletakkan telapak tangan Medhya di pipi. "Terimakasih."

Kembali?

Medhya mengerjap. Menatap langit-langit kamar yang putih, lampu gantung yang terang, serta rombongan tim medis yang kini mendekat kearahnya.

Airmatanya berjatuhan satu persatu. Ia memejamkan mata, merasakan hampa di hatinya.

Disini tidak ada Bunda. Tidak ada Ayah.

Mereka tidak ada lagi.

Medhya tergugu dalam tangis kala ia sadar .... Ia ... Untuk kesekian kalinya, meninggalkan Ayah dan Bunda tanpa berpamitan.

****

"Hai, boy. Om Antha datang lagi," Anthariksa mengetuk kaca bening ruangan itu dengan telunjuk. Tersenyum lebar, menatap bayi merah yang tertidur tenang di ranjangnya. "Mama kamu sudah bangun, lho," bisiknya.

Terdapat nama Prambudi di papan nama bayi tersebut. Ada tiga bayi lain di dalamnya, berjarak cukup jauh antara satu kotak dengan kotak lain. Namun bayi itu, kelihatan cukup berbeda. Rambutnya hitam tebal, bibirnya merekah dan amat cantik, sekalipun ia lelaki. Sejak awal melihat bayi itu di bawa

keluar ruang operasi, Anthariksa langsung tahu itu keponakannya. Wajahnya mirip seperti foto Ginan saat bayi, yang tertempel di dinding rumah eyang putri, berjejeran dengan foto bayi Sangga, dirinya dan juga Devintari.

"Mas Antha kenapa nangis?" Reno bertanya penasaran. Menepuk-nepuk pundak Anthariksa yang sedang sibuk mengusap wajah.

"Dia kecil banget." Anthariksa tergugu dramatis. Padahal kemarin, saat Medhya kritis, ia sama sekali tak menangis. Tapi sekarang, ia tampak lebih sensitif kala melihat keponakannya.

Ada bagian dari darahnya pula disana. Anthariksa tak tahu, ternyata begini rasanya saat melihat bagian dirinya, meskipun sedikit, lahir dalam bentuk mini. Kecil dan murni. Terlihat rapuh hingga Anthariksa ingin sekali melindunginya.

Kemarin, makhluk kecil itu menatapnya. Terlelap dalam dekapan Anthariksa saat

Ginan sibuk menangisi Medhya di kamarnya semalaman.

"Lucu sekali ya, Mas?" tanya Reno pelan. Tersenyum manis. Dibalas anggukan setuju Anthariksa.

"Itu harusnya anak gue, seandainya Ginan nggak nikung Medhya duluan." Ia menutup wajahnya dengan telapak tangan. Dibalas dengus pelan Reno di sebelah.

"Saya bilangin Pak Ginan nih, ya!"

"Bilangin sono. Nggak takut gue." Tantangnya. "Ngomong-ngomong, Medhya gimana?"

"Sudah jauh lebih baik. Saya sudah lihat barusan." Reno berujar lega. "Tapi masih dalam masa pemulihan. Mas Antha tidak usah kesana. Tidak ada yang boleh masuk selain dokter, perawat, dan Pak Ginan," ujarnya. "Atau mungkin, sebentar lagi bayinya juga akan dibawa kesana."

"Buat apa?"

"Menyusui."

Antha mengangguk pelan. "Kalau gitu, gue nggak akan pergi kemana-mana. Gue bakal tetap disini, nungguin bayi kopi sampai dia dijemput buat ketemu ibunya."

Reno memasukkan sebelah tangan ke saku celana, kemudian tersenyum manis. "Bayinya mirip Pak Ginan, ya."

"Itu mirip gue."

Reno mengernyit. Kemudian berdecak pelan. "Keluarga di Jakarta kapan sampainya, Mas?"

"Mungkin hari ini," katanya. Tersenyum lebar ketika bayi di dalam sana terbangun. "Dia bangun," gumamnya. "Bayi kopi, ini Om Antha," ia melambai-lambai di depan kaca bening. Menyapa keponakannya yang mengerjap dengan mata bulat kebiruan.

Persis Ginan.

"Gue berasa lagi di pelototin Ginan, sial."

Reno tergelak kencang. Menatap Anthariksa yang tampak cinta sekaligus iri di waktu bersamaan. "Bikin sendiri, Mas."

"Iya, sebentar lagi," katanya. "Begitu gue kawin sama Alisa, gue akan punya anak sebanyak-banyaknya."

****

Ginan tidak tahu apa yang terjadi dengan istrinya. Tapi perempuan itu menangis berjam-jam ketika siuman. Dan juga, ketika ia bangun di pagi hari, hal pertama yang ia lakukan masih tetap sama.

Untuk beberapa saat, ia terlihat linglung dan gelisah, kelihatan mencari sesuatu yang tidak ada. Dan setelahnya, ia pun menangis lagi. Lama sekali.

Tidak menjawab ketika ditanya. Maka, satu-satunya hal yang bisa Ginan lakukan adalah membiarkannya.Ia mengambil sapu tangan kemudian menyeka genangan di pipi sang istri dengan lembut. "Nanti mata kamu sakit kalau nangis terus, Sayang."

Medhya mengangguk pelan. Mencoba berhenti. Namun semakin ia mengendalikan diri, semakin kencang juga tangisnya.

Beberapa hari berturut-turut Medhya seperti itu. Ia hanya ceria ketika perawat masuk membawa bayinya untuk disusui. Setelahnya, ia akan kembali menangis saat sendiri.

Medhya baru benar-benar kembali seperti biasa, ketika rombongan keluarga dari Jakarta datang. Tepat setelah ngobrol dengan sahabatnya, Tharania, ia jadi lebih baik dari sebelumnya.

"Mas Ginan, aku sama Leon pulang dulu. Besok kami balik lagi." Setelah Sangga dan Tharania pergi, kini giliran Devintari dan Leon yang menyusul pulang.

"Besok .... Kalian balik kesini lagi, kan?" Medhya selalu begitu setiap kali ada yang meninggalkannya.

Devintari mengangguk. "Gue pasti kesini lagi. Ponakan gue kan disini."

Medhya mengangguk pelan. Mengiyakan.

Selepas mereka pergi, barulah Ginan mendekat, memulai percakapan pelan-pelan. "Sayang,"

Medhya mendongak, menatapnya. "Ya, Mas."

"Aku mau bicara." Ginan naik ke ranjang. Memeluk Medhya hati-hati. "Kenapa dari kemarin kamu nangis terus?"

Sambil menyandarkan kepalanya di dada, Medhya menjawab lirih. "Aku mimpi ketemu ayah dan bunda," katanya. "Aku rasa ... Kemarin aku nyaris mati." Ia tersenyum haru. "Jadi pas aku bangun ... Aku merasa ... bersyukur, karena masih dikasih kesempatan untuk ketemu kamu, dan membesarkan anak kita." Ia mengusap airmatanya lagi.

Ginan mengangguk pelan. "Zaline,"

"Hmm?"

"Aku nggak mau punya anak lagi."

Medhya mendongak. "Kenapa?"

"Aku trauma lihat kamu begitu."

Medhya mengusap airmatanya lalu menggigit bibir, menahan tawa. "Kan yang

nyaris mati aku? Kenapa jadi kamu yang trauma?"

Ginan menggeleng sambil menjawab. "Pokoknya aku nggak mau punya anak lagi. Satu saja, sudah cukup."

Medhya tidak setuju. "Aku mau lagi."

"Nggak. Aku kapok."

Medhya kembali cengar-cengir. "Kamu kapok sama ngidamku, atau kapok karena nyaris jadi duda waktu stroberi lahir?"

"Dua-duanya."

Medhya memukul bahu Ginan sambil mendengus. "Ngomong-ngomong, Mas. Anak kita namanya siapa, ya? Nggak mungkin kita panggil dia bayi kopi dan stroberi terus sampai tua, dong?"

Ginan bergumam panjang kemudian menjawab. "Aku sudah memikirkan nama ini sejak lama," katanya. "Aku mau anakku bernama Yehezkiel."

"Yehezkiel?" tanya Medhya dengan lembut. Ia tersenyum lalu mengangguk.

"Bagus," ucapnya. "Nama tengahnya Argatama, ya?"

Ginan mengernyit. "Kamu dapat nama itu darimana?"

Medhya kelabakan sejenak sebelum akhirnya menjawab. "Mikir, lah."

"Kapan kamu mikirin itu?"

"Mmm .... Ya, ada lah pokoknya!" Ia nyengir dengan mencurigakan. "Pokoknya nama tengah dia Argatama."

Ginan menyipit kemudian mengangguk. "Yehezkiel Argatama?"

"Prambudi," tambah Medhya lagi. "Yehezkiel Argatama Prambudi."

Ginan kembali mengangguk. "Yehezkiel Argatama Prambudi." Ulangnya lagi.

****

Jakarta, seminggu kemudian.

"Ke kiri lagi! Nah, iya. Kalau dari sini foto cucu saya masih miring." Pria itu sibuk mengarahkan dari bawah, sedangkan dua

lelaki sedang mencari tempat terbaik untuk meletakkan foto bayi dalam ukuran besar di tengah dinding rumah super mewah itu.

"Sudah, Pak." Para tukang itu turun sambil mengangkat tangga. Pergi darisana setelah mendapat anggukan puas dari tuan rumah.

Gracia berdecak, memangku tangan di dada. Menghampiri suaminya dengan suara ketus. "Buat apa kamu pasang foto itu dimana-mana?"

Hanggatama melirik sesaat, kemudian menatap ke depan lagi dengan santai. "Terserah aku. Ini rumahku, itu foto cucuku. Kalau kamu tidak suka, tidak usah dilihat," balasnya terdengar kesal.

"Gadis licik itu," gumam Gracia, menatap foto bayi yang terpajang dimana-mana beberapa hari terakhir. Tatapannya melembut sejenak. "... sudah merebut anakku."

"Anakmu yang sudah merebut cucuku," balas Hangga dengan serius. "Kamu cuma

kehilangan anak, aku kehilangan mantu dan cucuku juga," lanjutnya. "Entah kapan kamu akan sadar. Tapi, kalaupun itu terjadi, aku tidak yakin mereka bisa memaafkanmu."

"Apa yang harus aku sadari?" tanya Gracia balik. "Satu-satunya yang aku sesali sampai detik ini, adalah karena aku tidak menyingkirkan gadis itu dulu. Harusnya aku tidak percaya dengan kamu, dan melakukannya sesuai dengan keyakinanku. Dengan begitu, Ginan pasti masih disini, bersamaku."

Hangga menoleh, berdecak-decak tak percaya. "Aku belum pernah melihat manusia sebebal kamu." Lantas setelahnya, ia melengos pergi. Ia kelihatan masih marah setiap kali ingat, kelakuan istrinya yang membuat ia tak bisa bertemu dengan menantu dan cucunya sampai sekarang.

Sementara Gracia masih berdiri disana. Ia melangkah mendekat, mendongak. Menatap wajah bayi merah itu dengan senyum tipis. Tipis sekali.

"... Anak ini benar-benar mirip Ginan," bisiknya. "Sama persis," tambahnya dengan mata berkaca-kaca. "Sepertinya, baru kemarin Mama melahirkan kamu. Sekarang ... kamu sudah punya anak sendiri, ya?" gumamnya. "Mama rindu kamu. Kenapa kamu tidak merindukan Mama, Ginan? Kapan kamu pulang?" Ia berdekhem pelan, mengusap airmata di wajahnya buru-buru lantas balik badan. Berjalan keluar rumah dengan segera.

****

157 West 57th street, Unit 47A, New York, NY.

"Mas Ginaaaaaann!" Medhya berteriak dari dalam kamar. "Anak kamu nangiiiissss, tolongiiiin, aku kebelet pipiiiissss! Buruan siniiii!"

Ginan berlari dari ruang kerja ke kamar tidurnya. Menyerngit melihat istrinya sedang bergerak-gerak gelisah, lalu berlari dan menyerahkan Kiel ke gendongannya. "Pegangin. Ya ampun aku hampir ngompol. Cepetan!" Setelah berkata demikian,

perempuan itu lari ke kamar mandi. Membuat Ginan berdecak sambil menimang anaknya. "Aku mau sekalian mandi. Tolong kamu bawa anakmu, biar nggak teriak-teriak lagi."

"Jangan lari. Nanti jatuh." Ingatkannya. Kemudian geleng-geleng pelan, menepuk-nepuk pantat anaknya yang masih menangis kencang.

"Apa, sayang?" tanyanya. "Mama mandi sebentar. Mas Kiel sama Papa, jangan nangis, ya." Ia meraih mainan di ranjang. Menggerakkan alat itu hingga bunyi gemerincing membuat tangis bayinya terhenti seketika. "Nah, pintar. Jangan nangis, ayo ikut Papa kerja." Sambil memegang mainan kecil di depan wajah anaknya, Ginan menyahut botol susu sebelum melangkah keluar, balik lagi ke ruang kerjanya, dimana Reno dan Leon sedang menunggu dengan setia.

Seorang Ginan Satyatama yang kekar menggendong bayi dan membawa botol susu, tampaknya sudah bukan hal baru lagi semenjak punya anak.

Pemandangan macam itu tampak sangat alami beberapa waktu belakangan. Bahkan dua hari lalu, Ginan menggendong Kiel ditengah rapat koordinasi dadakan yang di lakukan di apartemen ini. Ia tampak sangat santai menimang bayinya di antara belasan karyawan yang mampir sore itu.

Jadi, Leon dan Reno tampak biasa saja ketika Ginan kembali dengan Kiel di gendongan. Lelaki itu duduk lagi di kursinya, lantas berujar. "Lanjutkan."

Reno menekan remote, memindahkan slide presentasi pekerjaannya di layar proyektor. "Jadi, yang di titik-titik hijau ini merupakan daerah-daerah strategis pariwisata tempat Prambudi land di bangun. Sementara titik merah di tengah-tengah itu adalah beberapa lahan yang sampai sekarang belum kita miliki, Pak," katanya. "Di daerah itu, hampir delapan puluh persen sudah atas nama kita. Cuma masih ada beberapa rumah penduduk yang sayang sekali masih menolak untuk dipindahkan."

Sambil memegangi botol, memberikan susu pada anaknya, Ginan membalas. "Mungkin harga yang kita tawarkan kurang?"

Leon menggeleng. "Sudah cukup tinggi, Pak," balasnya. "Tapi sepertinya, mereka sedang main harga dengan kita. Mungkin mereka tahu, akan ada tempat penting didirikan disana. Jadi, mereka ingin mencari keuntungan sebesar-besarnya."

Ginan mengernyit. "Kalau kita mengecualikan tempat itu, memangnya tidak bisa?"

"Tidak bisa, Pak. Tempatnya ada tepat ditengah-tengah proyek kita. Keberadaan pemukiman warga akan sangat mengganggu estetika Prambudi land itu sendiri."

"Ya sudah, kalau begitu kejar terus sampai dapat," katanya. Menunduk guna tersenyum pada anaknya yang tengah menyedot susu dengan kening mengerut serius. Bayi itu tampak anteng di pangkuan Ginan. Tidak bersuara sama sekali. "Sudah kenyang?" tanya Ginan, menarik botol susu tersebut kemudian mengusap bibir anaknya

dengan ibu jari. "Jangan nangis, ya. Kita sedang meeting. Kalau Mas Kiel nangis, nanti proyek kita macet," ucapnya, terkekeh pelan saat melihat bibir anaknya tersungging miring. Ia mendongak untuk melanjutkan perintah. "Suruh Feril pulang ke Indonesia. Biarkan dia yang urus masalah ini."

Reno mengangguk. "Baik, Pak."

"Leon melanjutkan pekerjaan Anthariksa kemarin, sekalian tolong, kamu saja yang pergi menemui Mister Doughl ke Washington besok. Sampaikan permintaan maaf saya karena tidak datang di pertemuan sebelumnya, dan ucapkan terimakasih atas hadiah kelahiran yang dia kirim kemarin."

Leon mengangguk. "Baik, Pak."

Meeting itu berlanjut cukup lama. Dan dalam kurun waktu tersebut, Kiel terpantau anteng sampai beberapa saat kemudian, bocah itu bergerak-gerak gelisah.

Ginan berdiri saat anaknya mulai menunjukkan tanda-tanda akan menangis.Ia

menggoyang-goyangkan tangannya pelan, menimang Kiel dengan lembut.

"Mau apa? Pulpen?" Ginan mengambil pulpen dari meja, menggerak-gerakkannya di depan wajah Kiel yang sudah merah padam, hendak menjerit.

"Capek, ya? Mas Kiel bosan? Mau nen Mama?" tanyanya. "Iya, oke-oke, kita ke tempat Mama sekarang." Ia melirik Leon dan Reno sejenak. "Hari ini sampai sini saja. Besok kita ketemu lagi jam ..." Ginan melirik jam dinding kemudian melanjutkan. "Jam satu siang." Putusnya. "Sori. Saya duluan, ya. Anak saya mau nangis."

Ia berjalan pelan menuju kamar. Mengetuk pintu sebelum mendorong engselnya. "Sayang, Kiel mau nangis." Ginan masuk ketika Medhya tengah mengoles kutek di kuku-kuku kakinya.

Perempuan itu mendongak. Kemudian berujar pelan. "Baru juga sejam," katanya. "Tunggu sebentar, Mas. Kutekku belum kering." Ia nyengir saat Ginan menyipit.

"Sabar. Udah, kamu gerak aja terus, dia nggak akan nangis kalau di gendong, kok."

"Coba kamu lihat dulu, jangan-jangan dia pipis."

"Ya kamu, dong," Medhya ketawa pelan. "Kan kamu ahli mengganti popok." Ledeknya. "Please, Mas Ginan. Kutekku belum kering, nih." Ia menunjuk kuku-kuku kakinya yang penuh warna. "Lima belas menit aja. Kamu gendong dulu." Ia mengedipkan mata dengan penuh harap.

Lantas Ginan menghembuskan napas dan mengangguk pasrah. Ia meletakkan anaknya di kasur. Membuka popoknya yang basah kemudian menggantinya dengan sigap.

Medhya tersenyum manis di sebelahnya. "Mas Ginan,"

Tanpa mengalihkan perhatian dari anaknya, Ginan menjawab. "Apa sayang?"

"I love you," ujarnya.

Ginan tersenyum tipis. Menyelesaikan popok anaknya lalu menoleh. "I love you more," jawabnya. "Sini,"

"Apa?"

"Kiss," Ginan mengecup bibir istrinya perlahan. "I love you," katanya. "More than everything." Ia mengecup bibir Medhya lagi, sampai perempuan itu tersenyum geli.

"Dilihatin anak kamu," kekehnya.

Ginan mengendik. Mencium pipi sang istri bergantian kemudian menunduk, berganti mengecupi pipi anaknya dengan lembut. "I love you too, boy."

"I love you more, Papa," balas Medhya, menggerakkan tangan Kiel keatas. Tertawa pelan saat Ginan mendengus. "Anya ngirim kostum buat Kiel, Mas. Banyak banget."

"Kostum?" Ginan menggendong Kiel lagi setelah membuang bekas popoknya ke tempat sampah. Ia duduk bersisian dengan Medhya di ranjang. "Kostum apa?"

"Kostum lucu-lucu gitu," katanya. "Ada kostum Singa, Nemo, salak, apalagi ya, aku lupa. Pokoknya banyak." Medhya bersandar di bahu Ginan. Bercerita. "Nanti kalau Kiel udah agak gedean dikit, bakal kupakein ke dia. Terus ku foto."

"Buat apa?"

"Kalau nanti pas gede dia sok cool kayak kamu, foto-foto bayinya bakal kusebar di internet." Medhya tergelak saat Ginan menyentil jidatnya. "Aku pengen punya anak cewek." Medhya berujar pelan. "Dua atau tiga tahun lagi, lah. Tapi adonannya diubah, ya. Pokoknya gimana caranya yang nomer dua harus mirip aku."

Ginan menggeleng. "Satu aja. Aku sudah cukup."

"Kamu cukup, aku yang enggak," balas Medhya cepat. "Coba bayangin. Enam atau tujuh tahun lagi, bakal ada dua orang kaku yang selalu ngomong *'apa sih, Mah? Jangan banyak gerak bisa, nggak?'* gitu ke aku?"

Ginan melirik dengan datar. "Aku lebih takut kalau punya anak lagi dan lahir perempuan, ditambah punya sifat kayak kamu," balasnya tak mau kalah. "Kamu bayangkan. Satu orang Medhya aja udah cukup bikin hidupku was-was, apalagi kalau ada dua?"

Medhya menggebuk lengan Ginan dengan sebal. "Memang aku kenapa? Kepribadianku baik-baik aja, kok!"

"Ya. Saking baiknya aku sampai jantungan setiap waktu."

Medhya menyipit dendam. "Lihat aja kamu. Akan aku kasih kamu banyak anak yang mirip aku. Biar meledak kepala kamu nanti."

Ginan mengendik santai. Mencium pipi Kiel kemudian tersenyum ngeri.

Semoga tidak ada malaikat yang mengamini perkataan istrinya tadi.

****

EXTRA PART 3

"Pelan-pelan, Jer. Ada anak dan istri saya." Ginan berujar pada Jeremy, begitu mobil itu melaju.

"Siap, Pak." Jeremy menoleh dari spion, tersenyum lebar. "Selamat datang kembali, Mbak Medhya." Sapanya ramah. "Selamat datang, Mas Kiel. Aih, gantengnya, kayak Om Jer."

"Makasih, Om Jeremy," balas Medhya tersenyum tipis. Ia sibuk menenangkan anaknya yang ribut di pangkuan, tampak kelelahan.

Sumpah demi apapun. Medhya akan trauma berat diajak pergi mendadak. Apalagi dalam keadaan punya bocah begini. Rasanya ia ingin menghajar Ginan karena memaksanya packing dan hanya memberi waktu dua jam. Gila! Dua jam! Popok dan alat tempur Kiel saja belum masuk koper semua!

Terlebih, perjalanan berpuluh-puluh jam yang mereka tempuh. Oh Tuhan! Medhya ingin menjerit saat melihat anaknya menangis setiap kali terbangun. Untung saja Ginan bisa diandalkan. Coba kalau tidak? Ia bisa stres di atas awan!

Ia senang akhirnya bisa pulang ke tanah air. Ini adalah harapannya sejak lama. Tapi ia tidak tahu, bahwa perjalanan dengan bayi akan begitu sangat menghabiskan tenaga. Kesabaran Medhya seolah-olah dikuras tanpa sisa.

"Mas Kiel jangan nangis, kepala Mama mau pecah."

"Cecah?" Sambil menangis, bocah satu setengah tahun yang baru belajar menirukan banyak kata itu mendongak, mengulang ucapan Medhya dengan sok tahu. "Mama? Cecah?"

"Iya, kepala Mama mau pecah. Lihat ini, aduuuhhh." Medhya memegangi kepala, beraduh-aduh pelan. "Mas Kiel nangis terus, Mama kepalanya pusiiiingg," di peluknya sang anak yang rewel sejak turun dari

pesawat hingga mereka masuk ke mobil. Melirik Ginan kemudian merengek manja. "Maaasss, tolong gendong anak kamu. Aku pegel."

Ginan menoleh, meletakkan ponselnya kemudian membuka tangan. "Sini." Ia mengambil alih Kiel dari pangkuan sang istri. "Mas Kiel, Weine nicht," bisiknya, memeluk bocah itu dengan hangat. "Anak baik, anak pintar, cintanya Papa," gumamnya.

"Papa?"

"Iya, Papa. Peluk Papa, ya?" Ginan mengelus punggung Kiel lembut. "Begini?"

Si bocah menjatuhkan kepala di dada ayahnya, mulai terpejam perlahan-lahan. "Sini, kamu juga istirahat sebentar. Bersandar disini." Ginan menepuk pundaknya, memberi perhatian kecil. "Sayang?"

Medhya menoleh, kemudian bersandar di bahu Ginan sambil bergumam. "Aku kapok pakai penerbangan bersama. Lain kali kita

naik pesawat sendiri aja. Sekali-kali, nggak masalah. Asal jangan keseringan," katanya, membuat Ginan terkekeh pelan.

Lelaki itu menunduk, mengecup kepala sang istri sambil berujar. "Kan kubilang juga apa. Kamu sih, ngeyel kalau dikasih tahu."

"Aku nggak nyangka kalau di dalam pesawat, akan banyak mbak-mbak yang gemes sampai noel-noel pipinya Kiel. Kan anaknya jadi rewel, nangis terus." Keluhnya. "Aku bukannya nggak suka anakku di sentuh orang. Cuma ya gimana, si Kiel kan pemuja kesunyian kayak kamu. Di lihatin orang yang nggak kenal dikit aja nangisnya berjam-jam!"

"Ya sudah. Nanti kita pulang bawa pesawat sendiri. Biar dibantu Jeremy. Iya kan, Jer?" Ginan menoleh ke depan, dibalas sambutan hangat Jeremy yang mengangguk mantap.

"Siap, Pak. Kapanpun dibutuhkan."

"Tuh," Ginan menghela napas ketika melihat istrinya mengangkat kepala,

menoleh ke jendela cukup lama. Ginan kenal Medhya dengan baik. Dari tatapan mata Medhya sekarang, ia tahu, bahwa sang istri sedang menyusun sebuah rencana. Entah apa itu, yang pasti Ginan tak akan suka. Jadi, sebelum rencana di kepala sang istri terealisasi dan membuatnya pusing, ia sudah lebih dulu memberi peringatan lanjutan.

"Zaline," panggilnya serius. Membuat Medhya menoleh.

Ibu beranak satu itu bertanya *'apa?* dengan alis mata terangkat santai.

"Pegang janjimu. Jangan bawa Kiel kemana-mana tanpa ijinku. Kalau kamu macam-macam, aku bersumpah kita tidak akan kembali ke Jakarta lagi sampai Kiel tua."

Medhya tidak menjawab. Ia pura-pura menyentuh kupingnya dengan lagak kesakitan. "Aduh, kupingku kemasukan semut. Pendengaranku terganggu."

Ginan menyipit, tiba-tiba firasatnya memburuk. Sambil mengelus pundak Kiel, ia menghela napas panjang. Mencium kepala putranya dengan mata tertutup, mencoba beristirahat barang sejenak.

"Mas Kiel, nanti kita nonton Nemo di rumah sakitnya paman Sangga, ya?" bisik Medhya sambil menggoyangkan tangan anaknya pelan. "Yeaaayy, sebentar lagi Mas Kiel punya adek, nanti yang baik sama adeknya, ya?" Medhya mencium tangan Kiel yang sudah tertidur. Berbisik lagi amat pelan. "Nanti kalau ada kesempatan, kita kabur ke rumah Opa."

"Aku dengar rencana kamu ya, Medhya Zalina Mukhtar," sahut Ginan terdengar kesal. "Jangan macam-macam."

"Sayangnya aku--"

"Tidak." Ginan mendahului. "Apapun yang kamu minta, jawabannya tidak."

Medhya menyeringai. "Lihat aja nanti," gumamnya, cengar-cengir kemudian menoleh ke arah jendela. Mengabaikan

Ginan yang sedang mendesah panjang, demi fokus pada suasana macet di sekitar.

Medhya menatap jalanan ibukota yang padat merayap, penuh kendaraan berasap dan juga gerimis, mencipta genangan-genangan kecil di jalan berlubang. Beberapa pedagang kaki lima yang berteduh di emperan, juga suasana yang lama ia rindukan. Senyumnya mengembang tipis perlahan. Perempuan itu menyentuh jendela mobil sambil bergumam pelan."Akhirnya kami pulang."

****

"AAAAAAHHHH!!!!!!" Anya memekik gembira saat seorang perempuan masuk ke rumah dengan senyum cerah, membuka kedua tangan dengan ceria. "YAYAAAAAAAA!!!!"

Medhya tergelak pelan. Ia berlari menghampiri, sebab tahu, dengan perut sebesar itu, pasti sulit bagi Anya bergerak lebih dulu.

"NYANYAAAAA!!!" Ia terhuyung ke belakang saat Anya memeluknya erat. Keduanya sibuk sendiri ketika Sangga geleng-geleng kepala, bergerak cekatan menghampiri adiknya, membantu menurunkan koper-koper dari mobil.

"Mas Kiel!" Anya melepaskan Medhya setelah melihat Ginan masuk sambil menarik koper. Fokus utamanya tertuju pada bocah bermata biru yang sedang cemberut di gendongan ayahnya. "Heeeii, ini Tante Nyanya. Ikut yuk? Mau, ya? Please?" Ia menepuk kedua tangannya penuh harap.

"Perut kamu tidak apa-apa? Kiel berat, lho." Ginan menatap perut iparnya dengan hangat.

"Kasih aja. Nanti nangis, gue yang repot." Sangga berbisik di telinga Ginan, lantas tersenyum tipis pada sang istri. "Boleh, sweetheart. Sambil duduk ya, tapi? Di pangku saja, biar Cherry-nya juga nggak capek."

Anya mengangguk. Ia berjalan pelan-pelan ke sofa, duduk diatasnya sambil

membuka kedua tangan. Menanti keponakannya datang. "Sini Mas Kiel, Tante Anya kangen."

"Mas Kiel yang anteng ya? Perut Tante ada adeknya." Sebelum menyerahkan Kiel, Ginan sudah lebih dulu berbisik, memberi tahu anaknya. "Bisa?"

"Pisa Papa?"

"Bisa," koreksi Ginan. "Yang baik, ya?"

Bocah itu mengangguk sok tahu. "Um!"

Anya menjerit kegirangan, diambilnya Kiel perlahan-lahan dari pelukan Ginan, mendekap bocah itu di pangkuan dengan haru. "Udah gede banget anak gueee, mau nangiiisss," Anya mengusap airmata di pipinya sambil menciumi pipi Kiel."Sayang, ingat Tante Nyanya, nggak?"

Kening bocah itu mengernyit, kemudian dengan wajah ngantuk, kepalanya terantuk di dada Anya. Ia menguap pelan. "Mama," gumamnya, mendongak. Tangannya terulur, menyentuh dagu Anya, memanggilnya lagi. "Mama?"

"Iya?" Anya mencium kepala bocah itu dengan senyum lebar. "Kenapa sayang?"

"Ngantuk dia. Nangis terus sejak turun pesawat tadi. Rewel banget." Medhya mendatangi Anya di sofa. Melirik anaknya yang mulai terpejam di pelukan sang sahabat. Ia menyandarkan kepalanya di pundak Anya, melanjutkan cerita. "Gila ya, mbak-mbak jaman sekarang. Lihat bayi langsung pada rusuh begitu. Mana banyak yang gemes sama nih anak tadi. Di toel-toel melulu pipinya."

"Ya gimana nggak gemes, bentukannya begini." Anya mengusap rambut Kiel yang tebal, kemudian terkekeh saat bocah itu mengusak puncak hidungnya di dada. Anak itu mengigau, berceloteh pelan. "Udah bisa ngomong ya, Mas Kiel?" bisik Anya lembut, mengecupi kepala bocah itu berulang. "Pinter banget."

Medhya mengusap perut Anya sejenak, pandangannya menghangat. "Nggak sabar mau ketemu anak gadis," bisiknya. "Makin rame nih, keluarga kita."

Anya mengiyakan. "Lucu banget nggak sih, bayangin si Cherry pas agak gedean nanti ngintilin Mas Kiel-nya kemana-mana?"

Medhya mengangguk sambil ketawa. "Asal Cherry nggak kayak Devin aja," katanya, kemudian mengerjap semangat saat teringat sesuatu. "Telpon Gerda, Nya!"

"Dia baru berangkat ke Singapore pagi tadi, jemput mami sama Papi bareng kokoh." katanya. "Paling besok baru bisa kesini. Tunggu aja."

"Yaah," bahu Medhya turun dengan sedih. "Ya udah, kalau gitu telpon onty-nya Kiel, deh!"

"Nggak usah di telpon. Dia udah dijalan, dari sejam lalu malah."

Sementara para istri sedang sibuk ngerumpi di sofa, Ginan dan Sangga berbincang serius sambil membawa barang-barang menaiki tangga, ke kamar tamu.

"Gimana? Siap jadi Bapak?" Ginan bertanya pelan, terkekeh melihat ekspresi Sangga yang pasrah.

"Siap nggak siap. Jangan nanya, gue makin deg-degan kalau ditanya." Gersahnya pelan. "Sabtu jadwalnya," kata Sangga, meneruskan. "Anak gue gede banget, jadi caesar aja biar lebih aman."

Ginan manggut-manggut. "Berarti lima hari lagi?"

Sangga mengiyakan. "Medhya sama Kiel disini aja. Jangan dibawa kemana-mana. Lebih aman disini, banyak bibi yang bisa bantu jaga. Sekalian tuh, biar bini gue bahagia menjelang persalinan. Sejak seminggu lalu dia nangis terus mikirin jadwal kelahiran. Kasihan." Sangga meletakkan koper warna biru cerah itu diatas ranjang. Duduk di sebelahnya saat Ginan menghela napas panjang.

"Sori. Rumah lo mungkin bakal berubah jadi hutan belantara beberapa waktu ke depan. Bini gue hobi teriak-teriak sendiri soalnya."

Sangga ketawa santai. "Tenang aja. Rumah ini udah pernah jadi hutan beneran. Bukan cuma manusia yang pernah numpang disini, tapi hewan juga. Jadi, gue nggak akan kaget lagi," ucapnya. "Devin udah jalan kesini daritadi." Sangga mengeluarkan ponselnya.

"Anthariksa?" tanya Ginan. "Tuh anak nggak kesini?"

"Kesini lah. Dua jam lalu berangkat dari Surabaya. Sebentar lagi juga sampai." Sangga berdiri dari duduknya kemudian bersiap keluar. "Istirahat aja dulu, mumpung masih bisa."

"Istirahat apaan. Gue lagi was-was nungguin ulah apalagi yang bakal dibikin Medhya setelah ini." Ginan ikut bangkit dan berjalan keluar kamar. Dari atas, ia melihat istrinya dan kakak iparnya tengah berbisik-bisik satu sama lain, kelihatan merencanakan sesuatu. Sambil mengusap wajahnya, Ginan melirik Sangga perlahan. "Bisa nggak mereka kita pisahin aja?"

Sangga ketawa, menggeleng santai. Langkahnya turun dari tangga sambil menjawab sekenanya. "Medhya dan Tharania udah lama nggak ketemu. Biarin aja mereka bersenang-senang, selama masih di dalam rumah, nggak masalah."

"Mereka nggak akan diam didalam rumah." Tebak Ginan dengan frustasi. "Sayang," ia memanggil Medhya yang langsung tersentak kaget. Lagaknya macam maling yang baru ketangkap basah mencuri.

"I-iya? Aku nggak bikin rencana apa-apa kok, Mas!"

Ginan menyipit, kemudian bergumam pelan. "Sudah gue duga. Dia pasti bikin rencana."

Sangga tergelak lagi. Menertawakan adiknya yang tampak habis akal menghadapi istrinya sendiri. "Sweetheart," panggil Sangga lembut.

"Ya Mas?"

"Ajak Medhya sama Kiel ke kamar, istirahat. Kasihan Kiel."

"Tapi aku masih kangen Kiel, masih pengen peluk." Anya tampak tidak rela melepaskan bocah itu dari dekapan.

"Peluknya sambil tidur kan bisa, sekalian kamu juga istirahat." Sangga menunduk, mencium pipi Kiel sejenak. "Ya ampun, dia sudah sebesar ini," gumamnya, kagum sendiri. "Halo, boy. Kamu kenapa cepat sekali besarnya?" Sangga mencium tangan anak yang tertidur itu.

"Iya, kan? Aku juga kaget, tiba-tiba dia udah gede. Padahal dulu kecil banget ya, Mas? Sekarang gendut, gemesin." Anya tersenyum sambil mengeratkan pelukan. "Lihat, Mas. Pipinya merah banget kayak di pakein blush on."

Medhya menyikut perut Ginan sambil berbisik pelan. "Kayaknya kita titipin Kiel ke Mas Antha atau Devin aja deh, malam ini," ia melirik Ginan, melanjutkan. "Mereka pasti kangen banget sama keponakannya. Sebagai orangtua yang baik, kita juga harus memberi space buat anak kita biar lebih dekat sama om dan Tantenya."

"Bilang aja kamu mau bersantai tanpa di ganggu," sahut Ginan, menebak dengan jitu.

"Hehe, iya." Medhya memeluk lengan Ginan dengan manja. "Anggap aja kita lagi honeymoon. Siapa tahu pulang-pulang bisa jadi adeknya Kiel."

"Tidak mungkin. Aku bawa kondom banyak." Ginan membalas dengan tenang, sementara Medhya menggebuk perutnya dengan geregetan.

"Kalau Tuhan sudah berkehendak, tidak ada yang tidak mungkin, Papanya Kiel." Medhya berujar sok bijak. "Jangan takabur. Tahu-tahu aku hamil kembar lima. Gimana hayo?"

"Memangnya kamu kucing?"

"Iya, aku kucing. Aku jago nyakar, kamu mau nggak, aku cakar malam ini?" Perempuan itu mengedipkan sebelah matanya dengan centil. "Mumpung Kiel banyak yang jagain." Ia menyenggol lengan suaminya penuh kode. "Ya, Mas?"

Ginan mengulum tawa, kemudian berdekhem pelan saat seruan heboh terdengar dari pintu masuk.

"MAS KIEEELLL!!" Devin berlarian mendekat. Di susul Doni, Jeremy, Feril, dan Adam di belakang. "Ya ampun, kesayangan onty bobok," Devin terduduk di karpet bulu, di bawah Anya yang tengah memangku Kiel. "Aduh, Cherry juga. Hampir aja onty lupa. Hai Cherry!" Sapanya, mengusap perut Anya sejenak, lantas kembali pada Kiel dengan ceria. Gadis itu sibuk menciumi pipi keponakannya yang tengah tidur perlahan-lahan. "Sayangnya onty, oh my God, cepet banget gedenya anak ini."

Ginan tersenyum tipis, menepuk pundak Doni, Feril, dan Adam bergantian.

"Selamat datang, Pak." Doni berujar pelan, di sambung Feril dan Adam sama persis.

Ginan mengangguk. Menatap satu persatu anak buahnya yang berjejeran dengan rapi kemudian menyunggingkan bibir samar. "Kalian tahu tidak akan ada yang namanya

bersantai kalau saya sudah pulang, kan?" Ia bertanya tanpa beban. "Saya dapat laporan katanya ada masalah di Zalco. Benar?"

"Iya, Pak." Doni menyahut. "Saya sudah bawa laporan Zalco dan holiday inn. Bisa kita bahas kapanpun Bapak mau."

"Zalco sama saya, holiday inn sama Leon besok," bisiknya, melirik Devintari sesaat. "Jangan bilang Devintari, Leon sedang dalam perjalanan. Dia naik pesawat setelah saya, jadi kemungkinan, malam nanti dia sampai di Jakarta."

Doni mengerjap kaget, lantas mengangguk.

"Leon ikut balik?" Sangga bertanya penasaran, sedangkan Ginan mengangguk santai.

"Gue suruh balik, biar ketemu Devin."

"Kenapa?"

Sambil mengendikkan bahu, Ginan kembali membalas. "Biar kelar urusan mereka," katanya. "Leon jadi kayak makhluk

kurang nyawa sejak putus cinta. Gue nggak suka."

Sangga ber'oh' pendek, lantas mengangguk lagi.

"Bawa sini laporan Zalco," pinta Ginan, menadahkan tangan. Setelah satu tumpuk map dikeluarkan Doni dari tas, Ginan kembali menoleh pada Sangga, bertanya. "Ngga, boleh pinjam ruang kerja?"

Sangga mengangguk. "Ikut gue," katanya, menggiring semuanya menuju ruang kerja pribadinya. Meninggalkan para wanita sibuk dengan Kiel yang sedang terlelap dengan damai.

****

Setelah tidur siang selama dua jam, Kiel terbangun dengan ceria. Tampangnya bahagia luar biasa saat di kerubungi para Tante yang cantik. Bocah itu jadi rajin tertawa dan pamer pesona. Medhya tidak tahu, kenapa anaknya yang anti masyarakat tiba-tiba berubah jadi ramah begini. Tapi, ini perkembangan bagus!

Ketakutannya bahwa Kiel akan rewel selama disini tidak terbukti. Syukurlah.

Di pangkuan Anya, Kiel bertepuk tangan, mengikuti nada suara sang mama yang menyanyi dengan ribut. Ia mendengarkan sambil meringis lebar, sesekali ikut berseru senang.

".. something quite atrocious, if you sing it loud enough, you'll always sound precocious,
Supercalifragilisticexpialidocious!"

Begitu nyanyian ibunya berhenti, bayi satu setengah tahun itu mengerjap, menyatukan kedua tangan dengan fokus.

Sementara Medhya melanjutkan. "Super?"

Kiel menjawab, "Syupe,"

"Cali?"

"Cal-uh,"

"Fragi?"

"Fyaj-uh,"

"Listik?"

"Isik,"

"Expi?"

"Ispi?"

"Ali?"

"Ayi,"

"Docious!"

"Dohshus!"

"Good job!" Medhya berseru pelan, sementara Anya geregetan, menciumi pipi Kiel yang ada di pangkuannya lagi sampai puas.

Antha dan Devin ketawa melihat bocah itu nyengir, sok tahu sekali wajahnya.

"Lagi?" tanya Medhya, mendapat anggukan dari Kiel. "Okay! Kita main lagi!" Medhya menunjukkan deretan krayon warna-warni di depan sang anak, sambil melanjutkan bernyanyi. "Sekarang mari kita belajar soal warna, Mama punya banyak warna di kotak ajaib, ini dia kotaknya!"

Kiel bertepuk tangan ceria. Dengan bibir membentuk lingkaran takjub, bocah itu berseru, "Waaahh, jayiibb, Mama!"

Ajaib Mama, katanya.

Semuanya ketawa mendengar logat Kiel yang masih belum sempurna. Tidak ada yang tidak gemas melihat bocah itu sekarang.

"Yang ini warna blue, yang ini warna red, yang ini yellow, kalau iniiii, warna apa Mas Kiel?"

Dengan mata bulat yang berkedip-kedip serius, bocah itu menyentuh krayon warna hijau di tangan ibunya kemudian menjawab. "Giiin!"

"Green! Good job!" Medhya bertepuk tangan, lalu melanjutkan. "Sekarang Mas Kiel lihat Papa. Itu Papa." Medhya menunjuk sang suami yang melambaikan tangan di atas sofa. "Baju Papa warna apa ya, Mas Kiel?"

"Papa byuuuu!"

"Bajunyaaa .... Paman Sangga?"

"Bek!"

"Yakk, black! Teruuss, bajunya Mantha?"

Kepala Kiel menoleh, menatap Anthariksa yang bergoyang-goyang di tempat lalu menjawab, "Tata boun!"

"Brown! Betuull!"

"Horeee!" Anthariksa bertepuk tangan dengan bangga lalu melompat pada si bayi yang antusias ikut ketawa. "Anak pintaaaarrr!"

Dengan bibir nyengir, memperlihatkan giginya yang baru tumbuh beberapa, Yehezkiel mengoceh. "Yeeee,"

"Gemes banget mau nangis," Devintari menggeplak punggung Anthariksa karena tidak tahan melihat tingkah laku keponakannya sendiri. "Mas Kiel hug Onty Devin, pleaseee?" Devin merentangkan kedua tangan.

Tak lama setelahnya, bocah itu bangkit lalu berjalan sempoyongan menghampiri

Devintari. Meninggalkan Anya yang berdecak-decak pelan.

"Gue di tinggal begitu aja." Adunya pada Medhya. "Habis manis sepah dibuang. Bener-bener anak lo!"

"Gantian," Medhya ketawa pendek, menepuk-nepuk paha sang sahabat dengan cengiran khas. "Kan tadi udah sesiang suntuk dikelonin sama kamu," ia merapihkan alat-alat main Kiel ke dalam kotak, lalu melirik anaknya yang sudah sampai di pangkuan Devintari.

"Tiii," si bocah memeluk leher Devin dengan erat.

"Kiss onty, pleaseee?"

"Kiss? Muach!" Bibirnya yang basah mengecup pipi Devin beberapa kali. "Titi kiss?"

"Onty kiss!" Devin balik menciumi pipi merah Kiel berulang, gemas bukan kepalang. "Kiss lagi!"

"Yagi!" Kiel berseru gembira. "Yagi, yagi!"

Anthariksa merangkak, menyergap Yehezkiel yang kini tertawa-tawa di pangkuan Devintari. "Hap! Ketangkap Mantha!" Ia menggigit paha gemuk si bayi yang kini berteriak. "Mantha gigit ya, paha endutnya?"

"Nyoooooo, Tata!"

"No?" tanya Antha mulai pindah ke perut. "Kalau begitu perutnya yang di gigit, yaa?"

"Nyooo-nyooo,"

Devintari mendekap tubuh si bayi dengan kedua tangan. Menciumi seluruh wajahnya sampai bocah itu berteriak kesal. "Hiiihhh, sok tahu banget, pipi bakpao!"

"Aaaaahhh!!"

"Nangis ponakan gue!" Antha menggeplak bahu Devintari sebal.

"Ponakan gue juga, mau apa lo?!"

"Aaaaahhh!!" Kiel menjerit-jerit minta di lepaskan. Bocah itu mengulurkan tangan pada sang Ibu, meminta pertolongan."Mamaaaa piiiisss,"

"Sama Onty aja jangan sama Mama." Devintari menahan anak itu dalam pelukan. "Onty masih kangen."

"Mereka berdua kayak beda kepribadian kalau ketemu Kiel." Sangga yang duduk di sebelah Ginan bergumam pelan. Mengamati keributan di bawah dengan senyum tipis. "Lo di Jakarta berapa lama?"

"Dua mingguan, paling." Ginan menjawab santai. "Nungguin Cherry lahir, hadir di rapat umum pemegang saham GMK, terus ..." Ginan bergumam panjang, mengingat-ingat, apalagi jadwalnya selama di tanah air. "Oh ya, datang ke pesta anniversary PramIndo lusa, ngurusin problem di Zalco sebentar, setelah semua itu selesai, kami balik." Lanjutnya lagi.

"Jadi, pulang cuma buat itu aja?"

Ginan mengangguk.

"Udah ke tempat bokap nyokap?" tanyanya lagi. "Mereka belum pernah ketemu Kiel, kan?"

Ginan membenarkan. "Bini gue ngajak kesana. Tapi gue nggak mau."

"Kenapa?"

"Gue nggak suka lihat Medhya tertekan," balasnya."Takutnya Mama masih begitu."

"Tapi, bokap lo udah nungguin dari lama." Sangga memberitahu. "Dia pasti akan sebahagia itu kalau bisa ketemu cucunya. Mampir sebentar aja, Nan. Kasihan."

Ginan mengendik, ragu-ragu. "Gue nggak bisa lupa sama apa yang terjadi dulu," katanya. "Mama bahkan menuduh Kiel bukan anak gue, saking nggak sukanya dia sama Medhya."

Sangga menghela napas panjang, mengingat tragedi itu dengan anggukan pelan.

"Medhya mungkin lupa, tapi gue enggak. Satu katapun gue nggak akan pernah lupa. Satu tangisan istri gue yang pernah keluar gara-gara mereka, gue ingat dengan jelas sampai sekarang. Mana ada mertua seburuk itu, Ngga? Memangnya, bini gue salah apa

sampai dimusuhi oleh Mama?" tanyanya. "Kalau sekarang gue kesana, nggak menutup kemungkinan, hal yang sama akan terulang. Gue nggak akan biarkan itu terjadi lagi." lanjutnya, perlahan. "Nggak ada satu orangpun yang boleh menyakiti Medhya. Siapapun itu, terlebih orangtua gue sendiri."

Sangga mengangguk paham. Menepuk pundak Ginan kemudian membalas. "Jangan lama-lama. Mereka udah tua, gue takut lo menyesal kalau terjadi apa-apa nanti."

"Gue akan lebih menyesal kalau istri gue, ibu dari anak gue disakiti, didepan mata gue sendiri."

Bersamaan dengan berakhirnya perkataan Ginan, Galih Prambudi dan istrinya datang. Kehadiran yang tidak terduga itu menimbulkan efek kejut bagi setiap pasang mata yang ada disana.

"Lho, Mami? Papi?" Anya yang duduk di karpet bulu itupun bangkit dengan kesulitan, di bantu Medhya, ia bangun sambil memegangi perutnya. "Kok nggak ngabarin?" Anya kaget mendapati ayah dan ibu

mertuanya tiba-tiba berkunjung. Biasanya, mereka selalu memberi kabar sebelum datang.

"Ginan?" Galih Prambudi lebih kaget melihat keponakannya ada disana. "Kapan kamu pulang?" Ia melirik Medhya yang berdiri di sebelah sang menantu."Itu ..." Ia menatap bocah bermata biru di pangkuan sang putri dengan penasaran."..anak kalian?"

Ginan bergegas menghampiri Medhya dan berdiri di sampingnya. Dengan sopan ia menjawab. "Iya, Paman. Itu anak kami."

"Aku yang panggil mereka berempat kesini." Masih dengan Kiel di pelukannya, Devintari berujar santai.

Ginan menoleh. "Berempat?" ulangnya.

Devin mengangguk.

Tak lama setelahnya, Hanggatama Prambudi dan Gracia masuk ke dalam rumah. Langkah mereka terhenti ketika menyadari ada banyak orang di ruang tengah tersebut. Sepasang suami istri itu tidak bisa menutupi ekspresi terkejutnya

kala melihat sang putra serta menantunya disana.

"Medhya," Hangga tersenyum haru, melebarkan tangan.

"Papa," Medhya baru akan berlari menghampiri ayah mertuanya, namun sayang, Ginan menahannya. Lelaki itu menggeleng tak setuju. Membuat Medhya berakhir dengan raut kecewa, namun tak bisa membantah.

Tidak ada kata-kata yang bisa mendeskripsikan betapa canggung situasi kala itu. Semua orang terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Hanya saja, ocehan Yehezkiel seolah-olah memecah keheningan secara alami. Membuat beberapa pasang mata yang ada disana lantas tertuju padanya.

Bocah itu bangkit dari pangkuan Devintari, berjalan terhuyung-huyung menuju Ginan. "Papa! papa!" Ia berpegangan pada tungkai kaki Ginan seraya merengek minta di

gendong. "Papaaa, Masiel naik Papa! Masiel naik!"

Tatapan Hanggatama yang tadinya redup, kini kembali berpijar.Netranya tertuju lurus pada bocah di gendongan Ginan. Bibirnya menyungging senyum tipis melihat tatapan polos si bocah yang kini menghisap jempol. Mata bulat kebiruan itu mengerjap sempurna. Seolah-olah, membuat hatinya mencair begitu mudahnya.

Itu dia. Cucunya.

****

"Boleh Papa gendong anakmu?"

Jeda cukup panjang disana akhirnya pecah ketika tanya Hanggatama terdengar pelan.

Ginan menurunkan Kiel dari gendongannya lantas berdiri tegak, menjawab pertanyaan tadi dengan nada tak bersahabat. "Biasanya dia takut dengan orang asing,"

Medhya menyentuh bahu Ginan lembut, memberi peringatan. Perempuan itu berjongkok di depan sang anak lalu mulai bicara. "Mas Kiel, dengar Mama sebentar, please?" Pintanya sambil tersenyum tipis.

Alis bocah itu bertautan, siap mendengar. "Iya Mama?"

Seraya mengusap wajah sang anak, Medhya bicara. "Mas Kiel sama Mama sering telpon Opa, kan? Ingat nggak, Opa?" tanyanya, dibalas anggukan. "Opa-nya Mas Kiel sudah ada disini." Medhya tersenyum manis, mengarahkan Kiel ke depan, menatap kedua mertuanya dengan mata berkaca-kaca. "Yehezkiel, coba lihat .., itu Opa." Jarinya menunjuk sang ayah mertua dengan tenang."Yang itu Oma." Lalu beranjak pada ibu mertuanya. "Opa, Oma." Telunjuknya bergerak bergantian. Membuat bibir Kiel mengerucut lagi dengan serius. "Sekarang Mama tanya, Opa yang mana ya, Mas Kiel?"

Yehezkiel seperti bintang utama yang menyita seluruh perhatian orang-orang disana dengan telak. Sementara mereka menahan napas dengan gugup, langkah kaki

Kiel bergerak perlahan menghampiri Gracia. "Byuuu," ia menunjuk rok warna biru selutut yang di kenakan Gracia dengan tatapan serius. "Mama, byuu!"Lalu setelahnya, bocah itu mendekati Hanggatama Prambudi dan meraih tangannya. Sambil mendongak, si bocah berujar lagi. "Opa!" Ia mengalihkan pandangannya pada Medhya lalu berseru. "Mama! Opa!"

Medhya menghembuskan napas panjang sambil mengangguk. "Iya, betul. Itu Opa."

"Yeeee!" Ia bertepuk tangan dengan tawa girang.

Hanggatama berjongkok. Menyentuh kepala anak itu lembut sambil terus tersenyum. "Argatama?"

"Iiyaaa?" Dengan nada menggemaskan, bocah itu menjawab.

"Mas Kiel, hug Opa, please?" Medhya berujar lagi dengan lembut.

"Opaa haaaag, piiiss?" Lantas dengan bibir meringis kecil, Kiel melingkarkan tangannya di bahu Hanggatama yang langsung

mengangkat tubuh mungilnya ke dalam gendongan. Begitu melihat kesedihan di wajah sang Opa, bocah itu mengernyit kemudian menoleh pada ibunya. "Mamaaa," panggilnya. "Mama, Opa sad, Mama."

"No. Opa happy." Hangga mengusap airmata di pipinya kemudian tersenyum manis. Menciumi pipi sang cucu sambil memeluknya.

Hari ini akhirnya datang. Hari dimana ia bisa memeluk dan mencium cucunya tersayang. Akhirnya, keinginan Hanggatama tercapai. Cucunya, saat ini ada dalam gendongan.

****

EXTRA PART 4

"Mama! Giiiiinn!"

"Iya, *green*." Medhya mengangguk, mengiyakan perkataan si bocah yang sibuk menunjuk-nunjuk gambar rumput di karpet dengan ceria.

Bocah itu berputar-putar di tengah kerumunan orang tua yang sedang menatapnya. Tampak asik sendiri hingga berulang-kali terjungkal jatuh.

"Argatama,"

"Iyaaa," suaranya selalu berhasil memancing decak gemas siapapun. Terlebih, pada Gracia yang sebelumnya sangat menolak hubungan sang anak dengan Medhya. Wanita itu menunduk sambil merentangkan kedua tangannya. Mencoba merayu sang cucu agar mendekat.

Namun anak itu justru lari kepada Sangga. "Maann?"

"Ya?" Sangga menunduk. "Ikut Paman? Sini."

"Maaan, tuu miaw?" Ia menunjuk gantungan kunci berbentuk kucing di tas sang nenek. Matanya berpendar sok tahu. "Miaaaw,"

Sangga mengangkat bocah itu keatas pangkuan. "Oh iya, itu meong. Gimana suaranya tadi?"

Bibir bocah itu menirukan suara kucing dengan lihai. "Miaaaw!"

"Kalau suara Gobie?"

"Obi Guk-guk!"

Gobie adalah nama anjing mereka di New York.

Sangga ketawa jahil. "Kalau suara Shaun?"

"Mbeeek!"

"Suara ... *cow*?"

"Moooo,"

"Udah, jangan digituin terus." Anya menegur Sangga. Sebab dilihatnya, Kiel sudah ngos-ngosan menjawab tanya. Anak itu sangat kompetitif sejak dini. Tidak mau kalah, pantang menyerah. Segala sesuatu yang lewat di depan matanya di tiru, segala suara di hapalkan.

"Ya ampun, gantengnya. Ini Oma Vega, ini Opa Galih." Vega, di sofa samping tersenyum lebar, mengusap pipi Kiel dengan gemas. "Mau nggak di gendong Oma Vega?"

Kiel menggeleng, ia menyandarkan tubuhnya di dada Sangga kemudian mendongak. "Mann? Ceyi mana?"

Sangga menunjuk perut sang istri sambil menjawab. "Itu Cherry."

"Ceyi cuwal?"

"Iya, lima hari lagi."

"Yima?" Kiel meniru. "Ooh, yima," katanya, sok tahu.

"Lima begini," Sangga membuka telapak tangan Kiel kemudian menunjukkan kelima

jarinya, mengajaknya berhitung. "Satu, dua, tiga, empat, lima."

"Yima," ulangnya. "Maann, tu apa?"

"Mana?"

"Tu," si bocah mengangkat sebelah kaki, sambil menunjuk sandalnya penasaran.

"Itu Pikachu?" jawab Sangga, menyentuh sendal sang keponakan lantas terkekeh melihat Kiel menguap. "Capek, ya? Bobok sambil di gendong Paman, mau?"

Kiel menggeleng. "Mau Papa." Sekarang, bocah itu mengucek mata. Turun dari pangkuan Sangga kemudian mendatangi Ayahnya. Ia sempat tersandung kakinya sendiri, namun segera bangkit lagi. Sambil merengek, bocah itu memanjat kaki Ginan. "Paaa,"

"Apa Sayang?" Ginan tersenyum tipis, mengusap wajah anaknya yang mengantuk kemudian bertanya. "Bobok?"

Kiel mengangguk pelan. Ginan lantas mengangkat anaknya dalam gendongan

kemudian berujar, "Aku akan tidurkan Kiel dulu. Sepertinya dia ngantuk." Ginan melirik Anya sebentar, menyentuh pipi Kiel yang sudah bersandar di dadanya lantas berbisik. "Ijin Tante Anya dulu."

Kiel mengangguk sambil menguap.

"Tante, Mas Kiel pinjam kamarnya, ya?"

Anak itu mengedip pada sang Ayah lalu meniru. "Tee, iya yaaa?"

Dia hanya mampu mengucapkan m nada-nada terakhir dari kalimat yang panjang tadi.

Anya terkekeh. "Boleh, Mas Kiel," katanya. "Tapi *kiss* dulu." Ia mendongak, mencium pipi sang keponakan sejenak sebelum tersenyum lembut. "Baiknya,"

"*Thankyou*, Tante."

Kiel meniru lagi. "Kiyuu, Tee."

"Sama-sama, sayang."

Sambil berjalan, Ginan melirik istrinya. "Zaline," panggilnya. "Kamu juga naik, ayo."

"Mas, tapi .."

"Kubilang naik, maka naik. Jangan membantah, ayo."

Medhya melirik ayah mertuanya sejenak, lantas menghela napas panjang. Bangkit dari sofa, mengikuti langkah Ginan naik ke lantai atas.

****

Pertemuan singkat tadi, tak pernah ada dalam bayangan Gracia selama ini. Jujur saja, ia sudah putus asa semenjak putranya pergi. Tak ada harapan di hatinya untuk bertemu lagi, sebab ia tahu sekeras apa hati anaknya. Berkaca dari pengalaman suaminya, wajar apabila Ginan masih marah sampai sekarang. Jangankan memeluk, ia bahkan tidak kaget apabila Ginan masih juga enggan memanggilnya Mama seperti dulu.

Hanya saja, ada satu hal yang membuat Gracia sedih. Benar-benar membuatnya tak bisa tidur.

Gracia termenung di dalam kamarnya sejak pulang dari rumah Sangga. Menatap

foto bayi yang di tempel suaminya di dinding sejak satu setengah tahun lalu. Baru kali ini, ia benar-benar mengamati foto itu dalam waktu lama. Baru kali ini, ia menatap foto itu dengan cara yang berbeda. Dan baru kali ini ... Gracia merindukan seseorang yang bahkan baru sekali dilihatnya.

Bocah itu, benar-benar menyita perhatiannya sejak pertemuan mereka tadi. Tidak ada satu ruangpun di kepala Gracia yang kosong, selepas bertemu bocah itu. Gracia ingin melihatnya lagi. Ia ingin memeluk bocah itu dan menciumnya. Gracia ingin ...

"Pa,"

Hanggatama bergumam pelan. Melirik dari ekor mata. Lelaki itu telah tertidur di tempatnya.

"Aku ingin ketemu anak itu lagi."

"Anak yang mana?" tanya Hangga, pura-pura tak tahu.

"Argatama," jawab Gracia pelan. Tatapannya masih lurus, tertuju pada foto di dinding. "Aku ingin bertemu dia lagi, Pa."

"Kenapa kamu ingin ketemu dia?" tanya Hangga, dengan nada sarkas. "Bukannya dulu, kamu bersikukuh mengatakan bahwa dia bukan cucumu?"

"Aku ..." Gracia menoleh, melirik suaminya yang masih memunggungi. "... ingin memeluk dia. Dia sangat mirip dengan Ginan saat bayi. Anak itu ... Benar-benar mirip anakku."

Hangga mendengus. "Dia lahir dari gadis yang kamu benci setengah mati. Kalau kamu lupa," ujarnya, mengingatkan. "Kamu selalu bilang, siapapun yang lahir dari rahimnya, tidak akan kamu akui sebagai cucu. Sekarang apa?"

Benar Gracia mengatakannya. Tapi ... Ia juga tidak tahu, jatuh cinta bisa hadir dengan cara sesederhana ini. Gracia tak pernah menganggap seseorang amat sangat berarti, kecuali anaknya sendiri. Tapi sore tadi, untuk pertama kali dalam hidupnya, ada

seseorang, selain anaknya,yang bisa membuat Gracia sejatuh hati itu.

"Aku ingin anak itu," gumam Gracia, berulang-ulang. Meyakinkan dirinya dan siapapun yang mendengar, bahwa hatinya memang ingin demikian. "Pa," panggilnya. "Bisa tidak, kamu bicara dengan istrinya Ginan, supaya aku boleh bertemu Argatama lagi? Aku ingin menggendongnya juga."

Hangga membalikkan badan, menghadap istrinya yang masih terduduk di sebelah. Ia mengerjap kemudian membalas. "Tidak bisa. Anakmu tidak akan memberi ijin," katanya, memupuskan harapan di mata Gracia seketika. "Kita bisa bertemu mereka lagi di acara anniversary Prambudi Indonesia lusa, itupun aku tidak yakin, apakah Ginan akan membiarkan istri dan anaknya bertemu kita atau tidak."

"Aku ikut," Gracia menoleh. Menyentuh lengan suaminya lembut. "Aku ikut ya, Pa?"

Hangga menatap istrinya cukup lama kemudian mengangguk. "Aku sarankan,

kamu minta maaf dengan menantu kita dulu."

"Itu ..." Gracia terdiam lagi, tampak ragu-ragu.

"Kalau kamu tidak mau melakukannya, jangan harap bisa bertemu Argatama."

Gracia mendesah pelan, mengangguk. "Akan kupertimbangkan."

Hangga menghela napas panjang, meraih tangan istrinya kemudian tersenyum tipis. "Turunkan sedikit egomu, Grace. Lakukan semua yang kamu bisa demi bisa bertemu cucu kita lagi."

"Tapi, aku tidak yakin Ginan akan memberi maaf."

"Soal diberi maaf atau tidak, itu bukan urusan kita. Yang penting, kita ada usaha untuk memperbaiki keadaan. Sekalipun kita yang tua, bukan berarti kita selalu benar, bukan?" tanyanya. "Pertama, kita harus mengakui bahwa dulu, kita memang salah. Kita melakukan sesuatu yang buruk, dan Ginan yang menanggung akibatnya,"

ucapnya terdengar lembut. "Tapi, kita masih bisa memperbaiki semuanya sekarang. Percaya denganku, Grace, kita pasti akan baik-baik saja selama mau sedikit mengalah. Ya?"

Gracia menatap suaminya dalam diam, mengangguk pelan lantas menjatuhkan diri di sisi Hanggatama. Memeluk suaminya sambil bergumam sendu. "Aku akan melakukannya."

****

Medhya terbangun ketika tak mendapati suaminya di ranjang. Ia menoleh, meraba-raba bagian belakang kasur, tempat Ginan memeluknya sebelum tidur tadi, namun nihil. Lelaki itu menghilang. Dengan mata mengeriyip ngantuk, ibu satu anak itu melepaskan pelukannya pada Kiel, terduduk sambil mengucek mata. Mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar yang temaram. "Papanya Kiel?" Panggilnya, yang tak mendapat jawaban.

Medhya menyibak rambut, meraih jubah tidurnya untuk di kenakan. Ia menunduk dan mengecup kening

anaknya lebih dulu, membenarkan posisi Kiel yang sudah melintang, kemudian menyelimutinya sebaik mungkin sebelum menurunkan kaki dari ranjang. Berjalan kearah balkon yang terbuka sayup-sayup. Tubuh Medhya bergidik diterpa angin malam ketika ia membuka jendela besar yang menghubungkan kamar dan balkon. Ia menutup jendela itu kembali, untuk menghampiri sesosok lelaki yang tengah duduk termenung di kursi santai.

"Mas Ginan," bisiknya, memeluk leher suaminya dari belakang. Mengecup pelipisnya lembut.

Ginan menoleh, mengerjap pelan. "Kenapa bangun?" tanyanya, menarik sang istri ke pangkuan. Merapatkan jubah tidur Medhya yang tersibak, menampakkan bahunya yang mulus dan pucat. "Dingin, Sayang."

Medhya mengusap wajah Ginan dengan telapak tangan, menatap pendar khawatir di manik mata kebiruan itu cukup lama, sebelum bertanya. "Kamu kenapa? Nggak bisa bobok?"

Ginan mengangguk. Menjatuhkan kepala di pundak sang istri kemudian memeluk pinggang ramping perempuan itu erat. "Aku kepikiran sesuatu."

"Apa?"

Ginan menggeleng pelan. Enggan menjelaskan.

"Mama sama Papa, ya?" Tebak Medhya, jitu.

Ayolah. Ia tahu Ginan dengan sangat baik. Ia paham, apa yang dikhawatirkan suaminya sekarang. "Sayang," panggilnya lembut. Mengusap-usap rambut tebal Ginan sambil mengecupinya. "Lusa, di anniversary Prambudi Indonesia, kita ijinkan Mama dan Papa ketemu Kiel, ya?" tanyanya, hati-hati. "Biar selama disini, Kiel bisa dekat dan kenal dengan Oma-Opanya. Boleh, ya?"

Ginan menggeleng. "Aku belum lupa apa yang mereka lakukan ke kamu," kata Ginan, keras kepala. "Aku belum bisa memaafkan mereka."

"Kamu nggak perlu memaafkan mereka sekarang, Mas. Cukup kamu nggak menghalangi anakmu dekat dengan kakek dan neneknya, itu aja udah cukup. Ya?" Bujuknya lagi, menunduk, menatap kesedihan yang terbalut gengsi di mata suaminya dengan pengertian. "Besok kamu sibuk, biar aku yang temani Kiel ketemu mereka. Boleh, ya? Sebentar aja."

"Mama pernah bilang Kiel bukan anakku."

"Waktu itu Mama emosi," balas Medhya lembut. Tersenyum menenangkan. "Sekarang pasti nggak begitu lagi." Yakinnya. "Lagipula, dengan sekali lihat aja semua orang bisa tahu kalau Kiel itu anakmu. Muka kalian sama, plek ketiplek begitu. Mau orang menyangkal sampai bibirnya pegel juga nggak akan ada gunanya." Terangnya, perlahan-lahan. "Mas? Boleh, ya? Biarin Kiel ketemu Oma sama Opa-nya lagi, ya?"

Jeda cukup panjang terisi dengan kesunyian diantara keduanya. Ginan tampak masih belum rela mengiyakan permintaan sang istri. Dan Medhya, tampaknya pantang menyerah kali ini.

"Kamu lihat nggak tadi? Papa sama Mama udah tua banget, Mas." Medhya kembali melanjutkan. Seraya mengusap wajah suaminya, ia berujar. "Satu-satunya kebahagiaan yang diharapkan oleh orang seumuran mereka itu cuma tentang cucu. Bermain dan menghabiskan banyak waktu sama cucunya. Kalau kamu menghalangi hal itu, gimana mereka bisa bahagia, Mas?" tanyanya.

"Aku nggak mau kamu di sakiti."

"Nggak ada yang bisa menyakitiku sekarang," bantah Medhya pelan. "Nggak ada satu orangpun di dunia ini, yang bisa melukai aku, sedikitpun." Tegasnya. "Gimana bisa mereka menyakiti aku kalau aku punya kamu? Punya Kiel? Siapa yang berani?"

Ginan terdiam sejenak, lantas menghela napas panjang.

"Mas Ginan," panggilnya lagi. "Kita ini punya anak. Kita juga orangtua. Di masa-masa tumbuh kembang Kiel yang sekarang, dia bisa melihat, mendengar dan dia juga siap meniru apapun yang kita lakukan. Kalau kita menunjukkan ke Kiel bahwa kita pendendam, maka itu juga yang akan Kiel lakukan di masa depan. Kalau kita kasih lihat ke Kiel, soal betapa bencinya kita ke Oma Opa-nya, maka aku juga khawatir, nanti saat Kiel besar, dia akan memperlakukan kita sama seperti kita memperlakukan Mama dan Papa sekarang. Aku nggak mau anakku tumbuh jadi anak yang punya pikiran kaku, keras dan nggak pengertian. Aku nggak mau anakku tumbuh dengan kebencian. Kamu juga nggak mau anakmu begitu, kan?"

Ginan menghela napas panjang, kembali menjatuhkan kepalanya di pundak Medhya. Tidak menjawab.

"Maaass,"

"Apa Sayang?"

"Boleh, ya? Kita pertemukan Kiel sama Mama dan Papa, ya?"

Ginan mendongan, menatap mata Medhya lama kemudian mengangguk pelan. "Suka-suka kamu lah."

Senyum bahagia Medhya terbit. Dengan segera, ia mengecup bibir suaminya lembut, melingkarkan kedua tangannya di pundak. *"Thankyou,"*

Ginan mengangguk. Kembali mendongak, meminta ciuman lagi.

"Dingin," Medhya bergidik saat Ginan membuka jubah tidurnya, mengecupi bahu dan leher. "Mas Ginan, ugh--"

"Kiel tidur, kan?" Ginan mendongak, memastikan.

Medhya mengangguk. Menyibak rambutnya ke belakang, kembali mendekap tubuh Ginan, melirik bibir lelaki itu yang telah menjajah dada. "Mmmhhh ... *No*! Jangan disini!" Medhya menahan tangan Ginan yang meraba pangkal pahanya. Mendelik tajam saat sang suami membuang

jubahnya sembarangan. "Ah, maaass! Di dalam aja," bisik Medhya, mendorong kepala Ginan menjauh. "Takut di intip orang."

"Jam dua pagi, siapa juga yang mau ngintipin kita?"

"*No*! Mas Ginan!"

"Kamu jangan teriak-teriak, nanti anakku bangun." Ginan mengulum senyum tipis, menarik paha istrinya makin rekat. "Ayo, Sayang. Katanya tadi ada yang mau nyakar aku?"

Medhya menyipit sejenak, mencubit bibir Ginan dengan sebal. Lantas dengan baik hati, ia mengangkat pinggul dan menuruti keinginan suaminya. Mereka bercumbu dengan mesra. Saling mengisi ruas-ruas kosong yang tercipta. Memandu satu sama lain hingga puncak kebahagiaan.

Medhya tertawa pelan, dengan napas terengah-engah, ia menepuk pipi Ginan sambil berbisik tepat di depan bibirnya.

"Aku takut yang tadi ke rekam cctv rumahnya Mas Sangga,"

Ginan tergelak, menggeleng santai. "Nggak akan. Aku sudah pastikan, di titik mana aja yang ada kameranya. Disini aman."

"Gitu?" Medhya celingukan. "Rumah tetangga?"

"Itu rumah Sangga juga. Baru dibeli beberapa bulan lalu, gara-gara Tharania ngidam mangga di depan halaman." Ginan mengecupi dada Medhya. "Ambilin pengaman lagi di laci, Sayang."

"Nggak usah." Medhya nyengir kecil. Kembali memagut bibir Ginan dengan santai. "Begini aja. Nanggung."

Ginan menyipit, namun tidak kuasa menolak. Sebab, istrinya terlalu mengagumkan untuk ditolak. Sesimpel itu.

****

"I gave it a *kiss*, Mama!" Bocah itu berseru gembira. Menciumi perut Anya dengan cengiran lebar. "*Baby*, Masiel tayaaangg *baby*,"

Orang-orang di sofa tergelak. Menatap Kiel yang mengoceh di depan perut Anya dengan logat menggemaskan.

"Uh! Es bewegt sich, Papa!"

Ginan tersenyum lebar di sisi Sangga. *"Ist das wahr?"* tanyanya.

Bocah itu mengangguk. "Um!"

"Are you gonna give her a hug?" tanya Anya sambil terkekeh, mengusap rambut tebal Kiel dengan sayang.

"I ayidi did!"

"You already did?"

"Yeah!"

" Can you say, adek?"

"Ajek?"

"A-dek," Anya mengeja perkataannya lebih pelan. "Adek? Ini adeknya Mas Kiel! Woah! Sebentar lagi adeknya keluar!"

"Cuwal?"

Anya ketawa, mengangguk pelan. "Iya, Mas Kiel. Sebentar lagi Cherry keluar."

Mata bocah itu berpijar terang. Ujung telunjuknya menyentuh perut Anya lagi kemudian bergumam. "Whoaahhh, ceyi cuwaall!"

"Bisa diem nggak, Mas Kiel? Onty gemes banget ini." Devin menyergap tubuh keponakannya dengan gemas. Menciumi pipinya sampai si bocah berteriak minta di lepaskan. "Anak bayi sok gede banget, iihhh! Onty makan kamu nanti, ya!" Devin baru saja berdiri, memutarkan tubuh Kiel saking gemasnya, sambil tertawa. Sampai beberapa menit setelahnya, tawa itu terhenti. Devin mematung kala melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumah Sangga.

"Miyooon!!" Kiel berseru gembira. Begitu Devin menurunkannya di lantai, bocah itu berlari menghampiri Leon sambil menadahkan tangan, minta di gendong. "Miyooon! Masiel naik, miyon! Masiel naik!"

"Hai," Leon menunduk, mengangkat Kiel dalam gendongan. "Kamu kelihatan *happy* disini. Banyak teman, ya?"

"Um!" Kiel mengangguk semangat, tangannya menunjuk Anya yang tengah duduk di sofa kemudian berujar. "Situ *baby*, mau cuwal." Ocehnya.

Leon tersenyum tipis, berjalan ke ruang tengah. Melewati Devintari untuk menghadap Ginan. "Maaf terlambat, Pak. Saya baru sampai jam tiga pagi tadi."

Ginan mengangguk, melirik Devintari yang kini berdehem, diam-diam menyimak. "Ada tugas baru buat kamu."

"Bayu, Papa?" Kiel menanggapi. Matanya berkedip-kedip sok tahu. "Mana?"

"Mas Kiel, sini sama Mama. Papa sama Om Leon mau kerja dulu."

"Mau miyon, Mama."

"Jangan. Om Leon-nya mau kerja." Medhya beranjak dari duduknya, berusaha mengambil Kiel dari gendongan Leon, meski

anaknya masih enggan. "Sama Mama, yuk? Nanti kita cari Mantha, ya?" bujuknya.

"Tata?"

"Iya! Ayo kita telpon Mantha!"

Tapi, Kiel kembali menggeleng, mengeratkan pelukannya di leher Leon. "Mau miyon."

"Yehezkiel," panggil Ginan lembut. "Ikut Mama dulu. Om Leon dan Papa mau kerja."

Kiel meniru. "Jija? Jija mana, Papa?"

"Kerja disana," Ginan menunjuk sembarang arah. "Mas Kiel ikut Mama dulu, ya?"

Kiel menggelengkan kepala.

"Mau sama Paman Sangga?" Sangga membuka tangan, menawarkan diri. "Ikut Paman mau? Kita cari meong di depan, yuk?"

Kiel menggeleng lagi. Anak itu memang cukup dekat dengan Leon dan Reno, dua orang kepercayaan Ginan di GnP yang mengikutinya hingga New York sana. Hal itu

terjadi sebab Anthariksa dan Devintari cukup jarang datang ke New York semenjak sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ditambah, sosok Leon yang meskipun sangar, ternyata merupakan pecinta anak-anak garis keras. Ia cukup sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan Kiel di sela-sela waktu kerjanya. Jadi, bisa dibilang, sosok Leon ini memang yang paling menempel dengan Kiel setelah Medhya dan Ginan.

"Nanti lagi, ya, Mas Kiel." Leon mengusap rambut bocah itu dengan senyum tipis. Menyerahkannya pada Medhya.

Bibir Kiel melengkung turun saat Medhya menariknya menjauh dari Leon. "Miyooon," panggilnya sendu. "Mau miyooon,"

"Nanti lagi ikut om Leon. Sekarang sama Mama dulu." Medhya mengambil alih Kiel dari Leon secara paksa. "Eh, kita hari ini mau ketemu Tante Gerda, lho!" ujarnya, mengalihkan perhatian.

Dengan wajah sedih, Kiel membalas. "Mana, Mama?"

"Di .... disini!" Seru Medhya bersemangat. Melirik Ginan sejenak sebelum pergi. Mengusirnya dengan gerakan mata, menyuruh mereka semua pergi diam-diam sebelum Kiel menangisinya lagi. "Asiikk, Tante Gerda mau datang. Yuk kita tunggu sambil main tebak warna!"

Devintari baru saja bangun, hendak mengikuti langkah Medhya, namun Ginan menghentikannya.

"Radhistyatama,"

Devin menoleh. "Iya, Mas?"

"Kamu ikut. Mas Ginan mau bicara dengan kamu dan Leon."

Devin melirik Leon sejenak, keduanya terdiam tanpa kata, lantas mengangguk paham saat Ginan melanjutkan.

"Kesampingkan dulu masalah pribadi kalian. Ada hal penting yang harus kalian kerjakan sekarang."

****

Dari pintu masuk, Gerda berteriak histeris.

Medhya merentangkan kedua tangan, siap di peluk. Tapi sial, tujuan Gerda sejak awal bukanlah Medhya, melainkan bocah satu setengah tahun yang ada di pangkuan Anya.

"OH MY GOOODDD, LADANG DUIT JUNIORRKUUU!"

Anya langsung melindungi Kiel dari sergapan Gerda. Ia mendekap tubuh keponakan tersayangnya dengan posesif. "Nanti anak gue sawan, Ger!"

"Sini siniiii, ikut Tante Gerdaaa!" Gerda merentangkan tangan, menatap bocah itu dengan gemas. "Tante Gerda kangen beraaattt, ya ampun Kieeelll, kamu kenapa jadi bule bangeeettt!"

"Seenggaknya kamu peluk aku dulu lah, Ger!" Medhya berdecak kesal. Menurunkan tangannya dengan kecewa.

Sementara Gerda masih sibuk merayu agar bocah di pangkuan Anya bersedia diambil alih. "Sori. Lo nggak penting lagi di

mata gue," ucapnya santai. "Mas Kiel, ayo ikut Tante Gerda. Ini Jedaa, Sayang! Jedaa, Jedaa! Biasanya kalau di *video call* kamu cengengesan, kok sekarang enggak, sih?"

Merasa asing, Kiel pun menggeleng. Bocah itu awalnya menatap Gerda cukup lama, tampak kebingungan. Hingga pelan-pelan, bibirnya melengkung turun dan tangisnya pecah.

"Huaaaa maaaaa-maaaaa,"

"Tuh, kan! Gerda ah! Jadi nangis anak gue!" Anya mendengus saat harus melepaskan Kiel kepada Medhya. Padahal ia belum puas memeluk Kiel. "Elo, sih!" Ia menyalahkan Gerda. "Padahal dari tadi anteng-anteng aja!"

Anak itu berteriak histeris di gendongan sang mama.

"Apa, Sayang?" Medhya mengelus kepala anaknya lembut. Menepuk-nepuk pantatnya sambil bergumam pelan. "Ngantuk, ya?"

"Ih, jangan bobok dulu. Jedaa belum gendong kamu," Gerda ikut bangkit.

Mendekati Kiel dan menggerak-gerakkan tangannya yang gendut dengan gemas. Ia menciumi tangan bocah itu berkali-kali. "Gendong Jedaa dulu, yuk?"

Si bocah menggeleng dengan wajah mewek. "Nyooo," ia menarik tangannya dari Gerda, memeluk ibunya dengan airmata berlinang. Menangis lagi. "Nyooo! Mamaaa, nyooo."

"Iya, Sayang." Medhya membalas lembut. "Bilang yang bagus, dong." Lanjutnya, mengusap airmata sang anak yang berjatuhan di pipi. " *No*, Tante Gerda. Mas Kiel tidak mau," ujarnya, mengajari.

Masih dengan bibir tertekuk, bocah itu menirukan ucapan sang Mama sebisanya. "Nyooo, jedaa. Njamau."

"Ya ampun udah bisa ngomoooooong. Gemes gemeeeessss!"

Anya menggebuk betis Gerda pelan. "Elo-nya juga jangan teriak-teriak. Anaknya kan jadi takut!"

"Sori, gue gemes banget." Gerda nyengir lalu kembali menyergap tubuh Kiel dengan mata berbinar-binar.

"Dia kayaknya capek. Seharian ini muter-muter kayak gasing, kesenengan ketemu banyak orang." Medhya berujar pelan. Melirik Gerda yang sekarang menciumi pipi Kiel. Masih berusaha keras merayu anak itu agar ikut dengannya.

Namun, *mood* Kiel terlanjur buruk. Bocah itu masih menangis kencang di gendongan Medhya. "Iya, Sayang. Kita bobok, ya?" Bisik Medhya pelan. "Ger, kamu minggir dulu. Nanti kalau anaknya udah *mood* lagi, mau kamu ajak muterin Monas juga terserah."

"Gue belum gendong,"

"Ya udah nanti. Sabar." Medhya mengelus-elus punggung anaknya lembut. "Anaknya rewel begini. Tungguin sebentar. Biar dia tidur dulu."

"Tidurin aja. Ngantuk itu," kata Anya, terbangun dengan kesusahan. Ia mengelus kepala Kiel lembut sambil tersenyum manis.

"Tante bikinin susu, ya? Aduh-aduh, bibirnya." Anya tergelak pelan, menertawakan ekspresi mewek Kiel yang menggemaskan. *"Kiss* dulu," la mencium pipi anak itu sekali lagi sebelum Medhya mengangkutnya ke lantai atas.

Anya melirik Gerda yang tampak sedih karena tertolak, lantas ketawa puas. "Sukurin. Salah sendiri berisik."

****

"Lo nggak berniat produksi ladang duit junior jilid dua, Yay?" Sambil tiduran di sebelah Kiel yang telah pulas, Gerda bertanya pelan.

Medhya yang sedang melipat baju di bawah kasur bersama Anya pun cuma bisa terkekeh pelan. "Akunya mau, Mas Ginan-nya enggak."

"Kenapa enggak? Kan dia tinggal tanam saham doang, yang hamil sama yang melahirkan nanti elo?"

"Justru karena Yaya yang hamil dan melahirkan," Anya membalas pelan. Menata

ulang baju-baju Kiel ke dalam koper. Mengeluarkan beberapa yang akan dikenakan seminggu mendatang. "Lo lupa, nih perempuan hampir nyebrang surga waktu melahirkan Kiel dulu?"

Gerda membalas pelan. "Tapi kan, itu dulu."

"Aku sih, sebenarnya berani-berani aja nyoba lagi. Tapi, Mas Ginan langsung marah tiap kali aku ungkit soal anak kedua." Ia ketawa pelan. "Nanti lah, kalau Kiel agak gedean dikit. Siapa tahu Mas Ginan berubah pikiran kalau udah merasa agak kesepian pas ditinggal sekolah anaknya."

Gerda menciumi pipi Kiel perlahan-lahan. Berusaha keras agar anak itu tidak terbangun. "Di lihat-lihat, Kiel nggak ada mirip-miripnya sama elo ya, Yay?"

"Ya kan dia mirip Bapaknya," Anya membalas singkat.

"Iya, tampangnya Mas Ginan banget. Makin gede makin mirip." Gerda menyentuh kening Kiel lalu melirik Medhya lagi.

"Gue cium Kiel begini, berasa lagi cium Mas Ginan."

"Ku hajar mulutmu itu ya, Ger!"

Gerda cengengesan. "Lo kalau lagi nenenin Kiel, berasa kayak lagi nenenin Mas Ginan nggak?"

Medhya berdecak, tak menjawab.

"Elo sendiri kalau lagi nenenin Kokoh gue, berasa lagi nenenin bokap gue juga, nggak?" Anya membalas dengan tenang.

Perkataan Anya barusan membuat Medhya berderai tawa.

"Lo ngomong begitu, lama-lama gue embat juga bapak lo!" Ancam Gerda dengan sebal.

"Embat aja. Bokap gue stroke, udah nggak bisa goyang lagi."

Medhya menggebuk lengan Anya dengan tawa kesal. "Nggak bener jadi anak,"

"Omongan lo jelek banget! Amit-amit, jangan sampai si Cherry nanti ikut bobrok kayak emaknya!"

Anya membalas santai. "Asal anak gue nggak jablay kayak tantenya yang mantan artis, nggak masalah." Sindirnya.

Medhya memegangi perutnya lantas geleng-geleng pelan. "Kalian makin tua bukan makin dewasa malah makin nggak beres," gumamnya. "Gimana rasanya jadi istri, Ger? Enak?"

"Harus di garis bawahi, ya. Bukan gimana rasanya jadi istri, tapi ... Gimana rasanya jadi ISTRINYA EDGAR, BEUHH! MANTAP!" Gerda mengacungkan jempol. "Gue berasa jadi ratu di rumah. Bangun tidur bisa kapan aja. Edgar nggak pernah nyuruh gue masak--"

Anya memotong dengan segera. "Ya iyalah, kalau lo masak yang ada kokoh gue keracunan!" Ia memutar mata. "Dia sayang nyawa, nggak mau mati sia-sia cuma karena makan sesuatu yang lo racik sembarangan itu."

Medhya mengernyit. "Emangnya pernah ada kejadian apa?"

Sambil mendengus Anya menjawab. "Tuh, si gob--" ia buru-buru menghentikan perkataannya, lantas mengelus perut sambil bergumam. "Maaf ya, Cherry. Mami keceplosan," sesalnya. "Maksud gue, tuh, dia pernah hampir bikin kokoh gue menuju alam baka gara-gara masak sayur asem, pakai asem jawa satu balok dimasukin ke panci semua."

"Namanya juga orang masih belajar. Gue kan baru pertama masak, yakali langsung lihai kayak kalian," dengus Gerda sebal. Tak terima bakat memasaknya yang buruk di ungkit-ungkit.

Sementara itu, Medhya hanya bisa tergelak pelan, menepuk-nepuk pundak Gerda, memberi semangat. "Nggak apa-apa. Dulu waktu masih kuliah, aku juga sering hampir meracuni bapaknya Kiel gara-gara masakan gagal." Ia cengengesan memamerkan masa lalunya yang gelap. "Nanti aku ajarin masak. Sambil nunggu Nyanya lahiran Cherry, kamu bisa menyerap

ilmu perdapuran dariku, jadi pas pulang, bisa langsung kamu praktekin di depan si kokoh."

"Nggak usah," tolak Gerda segera. "Laki gue udah trauma gue masakin. Tiap kali gue masuk dapur, dia selalu ngeluh sakit perut duluan."

Medhya dan Anya tergelak puas melihat tampang pasrah Gerda yang tidak menunjukkan sedikitpun usaha.

Gerda baru saja akan menghardik Medhya dan Anya ketika bi Eli datang tergopoh-gopoh, memberitahu.

"Bu, ada tamu."

Anya menoleh. "Siapa, Bi?"

"Ibu Maya dan Bapak Vincent."

Anya ber'oh' pendek dan menjawab. "Suruh kesini aja, Bi. Saya malas keluar kamar," katanya. "Oh iya, sekalian bilang ke Papi saya, mantu kesayangannya lagi nggak ada di rumah. Siapa tahu dia kesini cuma mau ketemu Papinya Cherry."

Medhya berdecak pelan, bergumam. "Masih aja dia," katanya.

EXTRA PART 5

"Nanti langsung panggil aku kalau tiba-tiba perutnya sakit atau kamu merasa nggak enak."

Anya memutar mata. Melirik Sangga yang tengah menundukkan kepala, mengusap perutnya.

"Kalau perutnya berasa kenceng langsung panggil aku, kita pulang."

"Iyaa, Papinya Cherry. Aku ngerti. Kamu udah ngomong begitu ribuan kali sejak pagi tadi. Aku tuh nggak tolol."

Sangga mendesah pelan. "Aku tidak bilang kamu tolol, *sweetheart*."

"Nggak apa-apa, Mas Sangga. Dia memang tolol, kok. Jujur aja." Medhya menimpali di balik kursi. Seraya melirik tampang Sangga yang dipenuhi kekhawatiran, ia terkekeh.

"Si anj--"

"Shuush! Mulutnya." Sangga membekap mulut sang istri. Menghentikan kalimat kasar meluncur dari sana. Sementara Ginan juga berdecak. Memberi peringatan pada Medhya.

"*Language*, Zaline."

Medhya cengar-cengir. "Sori, Mas. Aku tuh nggak bisa lihat Anya terlalu di baik baikin begitu. Bawaannya pengen menghujat, hehe."

"Kamu juga. Nanti kalau ada apa-apa sama Tharania, langsung hubungi Sangga atau aku. Ngerti?"

"Iyaa, woles. Aku udah pernah melahirkan. Aku ngerti apa yang harus dilakukan kalau memang Cherry brojol di acara itu."

Ginan kembali berdecak. "Zaline," ia melirik Sangga dengan raut tak enak. "Sori, Ngga. Bini gue memang ... Lo ngerti, lah. Mulutnya begitu."

Sangga mengangguk santai. "Its okay." Ia baru melepaskan tangannya dari mulut sang istri setelah yakin perempuan itu tak akan bicara kotor lagi. "Pakai jaket, ya? Dingin nanti."

"Ih, mana ada ke pesta pakai jaket, Mas Sangga."

"Ada, ini keadaan khusus. Kamu lagi hamil besar begini. Pakai jaketnya." Sangga mengenakan jaket merah muda itu ke tubuh sang istri. Menutup gaun tosca serba panjang yang membalut tubuhnya malam itu. "Tenang aja. Kamu masih tetap cantik meskipun tertutup, kok."

"Tapi aneh, masak ke pesta pakai jaket!"

"Nggak aneh, *sweetheart*. Orang-orang pasti juga ngerti. Kan kamu lagi hamil."

"Nanti ibu-ibu yayasan ngegosipin aku lagi gimana?" Anya bertanya sedih. Memegangi lengan Sangga yang masih melingkar di pinggangnya dengan protektif. "Nanti aku dibilang gendut, nggak becus jaga badan buat suami. Jelek. Bikin malu kamu."

"Nggak akan ada yang berani bicara begitu." Sangga menegaskan. "Kalau ada yang berani, biar ku robohkan rumahnya nanti."

Ya. Selain para rekan bisnis, acara *anniversary* Prambudi Indonesia hari ini memang akan di hadiri oleh seluruh anggota yayasan Prambudi peduli juga. Jadi, mau tak mau, Anya harus bertemu dengan orang-orang yang pernah membuatnya trauma dulu.

Ginan menoleh ke Medhya, berbisik pelan. "Kalau ada yang bicara macam-macam, kamu pukul saja. Berani sekali ada orang yang membuat menantu Prambudi tertekan." Ia sudah mendengar sedikit banyak tentang insiden yang menimpa kakak iparnya sebelum hamil. Dan dari cerita Sangga itupula, Ginan jadi berkesimpulan, orang-orang di yayasan itu berubah tak terkontrol selepas eyangnya meninggal. Bukan hal aneh kalau mereka berani bicara buruk lagi tentang seluruh menantu Prambudi.

Itu tidak boleh dibiarkan.

Medhya menyeringai. "Beneran boleh kupukul?"

Ginan mengangguk santai, tanpa beban. "Pukul biar mereka sadar tempatnya dimana."

Medhya mengendik, "Okay," katanya, menyanggupi. "Mas Sangga," panggil Medhya lagi, melirik Sangga sejenak.

"Tenang aja. Aku jagain Anya dari ibu-ibu yayasan. Nanti juga ada Devin disana. Istri Mas Sangga dijamin aman. Jangan khawatir."

"*Thanks*, Medhya."

"Mamaaa!"

Semua orang menoleh pada bocah bermata biru yang tengah di gendong Anthariksa. Ia memakai setelan hitam putih sama seperti Papa, Paman dan omnya. Kemeja, celana hitam serta dasi kupu-kupu yang lucu. Rambutnya di tata sedemikian rupa bagai orang dewasa.

"Ih, ya ampun! Ganteng banget anak Mama!"

Bocah itu nyengir sambil menirukan. "Tanteng, Mama!"

"Ganteng kayak siapa, Mas Kiel?" tanya Antha, seolah sudah melatih hal ini sejak lama.

Dan Kiel dengan segera menjawab. "Tata!"

"Tuh,denger baik-baik. Kiel ganteng kayak gue." Antha melirik Ginan dengan sombong. Memamerkan hasil didikan singkatnya pada Yehezkiel yang berhasil.

Ginan mendengus. "Siniin anak gue."

"Nggak!"

"Siniin!"

"Nggak!"

Dua lelaki itu berebut Kiel untuk sementara waktu. Sedangkan Medhya hanya bisa berdecak-decak pelan mengamatinya. Ia celingukan mencari keberadaan sang adik

ipar yang belum juga kelihatan. "Onty-nya Kiel mana, Mas Antha?"

Dengan Kiel di gendongannya, Antha kabur menjauhi Ginan. Ia menjawab. "Nungguin di mobil sama Leon. Biasa lah, ribut."

Medhya manggut-manggut paham. "Mas Antha jadi sendirian aja, nih? Nggak bawa cewek beneran?"

"Mana ada yang mau," Sangga dan Ginan menjawab bersamaan, memojokkan Antha dengan tampang menghina yang terlihat sama.

Sayangnya, Antha tidak bisa bicara kasar. Sebab sekarang, sudah ada mesin *fotocopy* yang akan menirunya kapan saja. Adalah Kiel yang tengah berkedip-kedip lugu di gendongannya, siap mengikuti kalimat apapun yang Antha ucapkan. Sadar diri, Antha pun bungkam. Tak jadi mengeluarkan kalimat saktinya untuk membalas. Nanti saja, pikirnya, memupuk dendam.

"Kiel biar sama Mantha aja hari ini." ucap Antha, disambut wajah antusias Medhya.

"Beneran, Mas? Nggak apa-apa aku titipin Kiel?"

Antha mengangguk. "Nanti Mas Antha berangkat duluan sama Leon dan Devin. Kita ketemu di PramIndo," ujarnya, mengusap pipi Kiel yang merah, bekas lipstik Devintari tadi. "Kiel cuma nggak boleh makan udang aja, kan?"

Medhya mengangguk. "Pokoknya anak ini sama kayak bapaknya. Yang Mas Ginan nggak bisa makan, dia juga nggak bisa. Selain itu aman." Ia mengacungkan jempol. "Oh iya, sama jangan kebanyakan makan yang manis-manis, ya."

"Oke," kata Antha, tersenyum lebar. "Mas Kiel siap berpetualang sama Mantha hari ini?"

Bocah itu berseru gembira. "Yiyaaappp, Tata!"

"*Say bye* dulu ke Mama,"

"Bye-bye Mama!"

"*Bye* Mas Kiel!" Sahut Medhya ceria. Sudah siap bebas hari ini. Ia mengamit lengan Ginan, namun Ginan justru mendekati anaknya lagi. Belum rela berpisah.

"Mas Kiel nggak mau ikut Papa?" Ginan membuka tangan, menatap anaknya yang menggeleng enggan. "Papa sama Mama mau pergi, lho. Yuk, sayang?"

"Mau Tata, Papa."

Anthariksa mengangkat dagunya dengan sombong. Memamerkan diri seraya berujar angkuh. "Udah dibilang, Kiel lebih sayang gue."

Ginan mendengus tak terima. Sedangkan Medhya terkekeh pelan sambil mengusap bahunya. Katanya, "Biarin aja, Mas Ginan. Kapan lagi kita bisa mesra-mesraan berdua kalau nggak sekarang?"

"Nah, Medhya. Sekarang, tolong kamu bawa pergi jauh-jauh suamimu yang akhlaknya jelek itu."

Si bocah yang dipenuhi rasa ingin tahu menyahut, "Sapa jeyek Tata?"

"Papa," jawab Antha, menyeringai tanpa rasa bersalah. "Papa yang jelek."

"Ooh, Papa ya?" Anak itu manggut-manggut. "Tata?"

"Mantha ganteng," jawab Anthariksa nyengir.

"Masiel?"

"Mas Kiel juga ganteng. Kayak Mantha."

"Mama?"

"Mama cantik."

"Tete?"

"Tante cantik."

"Maman?"

"Paman ..." Antha melirik Sangga kemudian memicingkan bibir, melanjutkan dengan bisikan pelan. "Paman sama aja kayak Papa. Jelek."

Bocah itu cekikikan. "Jeyek," katanya. Membuat Ginan dan Sangga mendengus kencang, sementara Anya dan Anthariksa terpingkal-pingkal puas.

Anya berdehem pelan saat Sangga memicingkan mata kearahnya. Perempuan itu mengelus perut sambil bergumam. "Sori, Mas. Habisnya Kiel lucu," katanya, membela diri. "Aku bukannya ngetawain kamu," lanjutnya, membuat Sangga berdecak pelan.

"Sekali lagi lo ajarin anak gue yang enggak-enggak, gue puterbalikin kepala lo, Anthariksa." Ancam Ginan, di balas Medhya dengan gebukan pelan di lengan.

"Di jaga mulutnya. Nanti anak kamu ikut-ikutan."

"Bayikin paya Tata!"

"Tuhkan!" Medhya mendelik pada Ginan. Menyalahkan. "Udah dibilang hati-hati! Anak kamu tuh punya kuping kelelawar!"

"Puping yaway, ya Mama?"

Gantian Ginan yang menyalahkan. "Kamu juga."

"Dahlah, capek sama kalian berdua," ujar Antha, memutar mata. "Susah-susah gue jaga lisan, tahunya kalian sendiri yang suka ngomong sembarangan." Lelaki itu bergegas menggotong keponakannya pergi. "Ayo kita berangkat, Mas Kiel. Disini benar-benar nggak aman." Ia takut apabila dibiarkan lebih lama lagi, akan semakin banyak kosakata buruk yang dikuasai Yehezkiel nanti.

"Mas Antha! Tunggu!" Medhya berlari, menyicing gaunnya guna menyusul Anthariksa. Perempuan itu berbisik-bisik di telinga sang ipar untuk sesaat, kemudian melambaikan tangan dengan bahagia, membiarkan anaknya dibawa pergi duluan. "Hati-hati ya, Mas Kiel! *Be nice, okay?*"

"Iyaa, Mama! Mama tati-tati, Mama!"

Medhya ketawa. "Iya, Mama juga hati-hati! *See you*, Mas Kiel!"

****

"Lama banget sih, si Antha ini!" Devin menggerutu sebal. Melirik Leon yang anteng di tempatnya, masih bicara dengan seorang wanita yang entah siapa lewat telpon.

Ck. Sial. Dia sengaja. Batin Devin dengki. Melirik lagi saat Leon mengakhiri percakapan.

"Ya, kalau begitu nanti aku akan telpon kamu lagi. Ya, malam ini."

"Aku-kamuan. Dasar brengsek," cibir Devin, memicingkan bibir. "Mau ngapain dia telpon cewek malam-malam? Dasar, bajingan."

Selepas memasukkan ponselnya ke saku, Leon menoleh, membalas lirikan Devintari dengan tatapan datar. Tanpa ekspresi.

"Apa? Jangan lihat-lihat!" Devin melengos, melirik keluar jendela mobil. Tangannya berpangku di dada, memasang wajah angkuh andalannya.

Sementara di depan kemudi, Leon mendengus pelan. "Aku tidak melihatmu. Tenang saja." Diam-diam ia melirik tangan

gadis di sebelahnya, kemudian menyumbang komentar. "Oh, ternyata kamu memakainya," gumam Leon pelan.

Devin menoleh. "Apa?"

"Gelang itu."

Dengan sigap, ia buru-buru menyembunyikan tangan. Beralasan. "Ini mahal. Aku nggak tega membuang barang mahal."

Leon tersenyum miring, mengejek. "Aku menyuruhmu membuangnya, tapi kamu malah memakainya. Kenapa? Suka?"

"Udah dibilang aku nggak tega membuang barang mahal!" Bentak Devin kesal.

Leon menyandarkan kepalanya di kursi, memejamkan mata sambil bergumam penuh ejekan. "Buang saja. Itu sampah."

"Punya hak apa kamu ngatur-ngatur aku?!" kesal Devin, tak terima. "Jangan lancang, ya! Kamu tuh cuma pegawai, berani-beraninya ngomong begini sama atasan?!"

Leon menoleh, menghela napas berat. "Maaf harus menyadarkanmu. Tapi, kamu bukan atasanku," tekannya. "Satu-satunya atasanku hanya Pak Ginan, bukan yang lain."

Devin berdecih. Mereka baru saja akan bertengkar saat teriakan Kiel menggema. Membuat senyum Devin terbit otomatis, menyambut si bocah yang nyengir lebar.

"Titiiiii!"

"Sayangnya onty!" balas Devin ceria.

"Udah pamitannya sama Mama?"

"Um!" Ia mengangguk. "Masiel tati-tati Mama, Titii!"

"Hah?" Devin ketawa gemas, mencubit pipi keponakannya sebelum bocah itu diajak masuk ke kursi belakang. "Mas Kiel nggak mau di pangku onty?"

"Nggak. Kiel sama gue," jawab Antha santai. "Lo lanjutin aja gelut sama Leon. Jangan bawa-bawa Kiel dalam perseteruan kalian."

"Suyuan apa, Tata?"

Antha tersenyum tipis, menggeleng. "Enggak, Sayang. Sini, duduk yang bagus."

Bocah itu justru berdiri diatas paha Anthariksa, bertepuk tangan dengan gembira. "Miyoon, mau manaa?"

Leon menoleh, tersenyum tipis sembari menjawab. "Mau ke pesta *anniversary* perusahaan Papa."

"Sasahan Papa, miyoon?"

"Yep," Leon kembali menatap ke depan. "*Are you ready*, Yehezkiel?"

"Yidiii!"

"Kalau *ready*, harus duduk yang baik," Anthariksa berujar lembut, menarik bocah itu agar duduk dengan tenang diatas pangkuannya. "Peluk Mantha, jangan berdiri, nanti jatuh."

"Ooh, tatuh?" Si bocah manggut-manggut. Duduk di paha Om-nya dengan anteng. "Tatuh, Tata?" tanyanya.

"Enggak. Kalau duduk begini nggak akan jatuh." Antha mengecup kepala bocah itu, memeluknya. "Jalan, Om Leon."

"Jayan, miyoonn!" Si bocah meniru. "Miyooon, jayaann!"

"Okay, kita jalan." Leon menghidupkan mesin mobil, mulai melajukan kendaraan roda empat tersebut.

Devin menoleh ke belakang, tersenyum lebar. "Mas Kiel mau nyanyi sama onty, nggak?"

"Njamau," bocah itu menggeleng. Kedua tangannya tertekuk di perut sambil berkedip-kedip lucu. "Nanti tatuh, Titii." Ia mengikuti instruksi Anthariksa untuk anteng, sebab takut terjatuh. "Titiii, tu apa?"

"Mana?"

"Tuuu," telunjuk si bocah mengarah pada boneka di *dashboard*.

"Itu kaktus," jawab Antha lembut.

"Ooh, tatus," tiru si bayi sok tahu. "Tatus giiin, Tata?"

"Iya, kaktus yang itu warnanya *green*."

"Tatus sapa, Tata?"

"Kaktusnya om Leon."

Kiel mendongak, bibirnya mengerucut lalu berujar lagi. "Tu apa, Titi?"

"Mana, sayang?" tanya Devin, menoleh lagi.

"Tuuu," si bocah menunjuk pepohonan di jalan. Matanya mengerjap penasaran.

"Pohon."

Mobil itu berjalan perlahan, di selingi ocehan Yehezkiel yang tiada habisnya. Bertanya ini dan itu, apapun yang lewat di depan matanya jadi hal menarik untuk di bahas.

Kecanggungan antara Devintari dan Leon pun terjeda sejenak. Keduanya sesekali menoleh, menertawakan Kiel yang sibuk menyanyi sambil cengengesan. Memamerkan kegemasan yang tiada ujungnya.

****

"Selamat datang di mobil baru Medhya Zalina Mukhtar, a.k.a Medhya Prambudi." Perempuan itu menyibak rambutnya yang di kepang sebagian dengan wajah antusias. Wajah cantiknya berbinar-binar penuh kebahagiaan. Ia berdiri di depan mini Cooper yang berkilau diterpa sinar lampu. "Hari ini kalian semua dapat kehormatan untuk jadi orang pertama yang naik ke mobil baru Medhya. Whoaahh! Boleh tepuk tangan, silahkaaannn!" Medhya berlarian mendekat. Mengusap-usap body mobilnya dengan sayang seraya bergumam. "Kamu Mama kasih nama Yippie. Hai Yippie, hari ini kita akan berkendara untuk pertama kalinya! Yang baik, yaa!"

"Kamu dapat mobil ini darimana, Zaline?"

Sambil cengengesan, Medhya menoleh pada sang suami. Ia mulai sibuk mengarang beribu alasan. Perempuan itu menyembunyikan kunci di belakang tubuhnya, lantas mengendik cantik. "Hadiah," jawabnya santai, tak terganggu dengan sorot Ginan yang memojokkan.

Ginan memicing curiga. Menyerbu dengan banyak tanya sekaligus. "Hadiah dari siapa? Kapan datangnya? Kenapa aku nggak tahu?"

Yang ditanya hanya berkedip-kedip, mencoba mengalihkan perhatian. "Pokoknya hadiah. Lihat, deh. Cantik banget ya, Mas?"

"Aku tanya, hadiah dari siapa?" Ginan mencekal lengan sang istri, memberi tatapan tajam. Tak ada waktu bagi Medhya untuk berbohong lagi. Sebab Ginan kelihatan sangat serius kali ini. Maka, selepas menghela napas panjang, Medhya pun menjawab pelan.

"Di kasih Papa," katanya. "Ini punyaku, hadiah pernikahan kita dulu. Baru sekarang bisa kuambil." Ia menggenggam tangan Ginan, merayu suaminya yang hampir murka. "Sayangnya aku--"

"Kembalikan."

Medhya mengerjap kaget. "Kembalikan kemana?"

"Ke Papa mertuamu."

"Ih, nggak bisa gitu, lah. Ini kan punya aku!" Tolaknya mentah-mentah.

"Nanti kubelikan sendiri. Kembalikan mobilnya."

"Nggak mau," Medhya menggeleng cepat, berlari ke belakang tubuh Sangga saat Ginan hendak merebut kunci di tangan.

"Nggak akan kubalikin. Pokoknya ini mobilku, dikasih sama Papa mertua aku!"

"Zaline,"

"Nggak!"

Sangga melirik Ginan sejenak, lantas memberi pembelaan. "Ya udahlah biarin aja. Cuma mobil ini," katanya.

"Kesini nggak kamu, Zaline." Ginan berujar lagi. Tak ingin dibantah. "Medhya Zalina Mukhtar, jangan bikin aku marah, ya. Kubilang kesini, maka kesini."

"Nggak mau." Medhya mengintip dibalik punggung Sangga. Berpegang pada kedua sisi kemeja kakak iparnya, tak ingin

menurut. "Yang dikasih kan aku, kenapa jadi kamu yang ribut?"

"Kamu benar-benar--"

"Aduh, kalau kelamaan nonton kalian berantem, yang ada kita nggak jadi berangkat ke pesta!" Anya memegangi perut dengan protes. Sebal karena harus menonton perseteruan terbuka antara suami istri di hadapannya. "Minggir nggak lo, Yay! Jangan pegang-pegang suami gue." Ia menggebuk lengan Medhya, mengusirnya menjauh. "Minggir sana!"

"Pinjem Mas Sangga sebentar!" Medhya memeluk lengan kiri Sangga, membuat Anya makin kesal.

"Iihh, Mas Sangga! Kamu sini!" Anya menarik suaminya mendekat. "Cherry nggak suka Papinya di pegang-pegang orang."

Medhya mencebik pada sang sahabat. "Heeleh,"

"Zaline," panggil Ginan kembali, sebentar lagi marah.

Anya menghentakkan kaki, menarik-narik lengan Sangga lagi. "Maaasss, siniiii!"

"Zaline, kesini."

"Nggak mau!"

"Mas Sanggaaaa!"

Sangga memijit pelipisnya, pusing mendengar keributan yang ada. "Bisa tidak kalian semua diam?" tanya cucu tertua keluarga Prambudi itu dengan sabar. Melirik istri, adik, dan iparnya bergantian. "Tharania, diam. Jangan ribut," ucapnya, menghentikan protes besar-besaran yang di gaungkan sang istri, barusan. Membuat perempuan dengan perut membuncit itu terdiam seketika. "Medhya, kamu juga diam. Kembali ke suamimu." Ia melirik adik iparnya yang cemberut, masih kukuh memeluk lengannya. "Dan lo ..." Tatapan Sangga beralih pada Ginan, lantas berdecak pelan. "Jangan bikin gue makin pusing. Ini cuma mobil, biarin aja. Jangan banyak bicara. Diam."

Medhya tersenyum menang, menatap suaminya seolah tak ada sedikitpun

ketakutan disana. Dengan pongah, perempuan itu melepaskan pelukannya pada lengan Sangga, kemudian memamerkan kunci di tangan. Ia berseru dengan gembira. "Ayo naik! Aku yang nyetir!"

"KAMU GILA?!"

"UDAH SINTING LO, HAH?!"

Ginan dan Anya berseru bersamaan. Keduanya berjengit ketakutan saat Medhya membuka pintu mobil. Sementara Sangga yang tak tahu apa-apa, berjalan santai, hendak masuk kedalam kendaraan roda empat tersebut seandainya sang istri tak berteriak histeris.

"JANGAN MASUK KESANA, PAPINYA CHERRY!" Jerit Anya berlebihan. "KAMU BISA MATI KONYOL KALAU MAMANYA KIEL YANG PEGANG SETIR! YA AMPUN! AKU NGGAK MAU JADI JANDA PREMIUM DALAM WAKTU DEKAT!"

Sangga mengernyit. " *What*?"

"Jangan masuk, Ngga." Tambah Ginan sambil menggelengkan kepala, membuat

Sangga mengernyit heran. "Kecuali lo memang sengaja menjadikan Cherry anak yatim kayak Anthariksa, jangan pernah masuk kesana." Tekannya, penuh dengan keyakinan.

Dengan lugu Sangga bertanya. "Kenapa?"

Ginan menghela napas berat, melirik istrinya lantas melanjutkan. "Terakhir kali bini gue nyetir, dia nabrak palang pintu di supermarket sama ART kami di Jogja."

Kalimat Ginan barusan membuat tangan Sangga yang hendak menyentuh pintu tertarik lagi. Lelaki itu mundur perlahan, tiba-tiba merinding. "Well," Sangga kembali ke sisi istrinya. "Sebaiknya kita tidak membahayakan diri."

"Emang jangan," Anya mengamit lengan Sangga, memeluknya erat. "Kita naik mobil hadiah Papi aja. Lebih lega. Ya, Mas?" tanyanya. "Biar aku bisa sambil senderan. Kalau naik mobil begini sempit, nanti kaki aku sakit."

Medhya mencebik. "Manja," gumamnya.

"Sini kunci mobilnya," Ginan maju beberapa langkah, mengambil alih kunci di tangan sang istri, kemudian mengantonginya. Menarik perempuan itu ke mobil satunya. "Sini kuncinya, Ngga. Biar gue yang nyetir."

Sangga merogoh kunci di saku celana, melemparkannya pada sang adik. Setelah melewati banyak perdebatan, akhirnya mereka semua pergi menggunakan mobil Anya, di supiri langsung oleh Ginan, meskipun sang istri masih cemberut kesal.

****

"Tata, Masiel mam tek!" Dengan mata berkedip-kedip antusias, bocah itu menunjuk meja yang penuh kue-kue cantik dengan ribut. "Tataaaa! Masiel mam tek, Tata!"

"Hah? Tek? Tek itu apaan?" Anthariksa celingukan. Ia mengalihkan perhatian sejenak dari rekan bisnis yang mengajaknya berbincang demi mendengar perkataan sang keponakan yang heboh di gendongan. "Mana, sayang?"

"Tuuu," bibirnya mengerucut saat menunjuk meja. "Tata, teekk!"

"Oalah, *cake*." Antha tergelak. Mencium pipi Kiel dengan gemas lantas mengangguk. "Maaf, Pak. Kita lanjutkan lain kali, ya. Anak saya rewel," ucapnya, pamit pergi. Langkahnya berjalan santai meninggalkan kerumunan, beralih ke meja panjang, tempat beberapa orang mengantri makanan. Dengan sebelah tangan yang bebas, Anthariksa mengambil piring kecil dan garpu sebelum ikut masuk ke antrian.

"Mas Kiel mau *cake* apa?"

"Tuuu, *boun*."

"Yang *brown*? Ooh, *brownies*?"

"Yonish," tirunya, sok tahu. "Yonish, Tata?"

"Iya, *brownies*," jawab Antha dengan senyum lembut. "Satu aja, ya?"

"Tatu?"

Antha mengangguk. "Nggak boleh banyak-banyak, nanti sakit perut."

"Piyut?"

Antha mengiyakan. "Kalau sakit perut, nanti nggak bisa main. Terus Mama sedih."

"Mana Mama, Tata?"

"Mama masih di jalan."

"Papa?"

"Papa juga di jalan."

"Titi?"

"Onty ..." Anthariksa celingukan. Heran karena Devintari ataupun Leon tak kunjung kelihatan sejak tadi. "Nggak tahu. Onty kamu ngilang melulu."

"Muyuyu." Tiru bocah itu cekikikan. "Tata, isgooo!"

"Let's go," Anthariksa membopong Kiel lebih tinggi, maju beberapa langkah untuk mengambil kue yang berjejeran. "Mbak, tolong *brownies*-nya," ucapnya, pada seorang gadis yang berjaga di booth makanan. Menyerahkan piring kecil yang ia bawa untuk diisi, kemudian mengambilnya

lagi setelah sepotong *brownies* berlumuran coklat tersaji diatasnya.

"*Thanks*, Mbak. Mas Kiel, ayo *Say thanks to* embaknya, dulu."

Dengan senyum lebar, bocah itu berujar ceria. "Kiyuu,"

Gadis yang berjaga di booth makanan mengangguk gemas. "Sama-sama," katanya.

Anthariksa ketawa pelan. Membawa Kiel dan sepiring kue ke meja, memindahkan keponakannya keatas pangkuan. "*Wait*, pakai serbet dulu biar nggak kotor, ya." Antha mengambil serbet di meja, memasangkannya di kerah kemeja Kiel sebelum menyerahkan garpu pada bocah itu. "Ini, pegang. Makan yang baik."

"Kiyuu, Tata."

"My pleasure, Lil boy."

Untuk beberapa saat, perhatian Anthariksa tersita pada keponakannya seorang. Ia sibuk memperhatikan bocah itu makan, sesekali mengusap bibirnya yang

belepotan. Tidak ada kecanggungan disana. Semua tampak alami sampai beberapa pasang mata berbisik-bisik, menggunjing kehadiran Kiel yang disangka anak tersembunyi dari Prambudi nomer tiga yang belakangan santer dikabarkan punya banyak wanita simpanan.

"Mungkin itu alasan kenapa pertunangannya dengan Alisa Hartanto batal," gumam seorang wanita, duduk tak jauh dari meja Anthariksa.

Sementara yang lain menyahut. "Itu pasti anaknya. Lihat itu, dia bahkan tidak mencoba menutupi aibnya. Berani sekali membawa anak diluar nikah ke acara sebesar ini."

"Gosip yang beredar benar. Prambudi nomer tiga memang tidak beres. Banyak boroknya."

"Kasihan jeng Nayumi. Dia baik sekali, tapi kenapa anaknya liar begitu?"

Antha mendengar semuanya. Tapi ia memilih masa bodoh, mengambil sikap untuk tidak peduli. Daripada mengurus

perkataan orang-orang yang nyeleneh, ia lebih tertarik mendengar celotehan keponakannya yang lucu, yang serba ingin tahu, yang apa-apa ditanya.

"Argatama?"

Panggilan itu memecah kasak-kusuk, sekaligus membuat perhatian Anthariksa teralihkan. Denting garpu yang berisik dari kegiatan Kiel terhenti, bocah itu mendongak dengan coklat yang coreng moreng di bibir sampai pipi.

"Eh, Om, Tante." Antha tersenyum tipis, mempersilahkan Hanggatama dan Gracia duduk di sebelah. "Mas Kiel, *say hi* sama Oma dan Opa."

"Njamauu," Bocah itu menggeleng, memukul-mukulkan garpunya ke meja hingga menimbulkan suara berisik. Kesal karena gagal memasukkan potongan kue ke mulutnya.

"Hei, kenapa?" Gracia menunduk, mengusap kepala cucunya dengan senyum

mengembang. *"Brauchen Sie Hilfe?"* (Butuh bantuan?)

Kiel mendongak, manggut-manggut. "Um!"

"Hier," Gracia mengambil alih bocah itu ke pangkuan. Tersenyum bahagia. *"Oma füttere mich, okay?"* (Oma suapi, ya?)

Anthariksa mengangguk pelan saat Kiel menatapnya, menepuk-nepuk kepala bocah itu, menenangkan. "Mantha disini. Jangan nangis."

Seseorang datang membawa kue lain, meletakkannya di depan Hangga yang kini berseru ceria. "Waah, lihat ini, Opa punya kue lagi. Argatama mau tidak?"

Kiel menoleh, mulai terbujuk. Wajahnya yang tadi hampir menangis kini perlahan ceria. Bocah itu berkedip-kedip, menatap potongan kue yang masih utuh di depan kakeknya dengan tertarik. "Mam tek," gumamnya. Menyodorkan tangan, menyentuh kue tersebut dengan telunjuk, lantas mendongak. "Opa, mam tek."

Hangga mengangguk puas. Ia meraih garpu kemudian memotong sedikit kue coklat di depannya. Pria itu tertawa lembut saat melihat mulut sang cucu terbuka, siap menerima suapan.

"Tante, saya tinggal dulu, ya?" Antha berbisik pelan saat Kiel sibuk mengunyah kuenya. "Saya ada urusan sebentar. Tadi Medhya sudah berpesan, katanya Kiel disuruh nitipin ke Oma sama Opa-nya sampai mereka datang." Antha melirik arlojinya kemudian melanjutkan. "Paling-paling sebentar lagi mereka sampai. Kalau Kiel nangis, Tante telpon saya aja. Saya ke lantai sebelas, mau nyariin si Devin."

Gracia mengangguk. "Terimakasih, sayang." Ia mengecup pipi Anthariksa sejenak sebelum lelaki itu pergi. Ia kembali menunduk, memeluk cucunya dengan hangat. Bergantian menyuapi anak itu kue, menciumi kepalanya. *"Yummy?"*

"Yummy!" seru Kiel ceria. Kembali membuka mulutnya. "Yagi," ia meraih tangan Oma-nya, meminta suapan lagi.

"Lagi, Opa." Gracia tertawa lembut. Meraih sepiring *cake* di depan sang suami untuk dipotong-potong. "Aduh, kotor, cucu Oma." Ia meraih tissue, mengusap bibir Kiel perlahan-lahan. "Tolong ambilkan minum, Opa."

"Nyinyum, Opa." Tiru bocah itu, menimbulkan gelak tawa kakek neneknya.

Untungnya, hari itu Kiel sedang tak rewel. Meski sesekali matanya beredar, mencari-cari setiap sosok yang ia kenal sambil bertanya 'Mana Mama?, Mana Papa, Mama Tata, Mana Titi,' tapi ia tidak menangis sama sekali.

"Argatama mau di gendong Oma atau Opa?" Hangga membuka tangan, bertanya.

Bocah itu menoleh kanan kiri, keningnya berkerut samar sebelum akhirnya, ia memeluk Gracia sambil berujar pelan. "Oma."

"Oh, anak baik," gumam Gracia puas, membersihkan seluruh wajah sang cucu dengan telaten, kemudian mengajak anak itu

berkeliling bersama sang suami. Memperkenalkan ke setiap orang, memamerkan pada semuanya, bahwa yang ia gendong saat itu adalah cucunya tersayang.

EXTRA PART 6

Yehezkiel berlarian memutari kaki Gracia yang tak bisa fokus dengan percakapan, sebab wanita itu terlalu sibuk mengikuti langkah Kiel, sesekali menahan bocah itu saat hendak lari menjauh.

Kiel mendongak, menatap lampu besar yang berpijar terang. Mulutnya menganga takjub disertai mata yang kelap-kelip mengikuti cahaya di atasnya.

"Jeng, itu anaknya Ginan?"

Sambil memegangi tangan sang cucu, Gracia mengangguk, tersenyum tipis sekali.

"Ooh, sudah besar, ya?" kata salah satu ibu-ibu tersebut dengan mata mengamati. "Ginan sama istrinya kemana?"

"Masih di jalan, sebentar lagi sampai," Gracia menjawab santai. Ia menunduk, tersenyum lebar saat Kiel memanggil.

"Omaaa!"

"Kenapa, Sayang?"

"Tuu apa?"

Gracia mendongak sejenak lantas menjawab. "Itu lampu."

Mulut bocah itu membulat takjub. "Whoaahhh, yampuuu!"

Gracia tertawa pendek. Mengangkat cucunya lagi dalam gendongan. Menarik tissue dari meja terdekat guna mengusap kening sang cucu yang berkeringat. "Capek ya, cucu Oma? Senang tidak disini?"

Bocah itu manggut-manggut.

"Nah, semuanya. Perkenalkan, itu cucuku, Argatama." Hangga kembali dengan segerombol temannya. Salah satu diantaranya adalah Galih Prambudi yang hanya tersenyum simpul menatap Kiel.

"Oh, jadi ini pemilik sebagian besar properti di Jakarta Utara?" tanya Abdi Dewanggala ketawa pelan. "Wah, cucumu ganteng."

"Iya. Dia mirip ayahnya dulu. Mirip aku juga," kata Hangga dengan jumawa. Mendekat pada sang istri untuk mengambil alih Kiel ke pelukan. "Argatama, ayo ikut Opa. Kita kenalan dengan kakek-kakek disana, ya?"

Kiel berkedip-kedip sejenak kemudian membuka tangan, berpindah dari pelukan Oma ke pelukan Opa.

"Salim, dari Opa Galih dulu."

Galih tersenyum hangat. "Halo, Argatama. Ketemu lagi, ya."

"Ceyi," gumam Kiel pelan. Ingatan bocah itu sangat bagus. "Opa, Ceyi cuwal, Tete, Maman, Ceyi. Ceyi cuwal." Ocehnya. "Tuu, Opa Ceyi."

Membuat Galih terkekeh sambil mengusap rambut bocah itu lembut. Ia menganggukkan kepala. "Iya, Argatama. Ini memang Opa-nya Cherry," katanya. "Opa-nya Argatama juga."

Hangga membawa cucunya berputar lagi, memperkenalkan bocah itu pada teman-

teman bisnisnya dahulu. Mendeklarasikan bocah itu sebagai pemilik sah seluruh aset yang ia punya.

"Nanti kalau aku tidak ada, semuanya akan jadi punya cucuku." Hangga tersenyum tulus, mencium pipi cucunya dengan penuh cinta. "Semuanya, tidak terkecuali."

****

Medhya masih cemberut dari pertama mobil mulai berjalan sampai kendaraan tersebut terhenti di depan gedung megah Prambudi Indonesia pusat. Ada begitu banyak antrian tamu super parlente yang berjejeran di pintu samping tadi. Namun hanya keluarga inti dan beberapa pemegang saham mayoritas saja yang bisa melewati pintu utama.

Sembari melepaskan sabuk pengaman, Ginan melirik Medhya lagi, menegaskan. "Dengar nggak, suaminya ngomong apa?"

Medhya mendengus. Ia memukul lengan Ginan dengan kesal saat sang suami kembali berceramah, memberinya

peringatan agar lekas mengembalikan mobil yang baru ia dapatkan dari Hangga.

"Aku nggak mau tahu, pokoknya besok, mobil itu sudah tidak boleh kelihatan. Kembalikan secepatnya. Ngerti kamu, Zaline?"

"Udahlah, biarin aja." Sangga lebih dulu keluar dari kendaraan, sigap membantu istrinya menuruni mobil. "Hati-hati, *sweetheart.* Sini pegangan."

Sangga melirik Ginan lagi, mengernyit saat melihat adiknya masih ngomel di dalam mobil. Setelah mendapat lirikan dari Sangga, barulah Ginan berdecak, keluar dari tempatnya. Mencabut kunci tempatnya. Ia berputar ke sisi lain setelah menyerahkan kunci tersebut pada petugas valet, membukakan pintu untuk istrinya.

"Ayo," Ginan menyodorkan tangan untuk di gandeng. "Buruan, Sayang. Keburu Kiel nangis di dalam sana."

"Nggak usah, aku bisa sendiri!" Medhya menurunkan kakinya dengan kesulitan. Aura

murka menguar diatas kepala saat ia melirik sang suami. Ia melengos, tidak mau di sentuh. "Minggir! Aku kesel sama kamu. Nanti malam jangan berani-berani kamu masuk kamar. Jangan harap bisa tidur sama aku dan Kiel!"

"Loh--"

"Jangan pegang-pegang!" Medhya mendorong tangan Ginan menjauh. Menyicing gaunnya sambil berjalan tergesa-gesa ke dalam gedung Prambudi Indonesia.

Ginan menghembuskan napas panjang, mengelus dada. Sementara di sampingnya, Sangga berujar sambil menuntun Anya. "Makanya, nggak usah ribut soal hal-hal begituan. Lo keterlaluan, wajar kalau Medhya marah," ucapnya terdengar tenang. "Hati-hati, *sweetheart*. Kan aku sudah bilang, pakai jaketnya. Dingin, kan?"

Anya menggeleng keras kepala. "Enggak dingin," bohongnya, kemudian bergidik. Mendekatkan diri ke tubuh Sangga, menempel pada lengan suaminya. "Mas Sangga, mau dipeluk."

"Ini aku peluk." Sangga melirik Ginan kemudian berseru. "Lo ngapain diem disini? Sana kejar bini lo." Begitu Ginan bergerak mengejar Medhya, Sangga kembali pada istrinya. Tersenyum manis seraya melingkarkan tangan di pinggang. "Ingat ya, nanti kalau perutnya kenceng langsung bilang aku. Jangan di tahan-tahan. Ngerti, kan?"

"Iya,"

"Jangan banyak makan yang manis-manis, ya?"

"Iya, Mas Sangga. Ya ampun, aku tuh udah ngerti."

Sangga mengusap kepala istrinya dengan sayang. "Aku kan cuma mengingatkan. Takutnya kamu lupa," ucapnya lembut. "Jangan marah-marah, *sweetheart*."

"Aku nggak marah. Aku lagi *badmood.*"

"Kenapa lagi? Aku salah apa?"

"Kamu nggak salah apa-apa," katanya, menekuk bibir. "Tapi aku sedih," ucapnya

lirih. Ia mendongak, mengipasi wajahnya. "Mas Sangga, aku mau nangis."

"Kenapa mau nangis, *sweetheart*?"

"Iri sama Yaya. Mobilnya keren banget. Aku juga mau mobil baru kayak dia, Mas Sangga."

Sangga berdecak pelan, kemudian berujar. "Jangan nangis. Nanti aku belikan." Mereka kembali berjalan perlahan memasuki gedung. Menyapa beberapa orang yang di lewati dengan ramah sambil sesekali mengobrol. "Mau yang warna apa, istrinya Sanggatama?"

"Kuning, kayak mobil aku yang dulu, boleh?"

Sangga manggut-manggut. "Boleh, cintaku. Nanti habis lahiran aku belikan, ya?"

"Beneran?"

Sangga mengiyakan. "Apa sih yang enggak buat kamu?"

Sambil tersenyum malu-malu, Anya merangkul Sangga, berbisik-bisik mesra.

Keduanya tertawa pelan di perjalanan, menyita beberapa pasang mata yang mengerling iri melihat keintiman keduanya.

****

"Keamanan Selaras selemah Leresayu? Maksudnya gimana?" Devin mengamati angka-angka acak yang tertera di layar komputer milik Adam. Dahinya mengernyit heran, geleng-geleng tak paham. "Gue nggak ngerti, Dam. Tolong jelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dicerna."

"Minggir, Dam. Biar saya yang jelaskan." Dari arah belakang, Leon mendekat. Lelaki itu mengusir Adam pergi, kemudian berdiri di belakang kursi Devintari, menarik satu kursi lain untuk menundukkan tubuhnya, mengurung si gadis yang kini terlonjak kaget.

Sebelah tangan Leon bertumpu di sisi lengan Devintari, sedangkan sebelah lagi menggenggam jemari gadis itu yang menyentuh tetikus. Menggerakkannya kanan kiri. Membuka banyak folder dan beberapa angka acak lainnya.

"Lihat ini," Leon berbisik di telinga. "Ini datamu. Ini sandi keamananmu. Aku bahkan bisa menebaknya dengan sekali pikir."

Devin berkedip-kedip lugu. "Hah?"

Leon berdecak. Menatap Devintari dengan mata menyipit. "Fokus, Radhistyatama."

Devin menelan ludah, manggut-manggut.

"Singkatnya begini," Tatapan Leon fokus ke depan, menjelaskan. Lelaki itu melingkarkan tangannya lagi, entah sengaja atau tidak, menyentuh lengan Devin yang terbuka, membuat gadis itu mengerut di tempat, gagal fokus.

Bukannya layar komputer yang ia pandangi, justru otot-otot lengan Leon yang mencuri perhatiannya. Devin menolehkan kepala, melirik wajah Leon yang ada di bahunya, sibuk menerangkan.

"Perusahaanmu hanya di *upgrade* dalam hal *branding,* tapi keamanannya masih sama. Sistem keamanannya terlalu rentan di tembus. Karena itulah ide-ide perusahaanmu selalu bocor.

Kemungkinannya ada dua. Satu, ada orang dalam yang berkhianat di Selaras. Atau dua, rivalmu dengan sengaja membobol data pribadi perusahaan untuk mencontek ide-ide dari Selaras." Saat menoleh, Leon mengangkat sebelah alis. "Lihat apa kamu?"

Devin tergagap, ketahuan. Ia berdehem-dehem kemudian mendorong dada Leon, meskipun kekuatannya tak menggerakkan tubuh lelaki itu sedikitpun. Leon tetap gagah di belakangnya, melingkupi tubuhnya.

Devin berseru, salah tingkah. "Kamu terlalu dekat! Aku kan jadi nggak fokus, brengsek!"

"Kenapa tidak fokus? Kamu lebih tertarik melihatku daripada melihat data perusahaanmu yang sering bocor karena kamu tidak becus itu?"

Devin berdecih. "Jangan banyak ngomong. Kamu disini bukan untuk berceramah. Bantu aku! Itu tugasmu!"

"Tugasku membantu Pak Ginan, bukan membantu kamu."

"Mas Ginan nyuruh kamu membantuku!"

"Salah, bodoh. Pak Ginan cuma memintaku mengawalmu sampai kasus data bocor ini selesai." Koreksi Leon kemudian, membuat dengusan Devin makin kencang. "Soal bagaimana kasus ini ditangani, itu urusanmu. Aku tidak peduli."

"Saya keluar aja lah kalau gitu." Adam tahu diri. Bocah itu balik badan kemudian pergi sambil menggerutu. "Gengsian banget. Bilang aja masih pada cinta, tinggal balikan doang ribet amat," katanya, sebelum membanting pintu ruangan. Meninggalkan Leon dan Devin berdua di dalam.

Devin berdehem canggung. "Lanjutin," pintanya. "Buruan. Aku harus turun, nyapa beberapa rekan bisnis."

"Jadi," Leon kembali bicara. Diam-diam ia juga memperhatikan wajah Devintari dengan seksama sebelum melanjutkan. "Perbaiki sistemmu. Cari orang yang memang mampu untuk menggantikan orang-orangmu yang lama." Tatapan Leon turun, mengabsen gaun

putih yang dikenakan si gadis dengan tertarik.

"Nyari orang dulu apa perbaiki sistem dulu?" Devin menoleh. Tergagap lagi ketika pandangannya bertubrukan dengan mata Leon yang tengah mengabsen setiap jengkal kulitnya dengan teliti. Gadis itu berkedip pelan, memandangi bibir Leon sejenak. "Le,"

"Apa?"

"Kamu ... Udah punya pacar lagi?"

Leon menghela napas panjang. "Fokuslah, Radhistyatama," jawabnya. "Kita harus selesaikan misi ini secepatnya."

"Kenapa?"

"Aku tidak mau lama-lama dekat dengan kamu," ucapnya, mendekatkan wajahnya hingga pucuk hidung mereka bersentuhan. Tangan Devintari gemetar dan Leon menyadarinya. Ia menggenggam jemari gadis itu lembut, kembali bicara. "Kamu juga ..." Leon menyentuh pipi Devintari dengan sebelah tangan, menyelipkan

sejumput rambut gadis itu di belakang telinga. "...tidak mau melihatku lagi, kan?"

Devintari mengerjap, mengangguk pelan. "Aku ..." Kalimatnya terjeda sebab ibu jari Leon mengusap bibirnya. "... nggak mau ... Leonard," bisiknya, meremas lengan Leon pelan.

"Melihatku?"

Devin mengangguk. Matanya terpejam seiring napas hangat Leon yang bertabrakan dengan miliknya. Ia membuka mulut, menyambut bibir Leon yang datang, melumatnya perlahan.

Pagutan itu terhenti sejenak kala Leon bertanya. "Masih tidak suka orang miskin?"

Devin menaikkan tangannya, melingkar di pundak Leon sambil mengangguk. "Kamu miskin. Aku nggak suka."

Kursi yang ia tempati berderit saat Leon menarik tubuhnya, berpindah keatas pangkuan. Lelaki itu hanya butuh satu kali percobaan untuk mengenyahkan jarak

diantara mereka berdua, memandangi Devintari dengan seksama.

"Le," Devin menunduk, mengecup bibir Leon lagi. Berbisik lirih. "Aku ..." Tangannya meraba dada bidang Leon, mengusapnya lembut. "... butuh kasur."

Leon menarik sudut bibirnya naik, tangannya meremas pinggang Devin ketika ciuman gadis itu mendatanginya lagi. "Tidak perlu. Aku bisa jadi kasurmu," gumamnya menggoda. Mereka kembali menguntai pagutan yang panjang. Panas dan menggairahkan. Menyita kewarasan Devintari hingga tidak lagi bersisa. Membuatnya terperdaya, terengah-engah, lantas dengan sukarela, gadis itu menurunkan resleting gaunnya sampai dada.

"Ahh, Le--" Gadis itu mendesah pelan, jari-jarinya terbenam diantara legamnya rambut Leon ketika lelaki itu mengecupi lehernya. Desah-desah manja mengurung mereka dalam kegilaan tak berujung. Tangan Leon meraba pahanya, sedangkan bibir lelaki itu turun, menyusuri belahan dada

sang gadis yang kini menggigit bibir, sekuat tenaga menelan desahan. "Leonard, mmhh ..."

Leon mengusap paha gadis itu lembut, memainkan jari-jarinya dibalik gaun sampai Devintari mengerang putus asa.

"Kamu benar," Leon menjangkau bibir Devin lagi, berbisik sambil sesekali melahapnya. "Kita butuh kasur."

"Mm-hm," Devin menahan napas, melirik jari-jari Leon yang menggerayanginya.

"Supaya aku bisa menyentuhmu lebih dari ini."

"Le," Devin memeluk leher Leon erat, tersipu-sipu. "Kamera ... Mmhh, cctv-nya."

"Akan kuhapus nanti," bisik Leon, menarik kedua paha Devintari serta menyingkap gaunnya sampai pinggang. Bibir lelaki itu menyentuh cuping telinga, menggigitnya lembut sambil berbisik lirih. "Radhistyatama," panggilnya. "Aku punya pengaman."

Pipi Devintari merona. Gadis itu baru saja dipuja dengan cara yang gila namun menyenangkan. Ia tidak keberatan membiarkan Leonard kembali menguasai dadanya. Namun sebelum itu terjadi, pintu sudah lebih dulu berderit, terbuka. Lantas sebuah umpatan terdengar membabi buta. Menghentikan kegiatan Leon dan Devintari yang sedang asyik-asyiknya.

Leon menarik gaun Devintari naik, menutup kembali dada gadis yang baru ia jajah singkat tersebut. Tangannya bukan main sigap ketika menyahut jaket Adam di kursi, menutup paha Devin yang terbuka akibat ulahnya, baru setelah itu, Leon menolehkan kepala. Ia bukannya takut ketahuan. Ia hanya takut apa yang harusnya ia lihat sendiri terbagi dengan mata lain. Maka, pelukan posesif itu melingkar di pinggang Devin, enggan mengendur sedikitpun.

Sementara Anthariksa misuh-misuh, melempar sebelah sepatunya ke punggung Leon yang memeluk Devintari, melindunginya.

"Brengsek, Leonard! Lo ngapain adek gue!!"

****

"Omaa, tu apa?"

"Itu *cake* raksasa." Gracia tertawa lembut saat melihat tatapan cucunya berbinar-binar, penuh kekaguman.

Bibir bocah itu membentuk lingkaran takjub saat menyaksikan kue bertingkat yang di dorong perlahan ke tengah ruangan.

Tangannya menyatu sambil berseru. "Whoaahhh, Tek sasaaa!"

"Argatama mau?" tanya Hangga gemas. Ia memeluk sang istri sekaligus cucunya sambil menunjuk kue bertingkat tadi. "Nanti Opa belikan yang beeesaaarr!"

"Sesaaaay?" ulangnya sok tahu. "Whoahh!"

"Ya ampun lucu sekali cucunya jeng Gracia dan Pak Hangga ini." Seorang wanita tersenyum lebar diantara gerombolannya.

"Argatamaaaa! Aaahhh! Sayaangg," Nayumi berlarian menghampiri. Ia menutup mulutnya dengan takjub saat si bocah mengerjap. "Ya ampun, anak ini kayak bapaknya persis. Nggak ninggal sedikitpun." Ia menyentuh tangan Kiel, mengecupinya. "Ini Oma Nay."

Bibir Kiel mengerut, tiba-tiba mata bocah itu tertuju pada satu titik. Pada seorang perempuan bergaun hitam yang baru saja datang, celingukan.

"Mamaaaaaa!" Si bocah berseru. "Mamaaaaaa! Masiel siniii Mamaaaa!"

Perempuan itu menoleh, tersenyum manis seraya mendekat. Langkahnya teruntai santai hingga akhirnya, beberapa pasang mata menyadari keberadaannya. Kepalanya menunduk sesekali, menyapa satu persatu orang disana dengan santun.

"Tante Nayumi!" Medhya menyambut Nayumi dengan pelukan hangat. "Ya ampun Tante, Medhya kangen."

"Aduuh, ini wakil yayasan baru kelihatan, ibu-ibu." Tawa Nayumi pelan. Melepaskan Medhya untuk memeluk Mira Gustipradja dan lainnya, bergantian.

"Makin cantik aja ini, mantu Prambudi nomer dua." Mira Gustipradja menepuk lengan Medhya pelan, tertawa anggun. "Suamimu mana, Medhya?"

"Di belakang, Tante." Medhya menoleh lagi, tersenyum pada putranya yang sudah nyengir. "Waah, ikut siapa Mas Kiel?"

"Oma," jawab si bocah dengan gembira. "Mama, Masiel mam tek boun sana!" Telunjuknya mengarah ke meja yang tadi ia tempati. "Opa tek boun banyaaakk!"

"Oh ya? Opa punya *cake brown* banyak?" Medhya berjalan kearah Hangga, membagi pelukan hangat. "Hai, Pa,"

"Baru sampai, sayang?" Hangga memeluk perempuan itu dengan sayang. "Suamimu, Sangga dan Tharania mana?"

"Mas Sangga dan Anya tadi berhenti buat ngobrol sama seseorang. Papanya Kiel ... Nggak tahu, aku bete sama dia."

"Mama!" Kiel bergerak ribut di pelukan Gracia, mencoba menggapai ibunya. "Mamaaa!"

"Apa Sayang?"

"Mama, Masiel neen!"

"Loh, masak udah keren begitu masih minta nen?" Medhya mengambil alih Kiel dari gendongan ibu mertuanya. Menggerakkan telunjuk pelan saat sang anak menarik-narik bagian dada gaunnya. "*No- no*. Tunggu Papa, tadi Papa bawa botol susu Mas Kiel," terangnya, mengusap wajah anaknya dengan senyum mengembang, lantas bertanya. "Tadi mam *cake* banyak, ya? Mana coba sini, Mama lihat giginya?" Ia membuka mulut sang anak, menginspeksi gigi-gigi kecilnya dengan teliti. "Nanti gosok gigi sama Papa biar giginya nggak bolong, ya?"

"Aahh, njamauu."

"Yaah, kalau nggak dibersihkan, nanti giginya Mas Kiel nangis, lho! Mas Kiel mau, giginya nangis?" tanya Medhya lembut.

"Nyanyis Mama?"

"Iya, nangis." Medhya mengangguk. "Nangisnya begini, aduuhh, gara-gara Mas Kiel makan *cake* banyak-banyak, kita jadi sakit sekali. Coklatnya nempel, kumannya jadi banyak, kalau nggak dibersihkan, kita bisa berlubang. Tolong gosok kita pakai odol rasa stroberi sama Papa dong, Mas Kiel," katanya, menggunakan suara kecil. "Giginya Mas Kiel nangis begitu di dalam mulut."

Bocah itu berkedip-kedip pelan. Menyentuh giginya dengan telunjuk. "Jan nyanyis, jiji."

Nayumi ketawa melihat tingkah menggemaskan bocah itu. "Beda di sikap ternyata. Dulu bapaknya kulkas banget, sekarang anaknya bisa ngelawak begitu." Decaknya gemas. "Emang benar, ya, ibu-ibu. Didikan seorang ibu itu penting sekali. Mendiang ibu saya nggak salah kan, milihin pasangan buat Ginan?" Sindirnya, melirik

Gracia sejenak. "Untung Ginan nikahnya sama Medhya, bukan sama yang lain."

Beberapa orang sibuk berbisik- bisik, sedangkan Gracia hanya melirik sekilas, kemudian pura-pura tak dengar.

"Mas Kiel juga jangan nangis," Medhya mengusap airmata yang berderai di pipi Kiel dengan geli.

Dari arah belakang, Ginan datang. Tatapannya sudah tak bersahabat sejak melihat kedua orangtuanya disana. Namun ia harus tersenyum sebab putranya tengah menatapnya sekarang.

"Anak kamu minta nen," Medhya berbisik pelan. "Botol susu anakmu mana? Kamu yang bawa kan, tadi? Siniin." Medhya menodongkan tangan, menatap suaminya malas. Begitu Ginan memberikan botol susu Kiel, ia langsung melengos lagi. "Ini, Mas Kiel nen ini aja, ya?"

"Aaaaaahhhh, nen Mama." Si bocah menggeleng, bersikeras menarik bagian dada gaun ibunya. "Mama neen,"

"Aduh, Mas Kiel. Baju Mama kendor nanti. Jangan, ya."

"Mamaaaa!"

"Yehezkiel, *Zieh Mama nicht an der kleidung."* (jangan tarik baju Mama) peringatkan Ginan dengan tegas. Mengangkat telunjuknya di depan sang putra, menggelengkan kepala. *"Komm mit Papa."*

"Nyoo, Papa." Bibir si bayi melengkung turun, sudah siap menangis. "Papaaa," panggilnya dengan mata berkaca-kaca. "Masiel nen Mama." Ia merengek kemudian mulai menangis lagi sampai kedua pipinya memerah. "Papaaaa!"

Ginan menghela napas panjang, mengusap wajah anaknya lembut, mencoba menenangkan. "Sini sayang, gendong Papa."

Si bocah menggeleng. "Mamaaa!" Ia menarik bagian dada gaun ibunya sekuat tenaga. "Mamaaa!"

"Iya-iya, sabaaar. Jangan disini, dong. Ih, nanti Mama di tangkap Pak satpam kalau bajunya kebuka, Mas Kiel."

Sambil menangis bocah itu meniru perkataan sang Mama. "Sapam, Mama?" tanyanya. "Mana?"

"Iya, Pak satpam. Mana ya tadi, Bapak satpamnya?" Medhya celingukan, mencoba mengalihkan perhatian. Dipeluknya sang anak sambil mengusap-usap kepala. "Sayangnya Mama, anak baik."

"Mama nen," tangan Kiel masih memegangi dada ibunya. Menariknya sambil terisak sesekali. "Maa,"

"Maas," Medhya melirik Ginan. "Gimana ini?"

"Kasih aja, Sayang. Sekalian kamu tidurin, kayaknya dia ngantuk, makanya rewel." Ginan mengusap keringat di kening anaknya dengan ujung kemeja, meniupi kepalanya lembut. Mengipasinya dengan telapak tangan. "Terlalu banyak orang disini. Mas Kiel gerah, ya?" tanyanya, melingkupi tubuh

sang istri agar anaknya tak dilihat orang-orang lagi.

Di waktu-waktu rewel begini, Yehezkiel paling anti dengan orang asing. Tangisnya bisa makin kencang kalau tak sengaja bertemu tatap dengan orang yang tidak ia kenal.

"Kasih nen dulu, nanti kalau udah tidur biar aku yang gendong."

"Temenin, Mas. Aku takut kalau sendirian."

"Tunggu sebentar, ya. Aku mau nyapa Pak Abdi Dewanggala dan yang lain dulu. Habis itu kita cari tempat yang agak tenang biar Kiel bisa tidur."

"Keburu anak kamu nangis lah." Seru Medhya sebal. "Lihat nih, aduh baju aku rusak." Ia mengeluh, menatap bagian dada gaunnya yang sejak tadi di tarik-tarik sang anak. "Mas Ginan," rengeknya, sama rewelnya dengan Kiel yang ribut minta susu.

"Kamu ..." Gracia menatap anaknya sejenak lantas melanjutkan. "Pergi saja. Biar istrimu Mama yang temani."

Medhya menoleh, kaget dengan perhatian kecil yang diberikan ibu mertuanya. "Nggak apa-apa, Ma?"

Gracia mengangguk. Ia maju beberapa langkah, mengusap pipi Kiel yang memerah karena tangis, kemudian berujar lagi. "Di lantai dua puluh, ruangan pribadi papamu dulu, yang sekarang jadi ruangan suamimu, ada tempat buat istirahat. Kamu bisa menyusui Argatama disana. Mama temani."

"Sana Medhya. Pergilah sama Mama." Hangga tersenyum tipis. Sedang Medhya diam-diam mengusap airmata di pipi kemudian mengangguk. Menggenggam tangan Gracia dan pergi selepas melirik Ginan sekilas.

Mereka baru melangkah tak berapa jauh, membelah keramaian pesta ketika Ginan menghentikan.

"Sayang," Lelaki itu berlari mengejar. Berbisik di telinga istrinya. "Panggil aku kalau Mama ngomong macam-macam, okay?" Ia mengecup kening sang istri sebelum melepaskannya pergi.

Hati Ginan dipenuhi prasangka ketika melihat istri dan anaknya pergi bersama ibunya. Akan tetapi, prasangka tadi, perlahan-lahan menghilang ketika Ayahnya mendekat, bergumam di sebelahnya.

"Mamamu akan minta maaf. Dia sudah menyesali semua tindakannya." Hangga tersenyum tipis, menatap Ginan dengan tatapan lembut. "Sekarang, kamu bicaralah dengan Papa. Ada yang harus Papa katakan ke kamu."

Ginan mengernyit, kemudian melengos. "Saya sibuk. Bicara lain kali saja."

"Lain kalimu itu tidak bisa diandalkan, Satyatama. Kalau tidak sekarang, bisa jadi kita benar-benar tidak punya waktu untuk bicara karena papamu ini keburu mati."

****

Ada sebuah kecanggungan semenjak Kiel tertidur. Medhya menutup kancing gaunnya lagi. Menggendong Kiel yang terpejam sambil menyedot jempol. Sementara Gracia yang duduk disisi kasur kini mulai angkat suara.

"Kamu pasti benci dengan saya."

Medhya menoleh, tidak menjawab. Ia hanya tersenyum tipis kemudian menggeleng pelan. Meraih tangan anaknya untuk di kecup.

"Saya tidak akan membela diri. Kalau diberi kesempatan untuk kembali, saya pasti juga akan melakukan hal yang sama pada kamu, tanpa pikir panjang," ucapnya. Menatap wajah cucunya dengan hangat.

"Kamu juga punya anak. Saya rasa, saya tidak perlu menjelaskan kenapa saya melakukan itu dulu. Kamu pasti juga tahu."

Medhya mengangguk. "Saya tahu, Ma," katanya lembut. "Waktu melahirkan Kiel, saya langsung tahu, dan secara otomatis, saya memaklumi apa yang Mama lakukan.

Meskipun tetap saja semuanya tidak bisa dibenarkan." Medhya tersenyum pahit, mengingat-ingat masa lalu. "Dulu saya pernah sesumbar ke Mama, bahwa ketika sudah menjadi ibu, saya tidak akan jadi ibu yang buruk macam Mama," gumamnya, mengerjap pelan. "Tapi sekarang, setelah saya punya Kiel ..." Ia mengendik. "Saya tidak yakin lagi. Saya merasa bisa melakukan semua bentuk kejahatan demi anak saya."

"Saya yakin kamu tidak akan seperti wanita tua ini," Gracia tersenyum tipis saat Medhya menyentuh tangannya. Berbagi senyum manis. "Saya harusnya minta maaf. Tapi saya sadar diri, apa yang saya perbuat dulu tidak cukup hanya dengan kata maaf."

"Ma," Medhya menjeda kalimat Gracia lembut. Ia menggenggam sebelah tangan mertuanya kemudian meneruskan. "Saya sudah bilang. Sejak melahirkan Kiel, saya otomatis mengerti apa alasan Mama memperlakukan saya seperti itu. Dan ... Anehnya, saya tidak benci Mama sama sekali. Saya jujur," katanya. "Saya bukan jenis orang yang pandai berpura-pura.

Ketika saya benci, saya bilang benci. Ketika saya tidak, maka saya katakan tidak. Dan untuk Mama ... Saya hanya menyesali apa yang terjadi dulu, tanpa membencinya."

Gracia menunduk, menepuk-nepuk telapak tangan menantunya yang melingkupi jemarinya kemudian berujar lagi. "Saya harus tetap minta maaf."

Medhya mengangguk. "Saya dengan senang hati memaafkan."

"Soal Argatama ..." Tatapan Gracia beralih pada cucunya. "Dulu saya pernah bicara kasar saat kamu hamil. Kamu tahu--"

"Tidak apa-apa, Ma. Yang sudah lewat biarkan lewat. Jangan di ingat-ingat lagi," senyumnya terukir manis.

"Saya tidak mau Kiel tahu apa yang terjadi dulu. Saya harap, Oma dan Opa di kepala anak saya adalah sosok yang baik dan mencintainya tanpa masa lalu apapun," katanya. "Saya ingin minta tolong dengan Mama,"

Gracia mendengarkan.

"Seperti yang Mama tahu, saya tidak punya ibu sejak muda. Jadi, saya berharap Mama bersedia membimbing saya. Bukan sebagai menantu ataupun ibu dari cucu Mama. Tapi, tolong perlakukan saya seperti anak perempuan Mama sendiri. Saya tidak keberatan dimarahi. Saya juga tidak masalah kalaupun ditegur, kalau memang saya salah. Saya akan berusaha jadi anak yang baik buat Mama kalau saya punya kesempatan itu," pintanya tulus. "Soal Mas Ginan, kita pikirkan sama-sama. Saya akan berusaha, gimanapun caranya, supaya kita semua berkumpul jadi satu keluarga yang utuh. Jadi, suatu saat ketika Kiel besar, dia bisa lihat, bahwa Mama, Papa, Oma dan Opa-nya saling mencintai satu sama lain. Supaya dia bisa melakukan hal serupa ke keluarganya sendiri nanti."

"Sepertinya kamu akan benar-benar jadi ibu yang hebat."

Medhya menggeleng. "Tidak tanpa bantuan Mama," katanya. "Seperti Mama membesarkan Mas Ginan dulu," Medhya mengusap tangan Gracia pelan,

melanjutkan. "Tolong bantu saya mengurus cucu Mama sekarang. Saya baru kali pertama jadi ibu. Jadi, tanpa bantuan siapa-siapa, saya takut sekali melakukan sesuatu yang salah." Airmatanya berjatuhan di pipi saat bicara. Medhya segera mengusapnya lantas ketawa pelan. "Tolong bantu saya membesarkan cucu Mama dengan cara yang benar."

Mereka bersitatap tanpa kata. Terdiam cukup lama. Memutar ulang hal-hal buruk di belakang sebelum saling membuka hati dan kepala.

Medhya sudah siap melakukan ini sejak dulu. Sedangkan Gracia ... Masih cukup kaget dengan percakapan mereka sekarang. Namun begitu, tak ada lagi penolakan dalam hatinya. Ia lapang dada ketika meminta maaf atas kesalahannya. Ia dengan bahagia menyebut Kiel sebagai cucunya. Dan dengan begitu .... Ia sama sekali tak keberatan, dengan permintaan Medhya barusan.

Gracia mengangguk. Mendekatkan diri untuk memeluk Medhya, menepuk-nepuk punggungnya. "Saya tidak akan jadi ibu

mertua yang lembut seperti Vega. Tapi, saya janji akan memperlakukan kamu sebaik yang saya bisa."

EXTRA PART 7

"Omaa! Omaaa!"

Sambil menyirami tanaman, Gracia tertawa pendek. Melihat cucunya memutari pot besar dengan riang. Bocah itu tidak pernah berhenti bergerak sejak pagi tadi.

Kebetulan, Medhya sedang pergi belanja. Sementara Ginan ada di ruang kerjanya. Sibuk mengurus ini dan itu. Jadi, sebagaimana kebiasaannya sejak Gracia dan Hangga berkunjung ke New York untuk menghabiskan waktu liburan bersama, anak itu senantiasa ditinggal begitu saja.

"Omaaa! Batelflaaayyyy!" Si bocah mendongak, menunjuk kupu-kupu yang hinggap di pucuk bunga dengan wajah kagum. "Whoaahhh! Tupu-tupu!"

Gracia ketawa, mengoreksi kalimat sang cucu dengan santai. "Kupu-kupu, sayang." Katanya, seraya sibuk menuangkan air dari

gembor untuk membasahi satu demi satu tanaman di pot.

"Tupu-tupuuuu! Sinii Masiel, tupu-tupuuuu! Siniii!" Ia berlarian, mengejar kupu-kupu yang terbang mengitari bunga. "Hap! Hap! Hap!" Bocah itu melompat-lompat, mencoba menggapai serangga bersayap itu dengan kedua tangannya. "Tupu-tupu njamau. Aaahhh!" Giliran kupu-kupu itu mendekat, bocah itu justru berlari ketakutan. "Tupu-tupu pigiiii! Masiel njamauu! Nyoooo!"

"Pelan-pelan, ya. Jangan sampai jatuh."

Baru juga dibilang begitu, suara gedebuk pelan disusul tangis kencang cucunya terdengar. Bocah itu terpeleset saat hendak menghindar. Ia jatuh tengkurap di sisi pot bunga sambil menangis histeris.

"Huaaaaaa! Mamaaaaa!"

Gracia menoleh. Melemparkan gembor yang ada di tangannya sembarangan untuk berlari menghampiri sang cucu yang belum bangun juga.

"Astaga!" Pekiknya. "Argatama! Ya ampun sayang. Sini, sini sama Oma."

"Nyooo!" Teriakan bocah itu otomatis mengundang perhatian dari seluruh anggota keluarga. Hanggatama yang pertama datang, terpekik kaget melihat cucunya tengkurap di lantai. "Argatama! Kenapa ini, Ma?" Ia berjongkok. Marah-marah melihat darah di lutut si bocah. "Mama ini gimana! Baru ditinggal sebentar kok udah begini!"

"Jatuh, Pa." Gracia mengangkat tubuh cucunya dengan panik. Membuat situasi makin gempar.

"Mas Kiel?" Ginan juga datang.

Lelaki itu berlari menghampiri anaknya yang tengah di pangku Gracia dengan kaget. "Kenapa ini?" Ia masih mencoba tenang ketika itu. "Mas Kiel. Coba diam dulu. Sini Papa lihat."

"Papaaaa!"

"Jatuh, Ginan. Tadi Mama nyiram bunga disana. Argatama disini, lari-larian." Gracia sudah bercucuran airmata saat Kiel

berpindah ke gendongan Ginan. "Maafin Mama. Gimana ini ..."

"Nggak apa-apa." Ginan melirik ibunya sejenak. Sambil menenangkan anaknya yang masih histeris.

"Rumah sakit sekarang!" Hanggatama berseru.

Ginan menyentuh luka di lutut putranya, lantas menimpali. "Nggak apa-apa. Bisa diobati sendiri. Cuma luka kecil." Ia berdiri dengan Kiel yang ada di pelukan. "Nggak apa-apa, Oma. Jangan nangis." Ia sempat melirik ibunya sekali lagi.

"Papaaaa! Huaaa! Papaaa!"

"Sstt, peluk Papa." Lelaki itu mendekap erat tubuh putranya sambil berjalan ke ruang tengah. Ia duduk di sofa dengan Kiel di pangkuan. "Pegang Papa yang berdarah, mana tadi?"

Si bocah menunjuk lututnya dengan airmata berlinang. "Tatuh,"

"Iya, jatuh. Karena Mas Kiel lari-larian kan?"

Kepala Kiel mengangguk. "Yayi. Tupu-tupu nyakal, Papa."

"Tadi waktu lari Mas Kiel lihat atas apa bawah?" tanya Ginan, mencoba mengalihkan perhatian agar anaknya berhenti menangis.

"Yiyat tupu-tupu."

Sambil tersenyum santai, Ginan membalas. "Makanya jatuh," katanya. "Lain kali kalau lari lihat ke bawah, fokus ke jalan biar nggak jatuh."

"Papa, satit."

"Nggak apa-apa. Nanti sakitnya hilang kalau Mas Kiel berhenti nangis." Senyum Ginan terbit perlahan. "Sudah belum nangisnya?"

"Huaaaa!"

"Oh, belum." Ginan memeluk tubuh putranya lagi, menepuk-nepuk punggungnya lembut. "Anak kuat, cintanya Papa. Cuma jatuh, nggak masalah. Anak cowok, kok." Ia

menunduk, terkekeh melihat tangis Kiel mulai berhenti. "Sudah?"

"Um." Meskipun masih dengan bibir tertekuk ke bawah, bocah itu mengangguk. "Fuh-fuh, Papa."

"Sini, ditiup Papa." Ginan meluruskan kaki sang anak di paha, kemudian menunduk dan meniupinya sejenak. Ia membuat suara kecil sambil meniup. "Fuuuhhh-fuuuuhhh, sembuh!"

Kiel berkedip-kedip, mengucek mata. "Tembuh?"

"Sembuh." Ginan menunduk, meniupi luka di lutut sang anak lagi. Sementara Kiel menjatuhkan kepalanya di Ginan sambil merengek manja.

"Bobok?" tanya Ginan lembut. "Mas Kiel mau bobok apa mau mam?"

Masih dengan rengek kesakitan, bocah itu menggeleng. Naik ke gendongan sang Ayah sambil bergumam. "Njamauu,"

"Bilang ke Papa, maunya apa?"

"Mamaa,"

"Mama kan belum pulang," gumam Ginan pelan. "Eh, Mas Kiel tahu, nggak? Tadi Gobie lari ke kamar sambil gigit tulang mainan. Mana ya, si Gobie? Cari Gobie, ah." Di bopongnya Kiel dengan santai. "Gobieee! Sini, Gobie! Mas Kiel nangis, nih."

Ginan melirik ibunya lagi, lantas tersenyum tipis, menenangkan. "Saya bawa Kiel dulu. Sebentar lagi dia pasti sudah baik-baik saja." Ia beralih pada Hangga kemudian melanjutkan. "Jangan bertengkar. Dia nggak kenapa-kenapa."

****

"Nggak apa-apa, Ma." Medhya tersenyum tenang, menyodorkan segelas kopi di depan ibu mertuanya yang masih menangis setelah Kiel terjatuh tadi. "Kiel memang lagi aktif-aktifnya. Diusia dia yang sekarang, mustahil kalau dia nggak jatuh atau lecet. Jadi, bukan salah Mama."

Sementara Hangga menimpali dengan serius. "Tetap saja, harusnya kamu itu fokus

ke Argatama kalau sedang bersama dia, Gracia. Sudah tahu cucunya lagi senang lari, kamu bukannya pegang dia, malah sibuk sendiri."

"Maaf," Gracia bergumam pelan. "Tadi cuma Mama tinggal siram bunga sebentar. Mama masih lihatin dia, kok. Tapi tiba-tiba Argatama sudah jatuh."

“Kamu teledor. Makanya cucu kita jatuh.”

“Aku juga bukannya sengaja mau bikin cucuku luka.” balas Gracia pelan.

"Nggak apa-apa, Pa." Medhya melirik ayah mertuanya sejenak. "Cucunya juga udah main lagi. Tuh, udah lari-larian aja." Ia menunjuk sang anak yang tengah berkejaran dengan Ginan di sofa tengah.

"Papaaa, nyooo!" Kiel terbahak-bahak saat Ginan mengangkatnya tinggi-tinggi. Bocah itu ceria seperti biasanya. Tak terlihat sedikitpun sisa tangisnya beberapa jam lalu.

"Terbang," Ginan memegang Kiel dengan posisi telungkup, kemudian mengayunkan tubuh anaknya macam pesawat mainan.

Dan Kiel meresponnya dengan bahagia sambil berseru. "Waaahh! Cibaaanggg!"

"Terbang lagi, whuuu!" Ginan memutar-mutar tubuh anaknya dengan enteng. "Pesawat bernama Mas Kiel 001 jurusan Mama terbang melewati samudera."

"Mudiyaaa!! Whoaahhh!"

Medhya terkekeh santai. "Kalau kata Mas Ginan, jatuh dan luka juga bagian dari tumbuh kembang anak. Jadi, sejak Kiel bisa jalan, kami memutuskan untuk nggak terlalu khawatir kalaupun Kiel luka. Selama kami ada disana dan bisa menemani dia nangis, semua akan baik-baik aja," katanya. "Karena itu, Mama dan Papa juga jangan terlalu khawatir. Main aja sesuka kalian, mumpung cucunya masih asik diajak main." Ia mengusap pundak Gracia pelan. "Kalian pasti lebih tahu daripada kami. Masa-masa begini nggak akan lama. Begitu Kiel besar nanti, mungkin dia akan sekaku bapaknya." Medhya ketawa geli. "Kalau sudah gitu, Mama sama Papa nggak akan bisa ajak anak itu main lagi, lho."

Ginan datang, dengan Kiel yang masih di telungkup di kedua lengannya. Bocah itu merentangkan kedua tangan macam burung terbang, tersenyum lebar saat di jatuhkan ke pelukan Gracia oleh sang ayah. "Papa capek. Ikut Oma dulu." Lelaki itu duduk di belakang Medhya, tersenyum tipis pada sang ibu.

"Pisawat tapek, Papa?" Dengan napas ngos-ngosan, bocah itu bertanya. Ia mendongak saat Gracia menyentuh luka di lututnya.

"Masih sakit, Argatama?"

Sambil berkedip-kedip, Kiel menggeleng. "Omaa, Masiel tawat mudiya situu!"

"Lihat kan, Ma, Pa, Kiel-nya sudah nggak apa-apa. Jadi, jangan khawatir lagi." Medhya mengusap tangan ibu mertuanya lagi. Beralih pada Hangga lantas tersenyum tipis. "Papa dulu bisa keras sama anaknya. Kok sama cucunya nggak bisa gitu, sih? Padahal, aku juga berharap Papa mendidik Kiel dengan tegas, lho. Biar Kiel juga hebat kayak Mas Ginan."

"Mendidik anak dan cucu itu beda, Medhya." Hangga mendesah pelan. Mengusap wajah Kiel dengan sayang. "Papa nggak bisa lihat cucu Papa luka."

"Kalau begitu harus dibiasakan." Sambil mengecupi pundak sang istri, Ginan menyahut santai. "Saya berencana mulai mengajari Kiel *boxing* saat usianya tujuh tahun nanti. Dengan Leon dan saya langsung sebagai gurunya. Jadi, sangat tidak mungkin kalau cucu kalian baik-baik saja di saat itu."

"Jangan tujuh tahun. Dia masih terlalu kecil." Hangga tampak tak setuju. "Dulu kamu baru mulai dilatih tinju sama eyang Kakungmu saat SMP."

"Dulu saya termasuk terlambat belajar," jawab Ginan santai. "Kalau Kiel bisa belajar lebih awal, justru lebih bagus."

Yang sedang direncanakan berlatih tinju justru sibuk menyanyi di pangkuan neneknya. Tangannya bertepuk tangan ribut saat bibirnya bergumam.

"Beeebiii shak tudududduddudu, Mama shak tudududduddudu, Papa shak tudududduddudu, Masiel shaakkk!" Ia meraih tangan neneknya dengan protes.

"Omaa! Shakk! Masiel shak giniii! Omaa!"

"Iya-iya. Begini?" Gracia menunduk, mengikuti perintah cucunya sambil tersenyum tipis, menciumi pipi Kiel sesekali.

****

Ginan mendorong pintu kamarnya perlahan. Tersenyum manis saat melihat sang istri baru keluar dari kamar mandi dengan *bathrobe*-nya.

Lelaki itu menutup pintu, lekas menguncinya dan berjalan santai menghampiri sang istri yang berdiri di depan cermin. Memeluk perempuan itu dari belakang. "Sayangku," ia menunduk, mengendus aroma yang menguar di tubuh sang istri. "Wangi banget."

Medhya mendengus pelan. Melirik sang suami sambil sibuk mengoleskan *lotion* di tangan. "Anak kamu udah tidur?"

Ginan mengendik. "Nggak tahu. Tadi diambil Omanya waktu mau kubacakan cerita," jawabnya. "Aman kalau sama mereka." Tangannya merambat ke depan, perlahan-lahan melepas tali yang terikat di pinggang sang istri. Menyibak rambut panjang Medhya ke samping, berbisik lembut di telinga. "Zaline,"

Medhya menyipit. "Aku baru aja mandi, Mas Ginan." Di tepuknya tangan sang suami yang nakal meraba dada.

"Apa salahnya mandi sekali lagi?" Ginan membalik tubuh Medhya lantas tersenyum menggoda. Mengecupi wajah istrinya perlahan, membuka *bathrobe* di tubuh ramping perempuan itu secepat kilat, lalu terkekeh pelan ketika melihat mata Medhya berputar.

Godaan-godaan kecil itu mulai berhasil ketika Medhya membalas ciumannya. Tertawa geli saat Ginan menenggelamkan kepala di leher. Tangan Medhya melepas kaos Ginan dan melemparnya sembarangan. Mendorong tubuh suaminya ke kasur, lalu naik ke atasnya dengan percaya diri. "Aku

mau minta sesuatu, Mas." Medhya menunduk setelah melepas celana Ginan. Menatap

mata suaminya dengan senyum manis. "Boleh, nggak?"

"Tergantung." Ginan menggeram pelan. Memerhatikan sang istri yang tengah melepas *bathrobe* diatasnya sambil bergumam. "Mau apa?"

"Senin depan Kiel udah masuk ke grup bermain dan belajar." Medhya menunduk, menjatuhkan tubuhnya sambil berbisik lembut. "Ketika dia udah mulai punya teman, aku pasti akan kesepian," gumamnya sedih. "Kamu sibuk kerja, Kiel mulai banyak waktunya di sekolah. Aku dirumah sendirian."

"Mm-hm," Ginan menarik tengkuk sang istri. Melumat bibirnya dengan semangat.

Medhya menarik diri, meraup napas sebanyak-banyaknya sebelum melanjutkan. "Jadi, malam ini aku serius mau nanya."

Perempuan itu berkedip centil. "Anak kedua kita kapan munculnya?"

Ginan menunduk, menarik lutut Medhya ke sisi tubuhnya, lantas menyungging senyum miring. "Nanti."

"Tahun ini yuk, Mas?" Medhya mengernyit sejenak. Perempuan itu mendesah saat Ginan menariknya makin dekat. Menggerakkannya perlahan. Tangannya mencengkram bahu Ginan seraya memejam. *"Slowly,"*

"Lima tahun lagi, ya?" Ginan berbisik.

"L-lima ... Umhh, Maas." Medhya merintih pelan. "Tunggu sebentar. Aku ngomong dulu." Ia menggeplak dada Ginan sebal.

Sedangkan Ginan ketawa pelan. Menjeda keinginannya sejenak. "Okay. Gimana?"

"Lima tahun lagi umurku tiga puluh lima. Ketuaan buat melahirkan."

"Enggak lah. Banyak kok perempuan melahirkan diusia segitu." Ginan menyentuh

pipi sang istri penuh cinta. "Kamu cantik banget, sayang."

Medhya menyingkirkan tangan Ginan dari bibir untuk menjawab. "Tapi kalau kelamaan, nanti keburu Kiel terbiasa sendiri. Dia jadi kaget kalau tiba-tiba harus berbagi kasih sayang."

"Justru kalau sekarang, Kiel belum begitu ngerti." Ginan melingkarkan kedua tangannya di pinggang. Menimpali dengan lembut. "Kamu ingat kan, beberapa bulan lalu saat kita di Jakarta? Kiel belum paham soal adik. Sama Cherry aja dia cemburu."

"Tapi dia udah bisa sayang-sayang si Cherry. Nggak mukul, Mas. Dia udah ngerti kalau itu anak manusia, bukan boneka."

"Sayang," Ginan berujar pelan. "Nggak mukul aja belum cukup untuk jadi kakak. Dia harus ngerti dulu. Seenggaknya, dia harus paham bahwa ketika dia punya adik, artinya tanggung jawab dia juga bertambah." Terangnya. "Coba kalau sekarang? Dia baru dua tahun. Masih harus kita perhatikan. Aku belum kepikiran mau punya anak lagi."

"Kamu nggak mau anak lagi?"

"Mau, sayang," jawab Ginan pelan. "Gara-gara lihat Sangga, aku jadi pengen punya anak perempuan juga, yang cantik dan manis kayak Cherry." Ginan terkekeh. Membayangkan keponakannya yang mungil dan menggemaskan. "Aku mau punya anak perempuan, yang persis kayak Cherry. Bisa nggak, ya?"

"Ya nggak bisa persis juga, Mas. Komposisinya aja beda. Gimana sih, kamu ini."

Ginan ketawa. "Cherry lucu banget. Aku mau satu yang kaya gitu," ucapnya, ngotot. "Tapi nanti aja, nggak sekarang. Tunggu Kiel lebih besar, ya?"

"Aku bisa kasih yang selucu Cherry, lho. Tapi yang versi lebih mirip aku." Medhya tersenyum sombong. "Sifatnya ceria kayak aku, optimis kayak aku, dan--"

"Kalau bisa, semua anak kita harus mirip aku sifatnya. Yang kedua nanti, mukanya boleh mirip kamu, tapi kelakuannya jangan,"

sahut Ginan buru-buru. Ia ketawa saat Medhya memukul dadanya. Sambil mengusap paha sang istri, Ginan berbisik nakal. "Udah boleh lanjut belum?"

Medhya mengangguk. "Lima tahun lagi kita program anak kedua, ya? Sepakat?"

Ginan tersenyum manis. Melingkarkan kedua kaki sang istri di pinggang, kemudian mulai mengecupi leher Medhya, menggoda.

Desah manja perempuan itu mengudara. Membuat panas kamar, dan membuat Ginan makin semangat.

"Buruan, jangan gitu!" Bentak Medhya kesal.

"Tadi katanya disuruh pelan." Ginan terkekeh, memulai kegiatan menyenangkan itu dengan segera.

Berbagi cinta. Mengungkap betapa ia tetap tergila-gila dengan istrinya dari setiap sentuhan yang ia berikan.

Dulu maupun sekarang. Hanya Medhya. Selalu Medhya.

****

Sebenarnya, Kiel masih ngantuk. Tapi, Mama memaksanya bangun pagi sekali. Jadi mau tak mau, Kiel harus menurut.

Bocah itu tersuruk-suruk saat dituntun keluar kamar. Rambutnya masih berantakan. Bibirnya masih bergumam, entah mengoceh atau sisa ngelindur. Yang pasti, fokus Kiel belum terkumpul sepenuhnya!

"Mas Kieeell! Ayo-ayo, semangaatt!!"

Kalau Kiel sudah lancar bicara, mungkin anak itu akan menjawab. "Mama berisik!" Pada ibunya. Sayang sekali, Kiel hanyalah bocah dua tahun yang masih gampang di perdaya oleh sang Mama, perlawanan Kiel tak semengagumkan itu.

Dengan sedikit tepuk tangan dan suara melengking khas Medhya, Kiel mulai melek sepenuhnya. Dan dengan sogokan klasik berupa sebutir cokelat yang di iming-imingkan tepat didepan mukanya, Kiel pun bersedia diajak kerjasama.

"Mas Kieeell, besok kan Mas Kiel mau sekolah. Jadi, hari ini kita akan belajar pakai kaos kaki dan sepatu, ya?" Medhya menurunkan sederet

kaos kaki beraneka gambar dan warna di depan putranya yang tengah duduk dengan anteng di lantai.

Di usia Kiel yang menginjak dua tahun, bocah itu akan masuk ke grup bermain dan belajar yang ada di sekitar. Sudah jauh-jauh hari dipersiapkan Medhya, dan disaring dengan ketat oleh Ginan. Beberapa teman bermainnya bahkan sudah lolos *scanning* ayahnya semua. Pemeriksaan latar belakang keluarga, jaga-jaga untuk menghindari bahaya bagi Kiel ke depannya.

"Papa juga mau lihat, ayo kita belajar sama-sama." Ginan ikut duduk di samping anaknya. Menepuk kepala bocah itu pelan.

"Pertama, Mas Kiel boleh pilih mau pakai kaos kaki yang mana." Medhya menunjukkan sederet kaos kaki warna-warni di depan Kiel yang mulai tertarik. "Yang *blue* ini *shark*! Yang *yellow* ini *bird*! Yang *red* gambarnya

love! Kalau yang *black and white* gambarnya *cow*! Mas Kiel mau yang mana?"

Kepasifan Kiel menghilang begitu melihat warna-warni yang lucu. Mata bocah itu berbinar, berseru dengan antusias. "Masiel shaak, Mama!"

"Okay!" Medhya mengambil sepasang kaos kaki warna biru di tangan. Lalu ia duduk di depan Kiel dengan senyum mengembang. "Tolong kakinya di luruskan dulu."

"Tati yuyus," gumam Kiel, menyelonjorkan kedua kakinya dengan patuh.

Ginan ketawa sambil berpindah ke belakang anaknya. Memeluk Kiel dengan gemas. "Posisi badannya Mas Kiel juga harus lurus."

"Dikasih contoh sama Mama dulu, ya?" tanya Medhya lembut. "Mama pakaikan kaos kaki di sebelah kanan, nanti Mas Kiel coba pakai sendiri di sebelah kiri. Okay?"

Si bocah manggut-manggut setuju. "Um!"

"Lihat Mama, pertama Mas Kiel letakkan jempol di bagian dalam kaos kaki, terus lipat begini, sampai ketemu ujungnya." Medhya menjelaskan perlahan-lahan, disambut raut penasaran sang anak yang melongok ke tangannya, ingin tahu.

"Setelah itu, Mas Kiel boleh tekuk kakinya sedikit biar tangannya sampai. Tolong tekuk kakinya Mas Kiel, Pa."

"Okay, Mama." Ginan menarik lutut kanan anaknya pelan, membuat kaki si bocah tertekuk. "Sudah."

"Kedua, Mas Kiel masukkan ujung jempol kakinya dulu. Coba Mama tanya, jempol kakinya Mas Kiel yang mana?"

Kiel menunjuk jempol kaki kanannya dengan raut serius. Keningnya berkerut samar menatap jari-jari kakinya yang gendut.

"Naah, terus gini, Mas Kiel." Medhya membungkus kaki kecil putranya dengan kaos kaki biru tersebut. Ia mempraktikkan kegiatan itu perlahan-lahan dan berulang

kali dengan sabar. Sampai akhirnya, ia merasa sudah cukup, maka barulah Medhya menarik kaos kaki itu sampai lutut anaknya. "Selesai! Horee!"

Medhya dan Ginan bertepuk tangan. Sementara Kiel masih sibuk memandangi kaos kaki yang membungkus sebelah kakinya dengan bingung. Bocah itu tampak takjub dengan pelajaran barunya. Matanya yang bulat berkedip-kedip lugu dan penuh rasa ingin tahu.

"Mama-Mama," si bocah menarik ujung baju ibunya dengan polos. "Yagi."

Ginan terkekeh. Memeluk Kiel sambil menciumi pipinya dengan gemas. "Tolong ulangin, Ma. Mas Kiel kayaknya belum paham."

Medhya mengangguk pelan. "Okay. Mama ulangin. Mas Kiel simak baik-baik, ya?"

"Um!"

"Fokus ya, Yehezkiel." Medhya menarik turun kaos kaki di kanan Kiel, lalu mengulangi setiap instruksi dan

perkataannya dari awal lagi. Pelan dan sabar. Sambil sesekali bertanya, apakah Kiel mengerti atau tidak.

"Kalau kaos kakinya sudah masuk begini, Mas Kiel tinggal angkat sedikit tumitnya, nih sayang, ini namanya tumit." Medhya mengetuk tumit Kiel lalu melanjutkan. "Kalau tumitnya sudah diangkat, tarik lagi kaos kakinya sampai habis. Kayak gini," ia kembali menarik kaos kaki tersebut menaiki betis, hingga berakhir di lutut. "Selesai, deh!"

Ginan menoleh, memperhatikan wajah putranya dengan geli sambil bertanya. "Yehezkiel sudah paham?"

Kiel menganggukkan kepala. "Tatu, Mama?"

"Satunya lagi Mas Kiel pasang sendiri. Ayo coba, Mama sama Papa lihatin." Medhya memberikan sebelah kiri kaos kaki tersebut. "Nih, Mama bantu buka dulu, ya. Okay, sini tangan Mas Kiel. Naah, *good job, ma boy! Try it."*

"Tati yuyus." Kiel bergumam, sibuk sendiri. "Mama, mana itu?"

"Itu apa?" Medhya nyaris ketawa melihat tampang bingung anaknya. "Oh, jempol kaki?" tanyanya.

"Iya. Mana, Mama?"

Dengan tawa tertahan, Ginan menunjuk jempol putranya. "Ini jempol," katanya. "Tekuk kakinya."

"Tati, sini." Kiel menekuk kakinya sekuat tenaga. "Mama, shak sini."

"Oh iya. Ini kaos kakinya. Pegang."

Untuk beberapa lama, Kiel bergelut dengan kegiatan memasang kaos kaki dengan serius. Ditonton oleh kedua orangtuanya yang juga menunggu dengan senyum terpatri di bibir.

Si bocah berulangkali gagal dalam misinya. Tapi, bukan Yehezkiel namanya jika pantang menyerah.

Hampir satu jam selepas percobaan, bocah itu berhasil memasukkan kakinya

kedalam kaos kaki. Meskipun bagian yang harusnya ada di jempol pindah ke kelingking, yang penting setengah dari tempurung kakinya sudah terbungkus!

"Mamaaa! Masiel pisaaa!" Si bocah terengah-engah, kelelahan. Ia hampir saja oleng jika sang ayah tak memegangi punggungnya sambil ketawa.

"Itu belum selesai, sayang." Medhya menekuk lutut putranya lagi. Melarangnya berhenti sebelum benar-benar selesai. "Tarik lagi sampai lutut."

"Tutut?"

"Lutut." Ginan mengoleksi. Mengetuk lutut kiri Kiel dengan telunjuk. "Tarik *shark*-nya sampai lutut."

"Ooh!" Kiel manggut-manggut. Duduk lagi dengan tegak. "Sini, *shaakkk*! Siniii, Tutut Masiel!" Ia berbicara sambil menarik kaos kakinya sekuat tenaga. "Hiyyahhh!"

"Bantuin Papa, ya?" Ginan menunduk, membenarkan letak jempol di kaki anaknya dengan geli. "Sudah, Ma. Selesai."

"Sisai, Mama!"

"Selesai?" Medhya pura-pura kaget. Lalu bertepuk tangan sambil berseru. "Waah, hebat!"

"Hoyeee!"

"Hore!" Ginan menunduk. Menciumi pipi Kiel sambil berseru senang. "Sepatunya nggak sekalian, Ma?"

"Oh iya! Sepatunya sekalian, ya?" Medhya menoleh. Mengambil kotak sepatu sambil tersenyum ceria. "Ini sepatunya!"

"Patuu?"

"Yap!" Medhya membuka kotak tersebut, lalu memasangkan sepatu di kedua kaki anaknya. "Waah, kereeen!"

"Tasnya, Ma." Ginan terkekeh sambil membantu putranya berdiri.

Medhya membuka lemari kecil di sebelahnya, lantas mengambil kotak tas milik Kiel dan mengeluarkannya dari sana. "Nih, tasnya. Gendong di belakang punggung, ya."

"Biyakang, ya." Kiel mengambil tas warna kuning dari tangan ibunya. Dibantu sang Papa, bocah itu mengenakan tas di punggung.

"Waah, keren sekalii, anak Mama!" Medhya memeluk Kiel dengan gemas. "Udah kayak orang gede!"

Kiel nyengir, menghentak-hentakkan kakinya di lantai. "Patuu, taass!"

"Sepatu, tas." Ginan ketawa sambil memeluk istri juga anaknya.

"Patuu bayu Masiel! Tas bayuu Masiel!"

"Sombongnya," gelak tawa Medhya tersembur saat menatap sorot pamer di wajah sang anak. "Kalau begini, dia benar-benar kelihatan kayak kamu." Ia melirik Ginan dengan geli. "Lihat, tuh. Tampang kalian persis. Sombongnya juga nurun."

Ginan ketawa santai. Tidak keberatan dikatakan sombong. Memang begitu kan, kenyataannya?

Sambil menepuk-nepuk kepala putranya dengan bangga, Ginan bertanya. "Mau kasih lihat ke Oma sama Opa nggak, tas dan sepatu barunya?"

"Um!" Kiel manggut-manggut semangat. "Oma Opa sanaa, Papa!"

"Iya. Ayo kasih lihat Oma dan Opa!" Ginan berdiri, menggandeng tangan putranya dengan gemas.

Sementara Medhya tersenyum bahagia sambil mengangguk. "Mama masak, ya! Mas Kiel sama Papa ke kamar Oma dan Opa sana."

"Dadaaahhh Mama!"

Kiel melambai-lambai, berjalan bersama Ginan meninggalkan Medhya yang masih duduk di lantai. Senyum anak itu tersungging lebar. Wajah tampannya bersinar, tampak tak sabar untuk pamer didepan Oma dan Opa-nya.

EXTRA PART 8

Serba-serbi pesta itu tampak megah. Disetiap sisi tempat, orang-orang tengah bersulang dan berlomba-lomba memamerkan keglamoran. Sebagaimana tujuan awalnya, pesta resepsi pernikahan cucu bungsu keluarga Prambudi ini di gelar besar-besaran, tak kalah mewahnya dari pesta Sanggatama yang dulu pernah di nobatkan jadi pernikahan termahal pada masanya. Beberapa pejabat dan orang-orang penting telah berseliweran sejak tadi. Beberapa pejabat kenegaraan bahkan sudah pulang lebih dulu karena waktu yang terbatas, hingga kini meninggalkan beberapa pelaku bisnis menengah keatas yang tengah saling berbaur, berbagi relasi dan mencari koneksi.

Pesta ini harusnya masuk ke daftar pernikahan terindah tahun ini, apabila tak ada suatu niat tersembunyi di balik tergelarnya acara. Jauh-jauh hari, sebelum

kedua mempelai memutuskan hidup bersama, ada sebuah dendam yang belum tuntas. Dendam yang masih tertuju bagai titik panah dan senantiasa menyasar kemanapun tempatnya, hingga membuat mereka merasa tak nyaman. Maka atas dasar itulah, pesta ini di buat sedemikian rupa. Bukan hanya untuk memamerkan hubungan baru diantara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang tampak serasi diatas pelaminan sana, tapi juga untuk memancing munculnya sesosok manusia sial yang selama ini mengintai kebahagiaan mereka dengan banyak huru-hara.

Dengan bantuan keluarga Dewanggala, media telah menggembar-gemborkan pesta ini hingga ke pelosok negeri. Mustahil target mereka tak dengar dan datang. Dia, jika masih memiliki dendam, sudah pasti akan muncul, atau setidaknya menyiapkan sebuah kejutan lain disini.

Oleh karena itu, baik Ginan, Sangga maupun Anthariksa, telah mewanti-wanti para orangtua untuk tak datang di pesta

resepsi kedua ini. Sebab kekacauan sudah pasti akan terjadi disini sebentar lagi. Lihat saja beberapa anak Gatama yang telah siap di tempatnya. Mereka siap ikut dalam 'pesta' yang sesungguhnya.

Sementara itu, Ginan tengah menunduk, menatap putranya dengan senyum tipis, berujar serius. “Mas Kiel,” panggilnya. menjeda kegiatan sang putra sejenak. "Boleh Papa minta tolong?" tanyanya, membuat si bocah yang tengah sibuk mengeruk es krim dari piring kecil itu mendongak, mengerjap lugu.

Matanya yang bulat nan biru bersitatap dengan milik ayahnya yang berwarna serupa, lantas ia menganggukkan kepala. "Iya, Papa."

Ginan menarik kursi putranya mendekat, mencium kepala bocah itu sebelum mengusap pipinya yang semerah tomat. Kedinginan. "Nanti Papa, Paman, Mantha dan Miyon mau kerja."

"Jija, Pa?" tanyanya. "Dimana jijanya?"

"Di ... dekat sini." Ginan tersenyum manis. "Malam ini, bisa nggak Papa minta tolong Mas Kiel untuk jaga Mama, Tante Anya, dan juga Cherry?"

Mata bocah itu berkedip-kedip sebelum kepalanya mengangguk lagi, mengiyakan dengan sok dewasa. "Iya, Papa."

"Mas Kiel bantu Papa jaga semua perempuan di keluarga kita, ya?" tanya Ginan lagi. "Harus gentle. Harus berani. Nanti kalau bobok, peluk Mama yang erat. Jangan nangis sampai Papa pulang."

"Papa puyangnya ... pas ... pas puyangnya nanti ... Itu, Pa? Yama, ya?" Ia terpatah-patah menyusun kata.

Ginan menggeleng dengan senyum geli. "Sebentar. Nanti Mas Kiel hitung satu sampai seratus, Papa sudah pulang," jawabnya, mengusap sudut bibir putranya yang kotor dengan eskrim menggunakan ibu jari.

"Ooh," si bocah manggut-manggut lagi. "Tapi Papa, Masiel ... Masiel njamau Ceyi,"

katanya, menggelengkan kepala dengan muram. "Ceyi nakal, Papa. Masiel tangannya sama ... kakinya ... sama ... ini, ini apa Papa namanya?" Ia menyentuh pundak dengan tanya. "Ininya Masiel apa Papa?"

"Pundak."

Ia pun melanjutkan. "Sama Ceyi digigit-gigit, Papa. Masielnya sakiit."

"Nanti pas malam, Cherry-nya pasti sudah tidur, kok. Jadi, nggak akan gigit Mas Kiel lagi," kata Ginan, menenangkan. Ia mengusap-usap pipi putranya dengan sayang seraya menambahi. "Mas Kiel kan kakaknya Cherry. Jadi, harus memaafkan. Kalau Mas Kiel nggak mau jagain Cherry, terus suatu saat nanti Cherry di bikin nangis orang, gimana?"

"Ceyi njabisa nyanyis, Papa."

Dengan gurat tawa yang tertahan, Ginan mengoreksi. "Bisa, Sayang. Semua manusia bisa nangis. Cherry juga bisa."

"Masiel?"

"Mas Kiel juga."

"Papa?"

"Papa juga, dong. Semua orang bisa nangis. Makanya, biar Cherry nggak nangis, Mas Kiel harus bantu jagain. Oke?"

"Oke, Papa."

"Good boy," gumamnya bangga, mencium kepala bocah itu dengan senyum mengembang.

"Papaaa," rengeknya. "Masiel mau duduk situ," ia menunjuk pangkuan Ginan dengan manja. "Paa, mau situ Papa."

"Baru juga dipuji," decak Ginan pelan. Mengangkat tubuh Kiel keatas pangkuannya. "Begini?"

"Um!"

"Anak gede minta di pangku," kekeh Ginan geli. Membenarkan letak dasi kupu-kupu yang melingkar di leher putranya dengan sayang, lantas bertanya lagi. "Mau mam apalagi? Mumpung nggak ada Mama,"

bisiknya. "Hari ini boleh mam coklat yang banyak sama Papa."

Kiel mendongak dengan antusias, bersorak gembira. "Yeeeeeyy!"

"Sekarang--" kalimat Ginan terhenti ketika Anthariksa muncul dengan isyarat. Ginan mengangguk, lantas bangkit berdiri. Mengangkut putranya ke gendongan kemudian memeluknya erat-erat sambil bergumam. "Sori, Sayang. Mam coklatnya lain kali, ya," sesalnya. "Papa harus pergi kerja sekarang." Matanya mengedar ke segala arah, mencari keberadaan istrinya. "Kita cari Mama dulu."

"Papa! Mama situ, Papa!" Telunjuk Kiel tertuju pada satu arah, yang kemudian diikuti oleh Ginan dengan segera. Di perjalanan menghampiri Medhya, ia juga melihat Sangga tengah menggiring keluarga kecilnya naik lebih dulu. Mereka bersitatap sejenak ketika berpapasan.

Seperti rencana yang mereka siapkan jauh sebelumnya, ini tidak boleh gagal.

Selesaikan sekarang, atau semua akan makin runyam ke depannya.

****

"Tidur di satu kamar ini dulu sampai aku balik. Nanti setelah selesai semua, aku akan langsung jemput kamu sama Kiel." Ginan menoleh ke belakang sesekali sembari berpesan. "Jangan buka pintunya kecuali aku, Sangga, Antha atau Leon yang datang. Okay?" Ia mengusap kening istrinya yang tampak khawatir. Risau berbalut di matanya ketika perempuan itu menahan lengan kemejanya. Menggelengkan kepala dengan cemas.

"Kamu nggak akan kenapa-kenapa, kan?" Ginan tersenyum tipis.

"Memangnya aku bisa kenapa?"

"Tadi aku nguping pembicaraan kamu sama Bang Leon. Dia bilang si Marvel Chou ada disini."

"Kami masih belum tahu," jawab Ginan singkat. "Aku khawatir dia nggak sebodoh yang kupikirkan. Jadi ..." Ia menghela napas, kemudian menunduk, mengecup pelipis Medhya sekilas. "..aku akan pastikan semuanya baik-baik aja di luar sana. Tugasmu cuma menungguku di dalam, jaga anak kita. Ngerti, Sayang?"

"Aku takut," cicit Medhya pelan.

"Disini aman. Aku minta beberapa anak Gatama jaga di depan. Nggak akan kenapa-kenapa," kata Ginan lebih dulu. "Kalaupun ada apa-apa, aku akan lari kesini secepat mungkin, dan aku lakukan apapun itu, supaya kalian semua nggak melihat satu halpun yang berbahaya. Percaya sama aku. Nggak akan kenapa-kenapa."

"Pestanya?" tanya Medhya lagi.

"Pestanya bisa hancur kalau orang itu muncul tiba-tiba." Ginan memeluk istrinya sambil bergumam. "Tenang aja. Pesta malam ini memang di rancang untuk hancur. Kamu nggak perlu khawatir."

Medhya berdecak pelan, mendongakkan kepala. Menatap wajah suaminya dengan gusar. "Aku takut banget," keluhnya. "Kenapa sih masalah ini dari dulu nggak selesai-selesai?" tanyanya.

"Aku akan selesaikan malam ini," janji Ginan sebisanya. "Supaya di masa depan nanti, anak kita nggak perlu berhadapan dengan orang-orang itu." Ginan mengusap-usap pinggang istrinya lembut. Mengecup kepalanya seraya menenangkan. *"Listen to me,"* bisiknya. "Aku nggak lama. Tunggu disini, nanti aku balik lagi."

"Jangan pulang dengan sedikitpun luka," Medhya menarik wajahnya, menatap Ginan penuh peringatan. "Aku bersumpah akan penjarakan siapapun yang bikin kamu sakit. Ngerti?"

Ginan tersenyum tipis, mengangguk patuh. *"Okay."* Ia menunduk, mengecup bibir istrinya sejenak. "Masuk, jangan mikir apa-apa. Tutup mata, istirahat dan tunggu aku pulang. Paham?"

"Iya," Medhya melepaskan pelukannya perlahan. Menatap Ginan yang mundur lalu balik badan, pergi dengan langkah buru-buru. Napas Medhya terhela panjang. Dengan berat hati, ia menutup pintu kemudian masuk ke kamar dengan perasaan tak menentu.

Sementara Ginan kini memacu langkahnya lebih cepat, menepuk pundak Anthariksa sebelum keduanya berjalan melewati tangga darurat, tempat dimana semua tim yang malam ini terlibat tengah bersiap.

"Arkaish?" tanya Ginan, saat tak melihat salah satu yang terpenting diantara mereka.

"Ada. Lagi ngamanin istrinya. Dia jaga di bawah nanti," jawab Antha, menatap layar ponselnya cukup lama. "Jaga-jaga kalau si Chou kabur. Ada Ka yang nunggu disana."

"Sendirian?"

"Sama satu lagi anak buahnya, Jackson," jawabnya. "Mereka berdua lebih dari cukup. Tenang aja."

"Okay."

Pintu tangga darurat kembali terbuka. Kini Sangga yang datang dengan tampang kalemnya seraya bertanya. "Sekarang?"

Antha mengangguk, sementara Ginan mengendikkan dagu. "Lo ke atas sama Antha. Gue ke bawah nyusul Leon. Andreas dan Doni disini. Jangan kemana-mana," peringatkannya. "Anak istri saya, juga anak istri Sangga ada di dalam kamar itu. Tugas kalian adalah menjaga mereka apapun yang terjadi. Karena itu, kalian berdua jangan ada yang berani-berani meninggalkan tempat ini, satu langkahpun. Mengerti?"

Doni dan Andreas mengangguk serentak. Mengiyakan.

****

Kekacauan itu bermula ketika alarm kebakaran berbunyi berisik, membuat para tamu undangan berhamburan keluar dengan heboh. Gelas-gelas jatuh dari meja ketika manusia-manusia yang tadinya sibuk

bergunjing kini saling dorong, berusaha menyelamatkan dirinya sendiri.

Sekalipun pegawai hotel mengonfirmasi bahwa tak ditemukan titik api dimanapun, tetap saja, mereka semua berhamburan keluar dengan histeris. Tak mau berada disana lebih lama lagi.

Sementara para undangan kini mulai berpencar dan pergi, sang pengantin perempuan tampak tak kaget sama sekali. Alih-alih kaget, ia justru sibuk menunduk, menyobek gaun panjang yang ia kenakan hingga lutut, lantas membuang tiara yang terpasang diatas kepalanya begitu saja.

"Kamu naik," Leon berdiri di belakangnya. Memakaikan jasnya ke tubuh Devintari dengan perintah yang jelas. "Bergabung dengan Mbak Medhya dan Bu Tharania di kamar. Tunggu disana."

Sayangnya, bukan untuk itu Devin menyiapkan dirinya malam ini. "Aku nggak mau sembunyi," tolaknya mentah-mentah. Meraih kuncir rambut di dalam tasnya yang ia siapkan tak jauh dari pelaminan,

kemudian mengikat rambut panjangnya yang tadi di kepang memanjang dengan anggun. Menjadikannya satu tinggi-tinggi. Siap untuk digunakan bertarung malam ini, jika dibutuhkan.

"Radhistyatama,"

"Nggak," Devin lebih dulu menyipit penuh peringatan. "Aku mengabulkan permintaanmu dengan adanya pernikahan kita. Sekarang, kamu kabulkan permintaanku dengan tidak melarangku ikut serta," tegasnya. "Kalau kamu khawatir sama aku, pastikan kamu seret dan patahkan kaki bajingan itu supaya dia nggak bisa lagi membahayakan aku atau semua kakak-kakakku. Ngerti kamu?"

Leon mendesah pelan, kemudian menganggukkan kepala, tak punya pilihan. "Kalau begitu, jangan jauh-jauh dariku."

"Ayo." Devin meninggalkan *heels* nya di sana setelah berganti dengan sepatu yang terpasang rapi di kaki. Perempuan itu berlarian mengikuti langkah suaminya yang kini berjalan memimpin di depan.

Ya. Memang seperti inilah pesta pernikahan yang Devintari inginkan. Kacau dan menakjubkan. Ia suka ini.

****

"Mama *sad*?" tanya bocah itu, naik ke perut ibunya. Matanya yang bundar berkedip-kedip penuh rasa penasaran ketika di lihatnya sang Mama berdiam diri sejak tadi. "Mama, don't clayy." Ia mengusap pipi ibunya, seolah-olah ada airmata disana. "Masiel piyuk Mama, Mama njaboyeh nyanyis, ya?"

Medhya tersenyum tipis, menarik tangan putranya ke depan bibir, mengecupnya sambil mengangguk. "Mama nggak nangis," katanya.

"Mama, Masiel sini, jaga Mama. Mama don't wolly, ya."

Medhya mengangguk. "Mama nggak takut. Kan ada Mas Kiel," katanya. "Mas Kiel jagain Mama, kan?"

"Iya, Mama. Masiel sini sama Mama tiyus."

"Mas Kiel bobok sini sambil peluk Mama." Medhya menarik tubuh Kiel agar bersandar di dadanya. Mengecup kepala bocah itu lembut.

"Mama, Papa jija. Hitung siyatus, tiyus Papa puyang. Ayo Mama, hitung."

"Kalau gitu, coba Mas Kiel yang hitung. Tapi pelan-pelan, ya. Tante sama Cherry-nya udah bobok. Kalau Mas Kiel keras-keras nanti mereka bangun."

Kiel mengangguk patuh. Lantas mulai berbisik-bisik dengan serius. "One," mulainya. "Two, tyee, foul, five, six, seven ..."

Sembari mendengarkan, Medhya mengusap-usap punggung putranya dengan lembut, menyenandungkan lagu tidur hingga hitungan itu berhenti diangka sebelas. Saat ia menunduk, senyum perempuan itu terbit melihat wajah anaknya yang terlelap diatas dadanya. Bibirnya sedikit terbuka dan napasnya mulai teratur, sedangkan tangannya masih meremas ujung baju Medhya erat-erat, bahkan ketika Medhya menurunkan tubuhnya ke samping.

Bersebelahan dengan Cherry yang sudah pulas di pelukan ibunya.

Medhya tersenyum tipis, mengusap-usap kening Kiel lalu mengecupi pipi bocah itu bergantian. Berbisik lembut sambil merebahkan tubuhnya di sisi, memeluk putranya dengan gelisah. "Mama nggak bisa tidur, Mas Kiel," gumamnya. "Seenggaknya sampai Papa kamu pulang dalam keadaan baik-baik aja, Mama nggak akan bisa tidur sedetikpun," lanjutnya. Melingkarkan tangannya untuk memeluk tubuh Kiel, menghela napas panjang lagi, untuk kesekian kali.

Sementara yang tengah di khawatirkan Medhya, kini sedang sibuk dengan urusannya sendiri.

Ginan mengejar seseorang yang berlarian di tangga darurat, turun ke lantai paling dasar, kabur ke satu ruangan di pojok sana saat sadar ada yang mengikutinya. Ginan mendorong pintu dengan tulisan *'staff only'* yang baru lelaki mencurigakan tadi masuki. Tak ada ragu sedikitpun kala ia masuk ke ruangan itu sendiri.

Langkah kakinya memelan lantas berhenti total ketika sebuah bayangan terlihat di belakang tubuhnya, tepat setelah ia berjalan kearah jendela. Dengan santai, lelaki itu berdiri tegak, mengambil dua langkah mundur kemudian menunduk ketika sebuah besi panjang coba di pukulkan ke kepala. Ia mendengus, menarik besi di tangan pria yang cukup familiar di ingatannya tersebut lantas bergumam geli. "Hardi Fadil?" Tebaknya. Menarik topi di kepala lelaki itu lantas memelintir dan membanting tubuhnya ke lantai. Membuat pria itu beraduh, sementara Ginan berjongkok di depan badannya yang terlentang menyedihkan. "Belum trauma di cekik Sanggatama?" tanyanya. "Masih penasaran mau bertemu dengan saya?"

"Tidak ada yang selesai sebelum dendam di balaskan."

"Dendam, ya?" tanya Ginan dengan kekeh pelan. "Dendam apa yang bisa dimiliki seorang penjahat kepada korbannya? Bukannya konsep yang kamu gunakan ini terbalik, Pak Hardi?" Sarkasnya. "Bagaimana

bisa, mantan pencuri marah pada pemilik dari harta yang pernah dia curi? Masih bagus saya tidak menghajarmu saat ini. Kamu tahu apa yang akan terjadi kalau saya angkat tangan dan melayangkannya ke ... Oh, pipi?" Bibirnya tersungging miring.

"Pak?"

"Mas Ginan?"

Ginan mendongak, menatap sepasang suami istri baru yang kini berlarian menghampirinya. Dengan senyum tipis, Ginan berujar. "Bukan si Chou," katanya. Bangkit berdiri. "Yang ini bagianmu, Devin," suruhnya. "Jangan pukul terlalu keras. Nanti mati." Ia menepuk-nepuk tangannya, membersihkan debu yang menempel disana kemudian meneruskan langkah. "Sebelum dia pingsan, tanyakan siapa saja yang datang ke pesta kalian malam ini. Kalau ada si Chou, biar Mas Ginan yang pegang pertama kali."

****

"Gue nggak bisa tidur lagi, Yay," gumam Anya, setelah terbangun beberapa menit lalu untuk menyusui anaknya. "Gimana kalau laki gue kenapa-kenapa?

Medhya masih berbaring miring, menatap Anya dengan jawaban iseng. "Kata kamu suamimu adalah orang yang paling hebat dan bisa diandalkan?"

"Ya emang iya," sahut Anya, berdecak pelan. "Tapi kadang-kadang, laki gue impulsif juga. Dia kalau lagi emosi nggak mikir nanti," katanya. "Dulu aja dia pernah, pulang-pulang dari Surabaya dalam keadaan babak belur. Kata dia cuma main, tapi gue yakin enggak. Ini pasti ada kaitannya sama si Marvel Chou itu." Ia mendesah nelangsa. "Gue cuma nggak ngerti, kenapa ada manusia macam itu berkeliaran di muka bumi? Kenapa gitu lho, dia nggak bisa diem aja ngelihat orang lain bahagia?"

"Memang orang macam itu akan selalu ada di hidup kita, Nya," kata Medhya pelan. "Orang-orang yang punya kepuasan saat melihat orang lain hancur. Orang-orang yang menjadikan kesengsaraan orang lain

sebagai tujuan hidupnya. Meskipun kita udah memberi maaf berulangkali, orang-orang macam itu nggak akan tahu apa artinya pengampunan. Mereka akan selalu nyoba lagi dan lagi, untuk bikin targetnya jatuh. Dalam hal ini, targetnya adalah kita semua. Jadi, mereka nggak akan berhenti melakukan sesuatu yang jahat, kecuali mereka mati."

"Gue cuma khawatir anak-anak kita yang nggak tahu apa-apa bakal kena juga."

"Itu juga yang aku takutkan," jawab Medhya, mengangguk paham. Menatap dua bocah yang tidur pulas ditengah-tengah mereka dengan gundah, lalu berbisik. "Mereka sepolos ini. Tapi mereka juga yang paling lemah, yang paling mungkin dijadikan sasaran," katanya. "Aku harap malam ini, Mas Ginan, Mas Sangga, Mas Antha, Bang Leon dan Devin menyelesaikan semuanya. Semoga ini akan jadi terakhir kalinya buat kita dengar nama orang itu."

"Gimana kalau enggak?" tanya Anya lagi, resah. "Bakal ada pesta-pesta yang hancur di keluarga kita lagi kayak malam ini?" tanya

Anya dengan risau. "Kita nggak bisa ya, hidup tenang aja?"

"Selama kita jadi bagian dari Prambudi, aku rasa itu agak susah," ucap Medhya pelan. Mengusap rambut putranya dengan gumaman. "Anak-anak kita nanti pun nggak bisa hidup santai. Mau nggak mau, mereka juga harus bersiap untuk hal-hal buruk yang mungkin bisa terjadi. Seperti yang kita semua tahu, keluarga Prambudi punya banyak musuh."

"Iya," Anya mengangguk. "Gue juga baru sadar beberapa waktu belakangan," katanya. "Dulu gue pikir, jadi bagian dari Prambudi berarti kita aman. Tapi gue salah. Ini justru berkebalikan dari apa yang gue pikirin, Yay," ucapnya. Menghela napas berat. "Jadi bagian dari keluarga ini berarti kita harus selalu siap melihat orang-orang berusaha menjatuhkan kita. Banyak banget hal yang harus kita waspadai. Ini sama sekali nggak masuk dalam bayangan gue tentang potret masa depan impian."

Medhya mendengus geli. "Dulu cita-citamu cuma jadi ibu rumah tangga yang

santai-santai seumur hidup, ya?" Ingat Medhya lagi.

"Dulu cita-cita lo pengen jadi karyawan biasa yang punya gaji cukup buat menghidupi diri sendiri." Balas Anya pula. Membuat Medhya ketawa pelan. Mengiyakan.

Cita-cita mereka terlalu mewah dan tidak terjangkau. Hal-hal yang bagi orang lain sederhana dan biasa, bagi mereka justru sebaliknya. Seperti itulah kehidupan. Saling iri dan saling memandang, saling pula menginginkan. Tak ada yang sempurna di dunia, jika sempurna, berarti mereka sudah tidak lagi ada di dunia.

Kedua saudari ipar itu masih berbisik-bisik dalam percakapan ketika pintu kamar terbuka. Baik Medhya maupun Anya lantas terduduk dengan kaget, takut-takut musuh yang masuk kesana.

Untunglah ketakutan itu tak benar. Sebab beberapa detik setelah suara pintu terbuka tadi terdengar, dua orang lelaki masuk nyaris bersamaan.

"Mas Sangga?" Anya lebih dulu bangkit, berlarian menghampiri suaminya. *"You okay?"* tanyanya. Menyentuh setiap jengkal tubuh Sangga dengan khawatir. "Nggak luka, kan?"

Sangga menggeleng. Menarik Anya ke dalam pelukan. " *Sweetheart*," gumam lelaki itu pelan, menyandarkan dagunya di leher Anya. *"I'm sorry,"* sesalnya. Membuat Medhya ikut mengerjap, melirik Ginan yang menatapnya dengan sorot kecewa.

Sadar bahwa rencana suaminya mungkin tak berjalan sesuai harapan, Medhya pun bergegas bangkit, menghampiri Ginan dan memberinya pelukan menenangkan. Mengusap-usap punggung lelaki itu sambil berbisik. "*It's okay*, Sayang," kata Medhya mendahului. "Yang penting kalian baik-baik aja. Yang penting kita semua aman. *It's okay*."

Ginan mengangguk. Mengecup kepala Medhya sejenak. "Aku ngantuk," keluh Ginan lirih.

"Nanti tidur, aku peluk semalaman," tawar Medhya dengan senyum hangat.

Sementara itu, Ginan melangkah ke kasur setelah Medhya melepas pelukan. Naik ke ranjang untuk mengangkat tubuh putranya yang terlelap ke dalam gendongan. "Kita pindah ke kamar sebelah, Sayang," ajak Ginan, menggenggam tangan Medhya. "Yuk,"

"Ayo," Medhya mengikuti langkah Ginan keluar kamar. Meninggalkan Anya dan Sangga yang masih bicara serius berdua di dalam sana. Berpindah ke kamar sebelah, sambil sesekali Medhya menatap raut wajah Ginan yang tampak datar seperti biasa.

Beberapa anak Gatama masih berjaga di sekitar saat mereka lewat.

"Papa," gumam Kiel sambil mengucek mata. Bocah itu menguap, masih dengan pipi bersandar di pundak Ginan, bergumam pelan. "Papa pulang jija ya?"

Barulah Medhya melihat senyum di bibir Ginan kala lelaki itu menimpali pertanyaan

anaknya. "Iya, Sayang," katanya. "Papa sudah pulang."

"Papa," panggil Kiel lagi. "Masiel jaga Mama, sama Tete, sama Ceyi," pamernya dengan suara mengantuk. "Masiel pegang Mama tiyus, Papa. Masiel nja nyanyis."

Bibir Ginan tersungging hangat. Menepuk-nepuk punggung putranya seraya menjawab. "Hebat, cintanya Papa," gumamnya. "Terimakasih, ya, Mas Kiel sudah bantu Papa malam ini? Sekarang, Mas Kiel bobok lagi."

Medhya memeluk lengan Ginan sambil meneruskan langkah. Menyandarkan kepalanya di bahu suaminya, tersenyum tipis.

Bisa jadi rencana Ginan belum berhasil malam ini. Tapi Medhya yakin, suaminya tak akan berhenti disini. Ginan tak akan menyerah begitu saja. Medhya paham suaminya dengan benar.

Ini hanya sebuah kegagalan kecil sebelum keberhasilan di masa mendatang. Siapapun yang sedang diincar Ginan, cepat atau

lambat pasti akan tertangkap. Itu jelas adanya.